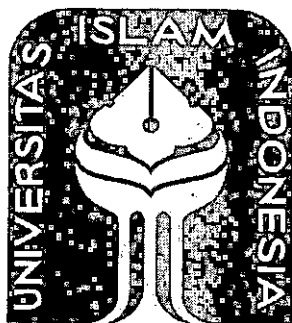


**NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANIS
DALAM PEMIKIRAN SOEDJATMOKO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN TINGGI**



Oleh:
Khairun Nisa
NIM.: 17913032

T E S I S

Diajukan kepada
PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKARTA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairun Nisa
N I M : 17913032
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANIS
DALAM PEMIKIRAN SOEDJATMOKO
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM DI PERGURUAN TINGGI**

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Februari 2019

Yang menyatakan,



STAMPAAN
KEMPEL
7A0C93AFF463816941
5000
KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Khairun Nisa



PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: 2080/PS-MIAU/Peng./IV/2019

**TESIS berjudul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANIS DALAM
PEMIKIRAN SOEDJATMOKO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN
TINGGI**

Ditulis oleh : Khairun Nisa

N. I. M. : 17913032

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Yogyakarta, 20 April 2019
Ketua,





PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (SI)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Khairun Nisa
Tempat/tgl lahir : Banjarmasin. 25 Mei 1994
N. I. M. : 17913032
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANIS DALAM
PEMIKIRAN SOEDJATMOKO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN
TINGGI

Ketua : Dr. Dra. Junanah, MIS

Sekretaris : Dr. Drs. Yusdani, M.Ag

Pembimbing : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Dr. Drs. Ahmad Dannadji, M.Pd

Penguji : Dr. Drs. Supriyanto Pasis, M.Ag.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada Jum'at. 12 April 2019

Pukul : 10.00 – 11.00

Hasil : Lulus

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII





PROGRAM STUDI
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 525637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1848/PS-MIA/ND/IV/2019

TESIS berjudul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANIS DALAM
PEMIKIRAN SOEDJATMOKO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN
TINGGI

Diulis oleh : Khairun Nisa

NIM : 17913032

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Magister Ilmu
Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSETUJUAN

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANIS
DALAM PEMIKIRAN SOEDJATMOKO
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN
ISLAM DI PERGURUAN TINGGI

Nama : Khairun Nisa

N I M : 17913032

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia



Pembimbing

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. Hujair A.H. Sanaky, MSI

PERSEMBAHAN

Almamater Program Studi
Magister Ilmu Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

*Teruslah menghujamkan akarnya, menjulangkan cabangnya
dan melebatkan buahnya*

dan

Ayahanda: Adenan

Ibunda: Anny Fauziah

Kepada keduanya kumpulkan cinta dan do'a



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

kebebasan itu adalah suatu kebutuhan dasar¹

- Soedjatmoko -



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹Soedjatmoko. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. (Jakarta: LP3ES, 1986), hlm.146.

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN**

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri
Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā'	-	-
ث	Śā'	-	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	-	-
ح	Hā'	-	(dengan titik di bawah)
خ	Khā'	-	-
د	Dal	d	-
ذ	Ẓal	-	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	-	-
ز	Zā'	z	-
س	Sin	-	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Şād	ş	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gain	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wawu	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	y	-

II. Konsonen Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

مُتَدَدَة	ditulis	muta'addidah
عَدَة	ditulis	'iddah

III. Ta' marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis h

حِكْمَة	ditulis	hikmah
جِزْيَة	ditulis	jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikhendaki lafal aslinya).

- b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كِرَامَةُ الْاَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliā'</i>
--------------------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	A
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	-I
_____	<i>dammah</i>	ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	جَاهِلِيَّة	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ā</i>
	تَنَسَّى	ditulis	<i>Tānsā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	ditulis	<i>I</i>
	كَرِيم	ditulis	<i>Karim</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Ū</i>
	فُرُود	ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i>	ditulis	<i>Ai</i>
	بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>

2.	<i>Fafhah + wawu mati</i>	ditulis	<i>Au</i>
	قَوْل	ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أَنتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *Alif + Lām*

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *L (el)*-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

زَوَى الْفُرُوسِ	ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK
NILAI-NILAI PENDIDIKAN HUMANIS DALAM
PEMIKIRAN SOEDJATMOKO DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM
DI PERGURUAN TINGGI

Khairun Nisa
NIM. 17913032

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa pendidikan Islam telah memasuki era industri 4.0 yang menyebabkan perubahan masif dengan membawa tantangan, peluang dan ancaman bagi pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. Pendidikan Islam mengalami kehilangan nilai-nilai humanis karena berlandaskan paradigma dan metode yang tidak memberikan ruang peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki, terjadi pereduksian makna, dominasi nuansa normatif yang menyebabkan keilmuan berkembang menjadi tidak kontekstual, hingga mengalami degradasi moral. Soedjatmoko melontarkan pemikirannya yang *concern* pada kemanusiaan, kebebasan dan kesejahteraan manusia dalam upaya menatap masa depan bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan (1) mengkaji secara ilmiah perihal nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko (2) menganalisis nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka, menggunakan pendekatan historis-filosofis, memakai sumber primer dan sumber sekunder serta melakukan seleksi sumber. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis* menggunakan langkah pengadaan data, reduksi data, inferensi dan analisis data setelah menganalisis data yang telah terhimpun kemudian disajikan dalam bentuk tulisan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko yakni kebebasan, religius, kreatif, mandiri dan aktualisasi diri dalam penekanan proses pembelajaran. Implikasi nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko terhadap pendidikan Islam di Perguruan Tinggi yaitu reorientasi pendidikan Islam di Perguruan Tinggi dengan memperhatikan hakikat pendidikan, dasar pendidikan, visi dan misi, orientasi, tujuan, materi, kurikulum, metode, pendidik, peserta didik, dan evaluasi pendidikan.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Humanis, Soedjatmoko, dan Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

HUMANISTIC EDUCATION VALUES IN THE THOUGHTS OF SOEDJATMOKO AND THEIR IMPLICATION TOWARDS ISLAMIC EDUCATION IN HIGHER INSTITUTION

Khairun Nisa
NIM. 17913032

This research has a background that Islamic education has come to industrial era 4.0 that has caused a massive change by bringing challenges, opportunities and threats for the Islamic education in higher institution. Islamic education will lose the humanistic values for being based on the paradigms and methods not giving any space for the students to grow based on the potential they have, reduction in meaning, domination of normative-nuance causing the science comes to be not contextual and then this leads to the moral degradation. Soedjatmoko offered his thoughts concerning with humanism, freedom, and human welfare in facing the future of Indonesia people. This research aims to (1) scientifically study the humanistic education values in the thoughts of Soedjatmoko and (2) analyse the humanistic education values in the thoughts of Soedjatmoko towards the Islamic Education in Higher Institution.

This is a library research using the historical-philosophical approach using the primary and secondary sources and source selection. The technique in collecting data used the documentation method and technique in data analysis used the technique of *content analysis* using the step of providing data, reducing data, inferential, and data analysis after analysing the data that have been collected and presented in the written form.

The result of the research showed that the humanistic education values in the thoughts of Soedjatmoko included freedom, religiosity, creativity, independence, and self-actualization in emphasizing the learning process. The implication of the humanistic education values in the thought of Soedjatmoko towards the Islamic education in Higher Education included the reorientation of Islamic education in Higher Institution by concerning with the essence of education, base of education, vision and mission, orientation, goal, materials, curriculum, method, educators, students and education evaluation.

Keywords: Humanistic Education Values, Soedjatmoko, and Islamic Education

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA
Phone/Fax: 0274 540 255

March 9, 2019



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَالتَّابِعِينَ هُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.

Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kepada kehadiran Allah SWT, yang mengajarkan manusia dengan pena dan mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya serta senantiasa melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung, revolusioner sejati yakni Nabi Muhammad SAW, semoga semangat pembebasan dari segala bentuk penindasan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang telah terpahat dalam sejarah menjadi spirit untuk senantiasa konsisten memperjuangkan perubahan yang revolusioner.

Penyusunan Tesis ini berjudul “NILAI - NILAI PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PEMIKIRAN SOEDJATMOKO DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM DI PERGURUAN TINGGI”, yang merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi Program Studi Magister Ilmu Agama Islam untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa pertolongan Allah SWT dan adanya bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D sebagai Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Junanah, MIS sebagai Ketua Program Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Dr. Hujair AH Sanaky, MSI, sebagai pembimbing tesis yang telah bersedia meluangkan waktu dan tidak lelah untuk memberikan motivasi, masukan, bimbingan dan pengarahan dengan penuh kearifan dan keikhlasan selama penyusunan tesis ini.
5. Prof. Dr. Iskandar Zulkainain, MA – Pendekatan dalam Pengkajian Islam, Dr. Muhammad Roy Purwanto, MA – Ushul al-Fiqh, Dr. Supriyanto Pasir, M.Ag – Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits, Prof. (Em) Suyata, M.Sc, Ph.D – Rekonstruksi Sistem dan Pemikiran Pendidikan Islam, Dr. Hujair AH Sanaky, MSI – Metodologi Penelitian Pendidikan, Prof. Dr. Achmad Dardiri, M. Hum – Filsafat Ilmu, Dr. Lantip Diat Prasojo, M.Pd – Manajemen Pendidikan, Dr. Junanah, MIS – Pemikiran dan Peradaban Islam, Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag – Perbandingan Pendidikan, Prof. H. Abd. Rahman Mas'ud, Ph.D – Sejarah Sosial Pendidikan Islam, Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, M.A – Analisis Kebijakan Pendidikan Islam, Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd – Evaluasi Sistem Pendidikan, Prof. Dr. Maragustam, MA – Filsafat Pendidikan Islam, dan Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi, M.Si, M.Ag – Psikologi Pendidikan Islam sebagai Dosen Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah mengajarkan *open-minded*, memberikan banyak ilmu, wawasan dan cara pandang serta cara hidup kepada peneliti.

6. Kepada seluruh Staff dan karyawan Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan ketulusan hati dan kesabaran banyak membantu dalam proses awal perkuliahan hingga akhir.
7. Kedua orang tua, ayahanda Drs. Adenan dan ibunda Anny Fauziah, S.Pd serta adik tercinta Hayatun Nufus, S.Ked yang tak pernah lelah mengingatkan peneliti untuk semangat menuntut ilmu. Mereka motivator utama yang selalu mencurahkan segala kasih sayang, pengorbanan, dan perhatian yang selalu ananda ridukan ketika berada diperantauan. Semoga dipanjangkan umur, disehatkan jasmani rohani dan dilimpahkan rezeki.
8. Teman-teman Program Studi Magister Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2017 yang telah menjadi penyemangat dalam proses perkuliahan. Semoga menjadi Insan *Ulul Albab*; *Mu'abbid*, *Mujahid*, *Mujtahid* dan *Mujaddid*.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT dan mendapatkan limpahkan rahmat dari-Nya, Amin. Peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, karenanya kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 28 Februari 2019

Penyusun



Khairun Nisa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iv
NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Penelitian terdahulu.....	12
B. Kerangka Teori	29
1. Nilai-Nilai Pendidikan Humanis.....	30

a. Konsep Nilai	30
b. Konsep Humanis	33
c. Konsep Pendidikan Humanis	35
d. Nilai - Nilai Pendidikan Humanis	43
2. Pendidikan Islam	50
a. Konsep Pendidikan Islam	50
b. Konsep Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi	54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan pendekatan	58
1. Jenis Penelitian	58
2. Pendekatan Penelitian	58
B. Sumber Data	59
1. Sumber Primer	59
2. Sumber Sekunder	60
C. Seleksi Sumber	60
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Teknik Analisis Data	64

BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Riwayat Hidup Soedjatmoko	68
1. Biografi Soedjatmoko	68
2. Biografi Pendidikan dan Tradisi Intelektual Soedjatmoko	70
3. Corak Pemikiran Soedjatmoko	74
a. Periode Nasionalisme (1940-1950)	75
b. Periode Humanisme Universal (1960-1970)	76
c. Periode Humanitarianisme (1980-1989)	77
4. Aktivitas dan Perjuangan Soedjatmoko	80
a. Jurnalistik	80
b. Diplomat	81
c. Politikus	81
d. Intelektual	83
5. Karier dan Penghargaan Soedjatmoko	83
a. Karier dari Soedjatmoko	83
b. Penghargaan untuk Soedjatmoko	84
6. Gagasan dan Karya Intelektual Soedjatmoko	85
a. Sumber Gagasan Soedjatmoko	85
b. Karya Intelektual dari Soedjatmoko	88

B. Nilai- Nilai Pendidikan Humanis dalam Pemikiran Soedjatmoko	90
1. Konsep Humanis Menurut Soedjatmoko.....	90
2. Pendidikan Humanis Menurut Soedjatmoko	101
a. Nilai Pembebasan	106
b. Nilai Religius	110
c. Nilai Pembelajaran Kritis dan Kreatif	113
d. Nilai Mandiri	115
e. Nilai Aktualisasi Diri	117
C. Implikasi Pemikiran Soedjatmoko terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi	118
1. Hakikat Pendidikan Islam Humanis	119
2. Dasar Pendidikan Islam Humanis	123
3. Visi dan Misi Pendidikan Islam Humanis	125
4. Orientasi Pendidikan Islam Humanis.....	133
5. Tujuan Pendidikan Islam Humanis	141
6. Materi Pendidikan Islam Humanis.....	144
7. Kurikulum Pendidikan Islam Humanis.....	146
8. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam Humanis	158
9. Pendidik dalam Pendidikan Islam Humanis	161
10. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam Humanis.....	166
11. Evaluasi dalam Pendidikan Islam Humanis.....	168

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	172
B. Saran	172
C. Penutup	173

DAFTAR PUSTAKA	174
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I: Foto Soedjatmoko

Lampiran II: Sumber Primer

Lampiran III: Sumber Sekunder

Lampiran IV: Rapat ke-184 PBB dan Doctor Honoris Causa

Lampiran V: Foto Keluarga Soedjatmoko dan Balai Soedjatmoko

Lampiran VI : Foto Genealogi dan Sahabat Soedjatmoko

Lampiran VII: Kartu Bimbingan Tesis

Lampiran VIII: Surat Keterangan Bebas Plagiasi

Lampiran IX: Daftar Riwayat Hidup



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tugas-Tugas Pendidik	163
-------------------------------------	-----



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Hierarki Kebutuhan Maslow	40
Gambar 2: Model Analisis Data	65



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menjadi tidak terelakkan dalam Pendidikan Islam. Globalisasi dalam Pendidikan Islam menjadi konsekuensi dari eksistensinya yang menyemesta dan konsekuensi dari arus zaman. Globalisasi telah menyebabkan perubahan yang masif dalam peradaban manusia, namun pada saat yang bersamaan juga tidak sedikit efek negatif yang ditimbulkan dengan hadirnya globalisasi tersebut. Pergaulan global dirumuskan dengan kompetisi ekonomi dan perdagangan industri revolusi 4.0 berbarengan revolusi informasi dan komunikasi, persaingan penguasaan teknologi, budaya dunia yang cenderung mekanik dan efisien, serta terjadinya ledakan bonus demografi akan memberikan tantangan, peluang dan ancaman bagi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.¹

Pendidikan Islam di era 4.0 perlu untuk mendisrupsi diri agar memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi masa depan dengan ikut mengkonstruksi keilmuan yang dibangun Perguruan Tinggi Islam dengan kebutuhan era 4.0 dan dapat memberikan arah etis terhadap perjalanan masa yang bernama globalisasi dengan tidak meninggalkan nilai-nilai pendidikan humanis di dalamnya.

Islam sebagai ajaran suci sangat memperhatikan kearifan kemanusiaan sepanjang zaman.² Memberikan perlindungan dan jaminan nilai-nilai kemanusiaan kepada setiap umat dengan mengakui, menjaga, dan menetapkan kehormatan diri orang lain. Tuntutan ini merupakan cara mewujudkan sisi kemanusiaan yang menjadi tugas pokok dalam membentuk dan melangsungkan hidup umat manusia.

Pendidikan Islam dalam lintasan sejarah, telah mengarah pada proses humanisasi. Pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi) bersumber dari pemikiran humanisme. Hal ini sejalan dengan makna dasar humanisme sebagai pendidikan manusia. Sistem pendidikan dalam Islam yang dibangun atas dasar nilai-nilai

¹Abdulah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 103.

²Muhammad Yusuf Musa, *Islam and Humanity's Need of It*. (Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs, 1958), hlm. 60.

humanistik sejak awal kemunculannya sesuai dengan esensinya sebagai agama kemanusiaan. Islam menjadi dimensi kemanusiaan sebagai orientasi pendidikannya.

Hakikat pendidikan sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi) sering tidak terwujud karena terjebak pada penghancuran nilai kemanusiaan (dehumanisasi).³ Hal ini merupakan akibat adanya perbedaan antara konsep dengan aplikasi dalam lembaga pendidikan. Kesenjangan ini mengakibatkan kegagalan pendidikan dalam mencapai misi sucinya yaitu untuk mengangkat harkat dan martabat manusia.

Pembicaraan perihal *human* (manusia) sebagai subjek didik dalam proses pendidikan yang berupaya memperdayakan dan mengoptimalkan semua potensi, menjadi kunci strategis dalam membangun masyarakat yang berkualitas. Perguruan Tinggi mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*.⁴ Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkan kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etika dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.

Problematika Pendidikan Islam cukup kompleks dengan ketertinggalan Pendidikan Islam disebabkan oleh permasalahan laten yang tidak kunjung menemui muara penyelesaian yakni pendidikan tanpa membawa semangat humanisasi dengan mengalami proses pereduksian makna, menckankan pengajaran terbatas *transfer of knowledge* tanpa budaya kritis, partisipatif dan analisis dengan menguburkan potensi (*fitrah*) serta konsep penyeragaman, tanpa mengintegalkan antara *transfer of knowledge*, *transfer of value and transfer of culture*,⁵serta Pendidikan Islam masih di dominasi nuansa normatif yang menyebabkan keilmuan berkembang menjadi tidak kontekstual. Hal ini berakibat terjadi pendangkalan pendidikan secara

³Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos, (New York: Penguin Books, 1972), hlm. 20.

⁴Zainul Arifin. "Nilai Pendidikan Humanis-Religius". *Jurnal An-Nuha*. Vol. 1, No.2 Desember 2014. hlm. 55.

⁵Hujair AH Sanaky. *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2016). hlm. 140.

praktis, sehingga mengalami disorientasi dan condong memiskinkan serta mengkerdikan makna Pendidikan Islam sendiri. Sebagai akibatnya terjadi transformasi budaya yang bermakna dekaden, yaitu budaya kritis menjadi budaya oportunistik dan pragmatis serta berakibat degradasi moral.

Menjadi sorotan tajam tertuju kepada Perguruan Tinggi dari masyarakat, menyangkut kualitas penyelenggaraan pendidikan itu sendiri maupun kualitas lulusan yang dihasilkannya. Tingginya angka pengangguran intelektual,⁶ kurangnya kemandirian lulusan, mahal biaya pendidikan, dan terjadinya praktik-praktik kekerasan dalam lingkungan kampus maupun terjadinya kasus-kasus yang jauh dari nilai-nilai humanis menunjukkan betapa kompleksnya permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya pendidikan tinggi.⁷

Lebih lanjut, pendidikan masuk kedalam proses komersialisasi yang telah menjadi komoditi yang diperjualbelikan atau diperdagangkan dan dikelola seperti dunia industri yang cenderung berorientasi pada keuntungan (*profit oriented*), dijadikan alat politik dan indoktrinasi berbagai kepentingan. Inilah akar dari proses dehumanisasi pendidikan.⁸ Sejatinya, pendidikan merupakan kerja budaya, menuntut untuk selalu mengembangkan potensi (*fitrah*), daya kreatif agar dapat *survive* dalam kehidupan, sebab daya kritis, kreatif, inovatif dan daya partisipatif selalu muncul dalam jiwa peserta didik.

Perguruan Tinggi harus menjadi tempat belajar yang ramah dengan suasana yang menyenangkan dan melahirkan peserta didik yang kompeten, baik dari segi keilmuan, keahlian, keterampilan yang berorientasi pada kehidupan individualnya maupun kaitannya dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas dengan menganut sistem pemanusiaan manusia yang unik, mandiri dan kreatif dalam proses pembelajaran di dalamnya. Memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dengan segala fitrahnya dan membangun karakter

⁶Badan Pusat Statistik, "Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986–2018", dikutip dari <https://www.bps.go.id/>, diakses pada hari Rabu, 13 Februari 2019 jam 11.50 WIB.

⁷Syahrin Harahap, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), hlm. 71.

⁸Hujair AH Sanaky, *Dinamika...*, hlm. 140.

manusia dengan menghargai harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dalam menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba (*abd*) dan *khalifah fil ard*. Maka, agar mampu pendidikan merealisasikan cita-cita tersebut maka diperlukan upaya perbaikan sistematis menuju pendidikan yang bersifat holistik, integratif dan sistemik dengan mengembalikan pendidikan pada visi dan tujuan semula sebagai proses humanisas yang di orientasikan untuk pengembangan potensi (*fitrah*) yang di miliki manusia atau melakukan proses humanisasi dalam pelaksanaan pendidikan yang didasari dengan nilai-nilai keislaman agar tercapai membangun manusia sebagai *insan kamil*.⁹

Soedjatmoko juga mengemukakan bahwa peran Perguruan Tinggi vital dalam meningkatkan kemampuan untuk terus memperbarui diri dan mendorong kemajuan pembangunan serta ikut serta memecahkan masalah hubungan dengan keadilan sosial dan kesempatan kerja melalui program yang terencana dan di jalankan secara sistematis. Dengan cara itu, Perguruan Tinggi dapat mengembangkan pelbagai kemampuan yang merupakan prasyarat untuk meningkatkan kemerdekaan dan kebebasan Indonesia untuk memilih sesuai nilai-nilainya di dalam dunia yang saling tergantung pada masa modern ini.¹⁰

Soedjatmoko memandang bahwa pendidikan agama harus mampu memupuk dan meningkatkan kesadaran agama peserta didiknya, sehingga generasi bangsa mampu menginternalisasi sekaligus aktualisasi dari pemahaman akan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan pendidikan agama juga patut meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat pembangunan dalam perspektif transendental dengan menjadikan iman sebagai sumber motivasi dan menjadikan iman sebagai nilai dasar (*fundamental value*) dalam menyelami dan menghayati ilmu pengetahuan modern.¹¹ Pendidikan agama juga

⁹Hujair AH Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 230.

¹⁰Soedjatmoko, *Menjelajah Cakrawala Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 120.

¹¹Soedjatmoko, *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*, (Jakarta: Kompas, 2010), hlm. 114.

memiliki peran penting dalam membina individu manusia, yaitu untuk membina manusia susila dan manusia yang berakhlakul karimah.¹²

Dalam konteks pembangunan yang meniscayakan terjadinya perubahan sosial. Pendidikan agama menurut Soedjatmoko memiliki tugas khusus, yaitu membina peserta didik untuk memiliki pola pikir, pola sikap dan pola laku yang benar ketika patokan-patokan moral tidak menentu karena di hempas oleh derasny arus transformasi sosial,¹³ yang berimplikasi terhadap dekonstruksi sistem nilai dan struktur sosial lama, dan hadirnya pilihan-pilihan nilai dan struktur sosial yang baru. Maka sebelum itu semua terjadi, seyogyanya kesiapan akan keberanian hidup untuk bersedia dan mampu berdiri di atas kaki sendiri dan mencari nafkah sendiri, tidak menggantungkan nasib pada pemerintah atau birokrasi-birokrasi besar atau tergerus oleh arus perubahan yang terjadi.

Pendidikan agama senantiasa berusaha untuk berkompetisi dengan model pendidikan umum, dengan jalan mengintegrasikan dan menginterkoneksi materi pelajaran agama dan umum baik bersifat teoritis maupun praktis, dengan tujuan untuk membekali keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan keperluan dan peluang usaha pembangunan. Selain itu juga, pendidikan agama harus mampu memupuk dan meningkatkan motivasi peserta didiknya untuk menghubungkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan realitas-realitas sosial,¹⁴ sehingga kritisisme dan kreatifitas dalam menghadapi realitas sosial tertanam dalam diri peserta didik, dengan harapan peserta didik mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari itu tujuan dari pendidikan yang sebenarnya adalah rasa penghargaan yang tinggi terhadap realitas kemanusiaan (humanisme). Humanisme muncul dari sebuah doktrin yang menekankan kesejahteraan manusia (humanitarianisme). Humanitarianisme menurut Soedjatmoko merupakan kelanjutan dari humanisme dan memiliki orientasi dasar ke arah kebebasan dan kesejahteraan manusia.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*, hlm. 115.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 116.

Humanitarianisme sangat peduli dengan nilai-nilai agama karena kelahirannya juga di latar belakang oleh semangat agama. Jika kelahiran humanisme disebabkan oleh keinginan untuk melepaskan diri dari dominasi agama, justru kelahiran humanitarianisme di latar belakang oleh semangat agama. Jika dalam perkembangannya humanisme ingin mendekatkan diri pada agama, humanitarianisme tetap mengedepankan agama. Tujuan humanitarianisme Soedjatmoko adalah kebebasan dan kesejahteraan dalam pembangunan. Kemudian Soedjatmoko menyebutkan ada tujuh prinsip etis humanitarianisme. Ketujuh prinsip etis tersebut adalah pembebasan, tanggung jawab, konsensus, empati dan toleransi, anti-kekerasan, dan agama.¹⁵ Prinsip-prinsip etis humanitarianisme ini tampaknya merupakan hasil pencarian, pengkajian, perenungan dan pertemuan Soedjatmoko dengan tradisi dan budaya Jawa, Indonesia, Barat dan Islam.

Soedjatmoko adalah seorang pemikir sosial abad ke-20 yang dimiliki Indonesia dan juga memiliki reputasi di tingkat Internasional, seorang pemuda yang bergejolak di masa prarevolusi, sangat kritis pada era orde lama, serta pemikir yang cukup diperhitungkan pada masa Orde Baru. Bung Koko (panggilan Soedjatmoko) lahir di Sawahlunto 10 Januari 1922 dari keluarga priyayi Jawa dengan memegang teguh filsafat hidup sederhana. Semasa hidupnya terlibat dalam dunia jurnalistik, wartawan, menggeluti dunia diplomasi dan puncak kariernya menjadi Duta Besar RI untuk Amerika Serikat (1968-1971) dan menjadi rektor Universitas PBB di Tokyo, Jepang (1980-1987), walaupun Soedjatmoko tidak pernah menyelesaikan pendidikan akademis formalnya, tetapi secara pengetahuan membuktikan bahwa lingkungan sosial dan interaksi dengan karya para tokoh besar ternyata lebih banyak memberikan wacana pemikiran lebih beragam dan otentik. Tradisi intelektual dibangun semenjak dini dari bimbingan orangtua, latar belakang pendidikan, serta pengalaman hidup yang mewarnai kehidupan Soedjatmoko. Karya dan pemikiran Soedjatmoko, diakui oleh nasional dan internasional dengan menulis tentang pelbagai disiplin keilmuan. Hingga maut memisahkan pada 21

¹⁵Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 2-3.

Desember 1989 di saat tengah menyampaikan kuliah di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan dikebumikan di Tanah Kusir, Jakarta Selatan.¹⁶ Untuk mengenang Soedjatmoko dan keluarga, maka rumah Dr. Saleh Mangundingrat (ayah Soedjatmoko) menjadi Balai Soedjatmoko yang difungsikan sebagai pusat apresiasi baik, petunjukkan, pementasan, pameran, bedah buku dan sastra serta sarasehan yang terletak di Jl. Slamet Riyadi, Solo. ini merupakan pengenalan dan ketertarikan awal peneliti dengan Soedjatmoko.

Soedjatmoko memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap bangsa Indonesia dalam proses pembangunan. Ini berarti harus ada peningkatan kemampuan masyarakat, baik secara individual maupun kolektif, tidak hanya cukup untuk melakukan adaptasi terhadap perubahan, namun juga mengarahkan perubahan menuju tujuan-tujuan masyarakat. Oleh karena itu, berangkat dari pandangan ini pembangunan juga perlu diarahkan dalam dunia pendidikan. Maka dalam hal ini, pendidikan sangat urgen bagi masyarakat, dan pendidikan harus mampu menanamkan kepada peserta didik untuk menolak sikap pasif dalam menghadapi penindasan dan hegemoni yang telah berlangsung lama, dan peserta didik juga harus mampu menyadari bahwa mereka memiliki hak, kebebasan maupun kemungkinan untuk memanfaatkan pelbagai peluang dan kesempatan baru tanpa harus terpengaruh oleh budaya luar.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terhadap sosok dan pemikiran Soedjatmoko dalam *term* nilai-nilai humanisme yang didasarkan pada fakta bahwa beliau memperjuangkan kebebasan, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, yang merupakan proses memanusiakan manusia (humanisme) hingga dapat di implikasikan pemikirannya dalam bidang pendidikan. Adapun judul penelitian yang akan peneliti angkat adalah “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pemikiran Soedjatmoko dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.”

¹⁶M. Nursam, *Pengumpulan Seorang Intelektual Biografi Soedjatmoko*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2002), hlm. 14.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah “Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Pemikiran Soedjatmoko dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi”

2. Pertanyaan Penelitian

Dari penjabaran latar belakang masalah di atas, maka dianggap penting untuk menentukan lokus utama penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu:

- Bagaimana nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko ?
- Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, peneliti akan menelaah dan mengkaji secara filosofis untuk mengambil nilai-nilai pendidikan humanis dari pemikiran Soedjatmoko serta implikasi terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi, maka tujuan penelitian ini adalah:

- Mengaji secara ilmiah perihal nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko.
- Menganalisis implikasi nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

2. Manfaat Penelitian

Dalam manfaat penelitian, hal ini sangat penting, yakni erat kaitannya dengan sebuah pertanyaan apa sebenarnya manfaat dan kontribusi yang diharapkan terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang Pendidikan Islam. Adapun manfaat tersebut dari penelitian ini, diharapkan dapat memenuhi beberapa hal, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah kontribusi wawasan dan pemikiran baru dalam khazanah keilmuan Pendidikan Islam, untuk kemudian dapat dijadikan sebuah refleksi bersama sebagai ikhtiar menemukan formulasi baru terkait implikasi dari pemikiran Soedjatmoko terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan masukan kepada praktisi pendidikan mengenai pemikiran Soedjatmoko dengan mengambil nilai-nilai pendidikan humanis sehingga dapat diaplikasikan dengan masif dalam proses pembelajaran.
- 2) Memberikan pengetahuan, pemahaman dan penghayatan tentang nilai-nilai pendidikan humanis dari pemikiran Soedjatmoko serta dapat berimplikasi bagi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi sehingga dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian dan pengembangan selanjutnya.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan mengandung argumen-argumen logis yang mengemukakan pentingnya bab-bab dan subbab-subbab dari tesis dan hubungannya antara satu dengan yang lain (*logical sequences*). Sistematika ini mencerminkan bahwa tesis adalah satu kesatuan yang integral dan penting.

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan tesis ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman tim penguji ujian tesis, halaman nota dinas, halaman persetujuan pembimbing, halaman persembahan, halaman motto, halaman pedoman transliterasi, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian isi tesis merupakan bagian inti dari laporan penelitian. Pada tesis ini peneliti menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Setiap

bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan yakni terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka dan Kerangka Teori, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan dan Bab V Penutup serta bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

Bab I adalah Pendahuluan. Bagian pertama ini berisi aspek-aspek utama dalam penelitian. Aspek-aspek tersebut berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori dalam bab ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi awal untuk menyusun dan mengolaborasi konsep, teori, atau model sebagai kelanjutan, peningkatan atau penyempurnaan dan untuk mengetahui posisi penelitian yang sedang dikerjakan di antara penelitian-penelitian terdahulu serta menghindari duplikasi dalam penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang dipakai adalah disertasi, tesis dan jurnal terakreditasi dari hasil penelitian yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Sedangkan kerangka teori yakni untuk pisau analisis untuk menyusun suatu kerangka berpikir dalam merumuskan suatu model yang ingin diuji yang harus relevan dengan masalah penelitian serta merupakan *grand-theory* lengkap dan relevan. Adapun kerangka teori yang digunakan memuat teori humanis, dan teori Pendidikan Islam.

Bab III adalah metode penelitian yakni menjabarkan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data (primer dan sekunder), seleksi sumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV adalah berisi hasil dan analisis penelitian perihal biografi Soedjatmoko dan nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko dan implikasi nilai-nilai pendidikan humanis terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.

Bab V adalah merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran dan penutup. Kesimpulan merupakan jawaban dari fokus penelitian dan pertanyaan penelitian, sebagaimana yang dipaparkan dalam subbab analisis dan kajian hasil temuan yang menarik untuk dipaparkan. Saran-saran dirumuskan berlandaskan pada kesimpulan

hasil penelitian, berisi tawaran yang ditunjukkan untuk para pemerhati dan praktisi Pendidikan Islam.

Bagian akhir merupakan akhir dari tesis ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu vital dilakukan untuk menunjukkan bahwa fokus yang diangkat dalam penelitian belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, baik dalam hal tema atau pendekatan yang digunakan, dan untuk menemukan landasan teori serta menganalisis data, sehingga menghindari terjadinya pengulangan yang sama dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sehingga dapat diangkat ke dalam sebuah tulisan tesis dengan berdasarkan literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan peneliti, ada sejumlah karya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, beberapa karya penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Disertasi yang dilakukan oleh Siswanto Masruri, mahasiswa program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002 yang berjudul: *"Menuju Humanitarianisme: studi evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko"*¹

Masruri mengemukakan *problem* akademik yakni pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko dan kontribusi intelektual Soedjatmoko dalam pengumpulan pemikiran kemanusiaan, baik di Indonesia maupun di dunia internasional dengan menggunakan pendekatan historis-hermeneutis. Masruri melakukan interpretasi psikologis dan interpretasi teologis terhadap pemikiran Soedjatmoko. Adapun teori yang digunakan ialah teori humanitarianisme dari Marry B. Anderson, Thomas G. Weiss, Larry Minear, dan Jennifer Hyndman yang menerapkan prinsip-prinsip pembebasan, kemerdekaan, nonpartisan, akuntabilitas, proposionalitas, kompatibilitas, kontekstualitas dan kedaulatan. Masruri menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dilakukan terhadap karya-karya orisinal Soedjatmoko dan karya-karya lain tentang sejarah dan pemikirannya (sumber primer dan sumber sekunder) dan wawancara dilakukan dengan keluarga Soedjatmoko,

¹Siswanto Masruri, "Menuju Humanitarianisme: studi evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko". *Disertasi*, Yogyakarta: program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

sebagian pengurus yayasan Soedjatmoko dan tokoh-tokoh lain yang memiliki perhatian dengannya.

Hasil dari disertasi Masruri adalah meneliti secara diakronis evolusi pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko, perubahan dan perkembangannya. Pemikiran, aliran, gerakan, sistem etis humanitarianisme yang dikemukakan oleh Soedjatmoko dapat dipolakan menjadi tiga yakni nasionalisme, humanis universal dan humanitarianisme yang merupakan kontribusi intelektual yang relevan dan realistis dalam pengembangan keilmuan di Indonesia.

Adapun persamaan antara Disertasi Masruri dengan peneliti adalah objek kajiannya yakni pemikiran Soedjatmoko sedangkan perbedaan Disertasi Masruri dengan peneliti ialah penggunaan pola pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko menuju humanitarianisme, sedangkan peneliti memfokuskan nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.

2. Tesis yang dilakukan oleh Arfian Bayu Bakti, mahasiswa Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 yang berjudul: "*Pendidikan Humanis Religius dalam Kegiatan Maiyah Mocapat Syafaat di Bantul*"²

Bakti mengemukakan *problem* akademik yakni nilai-nilai pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocapat Syafaat dan penanaman nilai-nilai pendidikan humanis religius dalam kegiatan Maiyah Mocapat Syafaat. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif, dengan pendekatan historis fenomenologis. Bakti meneliti aspek tempat, pelaku dan aktivitas dengan menggunakan *purpose sampling* sebagai teknik pengambilan sampelnya. Adapun teknik pengumpulan datanya melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui langkah reduksi, *display* dan triangulasi data untuk menguji validitas data.

²Arfian Bayu Bakti, "Pendidikan Humanis Religius dalam kegiatan Maiyah Mocapat Syafaat di Bantul", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Hasil dari tesis Bakti adalah dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat di Bantul terdapat nilai pendidikan humanis religius yakni nilai egaliter (kesetaraan), nilai estetika (keindahan), kreatifitas, nilai akhlak, nilai aqidah dan nilai nasionalisme serta terdapat penanaman pendidikan humanis religius di dalamnya yang dilakukan dengan cara pendekatan dialogis, pendekatan kultural, pendekatan multikultural dan pendekatan holistik.

Adapun persamaan tesis Bakti dengan peneliti ialah pembahasan terkait pendidikan humanis. Sedangkan perbedaan tesis Bakti dengan peneliti ialah jenis penelitian, metode penelitian dan subjek yang diteliti. Tesis Bakti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan merupakan penelitian kualitatif serta penelitian terkait kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat di Bantul, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian terkait pemikiran dari tokoh Soedjatmoko. Tesis yang dilakukan oleh Al Anhar, mahasiswa Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016 yang berjudul: "*Konsep Pendidikan Religio-Humanis Perspektif Soedjatmoko*"³

Anhar mengemukakan *problem* akademik yakni paradigma humanisme Soedjatmoko dalam konsep pendidikan religio-humanisme dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) fokus pada studi tokoh, dengan menggunakan pendekatan historis-hermeneutis. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan dokumentasi sebagai metode dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data peneliti peroleh dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer peneliti peroleh dari beberapa karya asli Soedjatmoko, sedangkan sumber data sekunder peneliti peroleh dari buku-buku yang dianggap relevan sebagai penunjang dalam penelitian ini.

³Al Anhar. "Konsep Pendidikan Religio-humanis Soedjatmoko". *Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 2016.

Penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.

Hasil dari penelitian Anhar ialah menemukan sebuah konsep pendidikan yang berusaha menekankan pada sisi kebebasan manusia dalam berpikir yang didasarkan pada agama. Peneliti menyebutnya konsep pendidikan religio-humanis, yaitu sebuah model pendidikan yang memberikan kebebasan dalam berpikir para peserta didik, kritis, kreatif, inovatif serta kooperatif dengan di dasarkan pada nilai-nilai spiritual agama. Konsep pendidikan religio-humanis Soedjatmoko merupakan model pendidikan yang secara praktis dan pragmatis memiliki pengaruh terhadap kemandirian peserta didik, keprofesionalan guru yang humanis-religius serta kehidupan masyarakat dan bangsa yang madani.

Adapun persamaan tesis Anhar dengan peneliti ialah pembahasan terkait pemikiran Soedjatmoko. Sedangkan perbedaan tesis Anhar dengan peneliti ialah apabila Al Anhar meneliti terkait konsep pendidikan religio-humanis sedangkan penelitian ini membahas terkait nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko dan implementasinya terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.

4. Tesis yang dilakukan oleh Agus Riyan Oktori, mahasiswa Pascasarjana jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015 yang berjudul: "*Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Religius Pada Teks PAI MI dan PAK SD dalam Kurikulum 2013 (Analisis Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyyah dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar*"⁴

Oktori mengemukakan *problem* akademik yakni muatan nilai-nilai humanis religius pada teks pembelajaran PAI MI pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas IV dan teks pembelajaran PAK dan Budi Pekerti SD Kelas IV dalam kurikulum 2013 serta komparasi di

⁴Agus Riyan Oktori, "*Nilai-Nilai Pendidikan Humanis Religius Pada Teks PAI MI dan PAK SD dalam Kurikulum 2013 (Analisis Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyyah dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar*", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

antara keduanya. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat kepastakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis. Objek penelitiannya adalah buku pembelajaran akidah akhlak dan buku Pendidikan Agama Kristen dengan teknik dokumentasi berbentuk fitur, rubrikasi, dan uraian materi. Metode analisis data yang Oktori lakukan yaitu dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil dari penelitian Oktori menunjukkan bahwa muatan nilai-nilai humanis religius (nilai persaudaraan, nilai toleransi, nilai keadilan dan nilai demokratis) pada buku pelajaran akidah akhlak lebih dominan muatan nilainya dibandingkan dengan buku pelajaran Pendidikan Agama Kristen, baik dalam fitur (17 fitur dan 28 muatan nilai banding 4 fitur dan 8 nilai), rubrikasi (35 rubrik dan 56 nilai banding 20 rubrik dan 29 nilai), maupun uraian materi (15 uraian banding 11 uraian). Buku pelajaran akidah akhlak diuntungkan dengan tampilan muatan bab lebih banyak yakni 13 bab dibandingkan dengan buku pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang hanya berjumlah 10 bab.

Persamaan antara tesis Oktori dengan peneliti ialah meneliti tentang nilai-nilai pendidikan humanis dengan menggunakan jenis penelitian pustaka dan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Sedangkan perbedaannya ialah apabila tesis Oktori mengkomparasikan muatan pendidikan humanis religius pada teks pembelajaran PAI dan PAK dalam kurikulum 2013, sedangkan peneliti menganalisis pemikiran Soedjatmoko untuk mengambil nilai-nilai pendidikan humanis dan diimplikasikan terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.

5. Tesis yang dilakukan oleh Zainal Arifin, mahasiswa Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016 yang berjudul: "*Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembelajaran Agama Islam di SMK Amanah Husada Banguntapan Bantul*"⁵

Arifin mengemukakan *problem* akademik yakni melihat nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran agama Islam dan peranan

⁵Zainal Arifin, "*Nilai-Nilai Humanistik dalam Pembelajaran Agama Islam di SMK Amanah Husada Banguntapan Bantul*.", Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat peranan nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran agama Islam di SMK Amanah Husada Banguntapan Bantul. Penelitian Arifin merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan menggunakan sumber data observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan trianggulasi.

Hasil penelitian Arifin menunjukkan bahwa nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran agama Islam di SMK Amanah Husada Banguntapan Bantul adalah nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai demokrasi, nilai nasionalisme, peduli lingkungan, peduli sosial, dan berbaik sangka kepada orang lain dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik yang berbeda keyakinan untuk mengikuti pembelajaran agama Islam dalam nilai toleransi, mengoreksi soal bersama di dalam kelas dengan menanamkan nilai kejujuran, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeskpresikan ide-ide dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode bervariasi seperti metode diskusi untuk menanamkan nilai demokratis, mengikuti kegiatan upacara bendera, perayaan hari Islam dan hari besar nasional untuk menanamkan nilai nasionalisme, kegiatan menjaga kebersihan kelas, lingkungan sekolah, dan membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan jadwal masing-masing kelas untuk menumbuhkan nilai peduli lingkungan dan mendoakan orangtua masing-masing dan peserta didik yang sakit sebelum pembelajaran dimulai dan infak sosial yang diadakan oleh pihak lembaga bekerja sama dengan GSNI untuk menumbuhkan nilai peduli sosial serta nilai berbaik sangka kepada orang lain dengan merubah tempat duduk peserta didik setiap dua minggu sekali sebelum memulai pelajaran. Sedangkan faktor pendukung aplikasi nilai-nilai humanistik dalam pembelajaran agama Islam ialah adanya media pembelajaran yang lengkap dan memadai, kelas yang nyaman, dan dinamika peserta didik yang beragam kepercayaan. Sedangkan faktor penghambat

ialah jumlah guru agama Islam yang kurang memadai dan jumlah peserta didik yang terlalu banyak.

Persamaan antara tesis Arifin dengan peneliti ialah meneliti tentang nilai-nilai humanistik. Sedangkan perbedaan tesis Arifin dengan peneliti ialah apabila Arifin meneliti pembelajaran Agama Islam di SMK Amanah Husada Banguntapan Bantul dengan menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan peneliti dalam hal ini meneliti pemikiran Soedjatmoko dengan mengambil nilai-nilai humanisnya dengan menggunakan jenis penelitian pustaka.

6. Tesis yang dilakukan oleh Firman, mahasiswa Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar, 2016 yang berjudul: *"Implementasi Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone"*⁶

Firman mengemukakan *problem* akademik yakni melihat implementasi humanisme religius dalam pembelajaran Pendidikan Islam di Pondok Pesantren al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dengan melihat faktor-faktor penghambat dan pendukung serta upaya mengatasi hambatan implementasi humanisme religius tersebut. Penelitian Firman merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan filosofis, psikologis, dan pedagogik. Adapun sumber data penelitian ini terdiri atas pimpinan pesantren, kepala madrasah, wakamad kesiswaan, pembina pembina asrama, guru mata pelajaran aqidah akhlak, al-Qur'an hadis, fikih, sejarah kebudayaan Islam dan peserta didik. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis dan interpretasi data penelitian menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan serta pengujian keabsahan data. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi humanisme religius

⁶Firman, "Implementasi Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone". Tesis. Makassar: Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar. 2016.

dalam pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone.

Hasil penelitian Firman menunjukkan bahwa implementasi humanisme religius telah berjalan sesuai dengan prosedur yang ada, yaitu guru dan pembina menerapkan interaksi yang bermartabat dengan model pembelajaran yang (interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan. Faktor penghambat dan pendukung implementasi humanisme religius dalam pembelajaran Pendidikan Islam yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi; lingkungan pesantren, pengawasan pembina pesantren, dan pengawasan orang tua/wali. Sedangkan faktor internal meliputi; pengendalian diri, psikologi, dan kebiasaan. Serta upaya mengatasi hambatan implementasi humanisme religius dalam pembelajaran Pendidikan Islam yaitu; Bimbingan Konseling (BK), Pembiasaan, pengawasan, dan pemberian *reward and punishment*.

Persamaan antara tesis Firman dengan peneliti ialah meneliti tentang humanisme. Sedangkan perbedaan tesis Firman dengan peneliti ialah apabila tesis Firman meneliti pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone dengan implementasi humanistik dan menggunakan jenis penelitian lapangan sedangkan peneliti dalam hal ini meneliti pemikiran Soedjatmoko dengan mengambil nilai-nilai humanisnya dengan menggunakan jenis penelitian pustaka.

7. Jurnal yang ditulis oleh Maemonah: "*Agama dan Pendidikan Bagi Pembangunan Bangsa: Studi Komparatif Pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid*"⁷

Maemonah mengemukakan *problem* akademik yakni melihat gagasan Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid tentang agama dan pendidikan serta aplikasinya dalam konteks pembangunan bangsa. Penelitian Maemonah merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) tentang pemikiran agama dan pendidikan yang dikemukakan oleh Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid. Sedangkan

⁷Maemonah, "Agama dan Pendidikan Bagi Pembangunan Bangsa: Studi Komparatif Pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid", *Jurnal AICIS*, No. 14, November 2014, Balikpapan: IAIN Samarinda.

pendekatan atau perspektif kajian yang peneliti lakukan adalah pendekatan komparatif.

Hasil penelitian Maemonah menggambarkan bahwa gagasan Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid tentang posisi, peran atau kontribusi agama dan pendidikan dalam pembangunan bangsa tumbuh dan berdialektik baik secara negatif maupun secara positif. Agama dan pendidikan berdialektika secara negatif dalam konteks pembangunan bangsa ketika agama dan pendidikan dikekang dalam batas-batas yang dianggap sebagai ancaman bagi kekuasaan atas nama bangsa atau negara. Pada saat yang sama agama dan pendidikan dapat menjadi modal utama bagi proses pembangunan masyarakat yang bebas dan berkualitas. Lepas dari kemungkinan sisi negatif yang dirasakan, pekerjaan yang harus segera dilakukan hari ini adalah justru membuktikan peran positif agama dan pendidikan bagi pembangunan suatu bangsa yaitu dengan menjadi masyarakat dan manusia yang dewasa dalam berbangsa. Keduanya sepakat bahwa pendidikan tidak semata dibaca sebagai suatu institusi transformasi ilmu pengetahuan. Pendidikan, bagi keduanya, merupakan pendewasaan masyarakat sehingga berkualitas dan memiliki kebebasan untuk berkembang.

Persamaan antara Jurnal dari Maemonah dengan peneliti yakni objek penelitian tentang pemikiran Soedjatmoko. Sedangkan perbedaan Jurnal dari Maemonah dengan peneliti ialah apabila Jurnal dari Maemonah ingin melihat komparasi pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid perspektif agama dan pendidikan maka peneliti melihat nilai-nilai pendidikan humanis dari pemikiran Soedjatmoko dan diimplikasikan ke dalam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.

8. Jurnal yang ditulis oleh Sabar Narimo yang berjudul: *"Konsepsi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis-Religius Menurut Pakoe Boewono IV (1788-1820) dalam Serat Wulang-Reh"*⁸

⁸Sabar Narimo, "Konsepsi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis-Religius Menurut Pakoe Boewono IV (1788-1820) dalam Serat Wulang-Reh". *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15 No. 2, Desember 2014, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Narimo mengemukakan *problem* akademik yakni melihat kandungan nilai-nilai humanis-religius dalam serat Wulang-Reh yang diajarkan oleh Pakoe Boewono IV ketika bertahta sebagai raja Karaton Surakarta Hadiningrat (1788-1820), dan bagaimana pemikiran Pakoe Boewono IV tentang pendidikan yang humanis dan religius tersebut serta relevansinya dalam konteks kekinian. Metode yang digunakan adalah diskriptif-kualitatif dan penelitian ini menggunakan: *Pertama*, pendekatan filologi (filologi adalah suatu cara yang digunakan untuk mencari naskah yang bersih dari kesalahan, sebagai naskah yang paling dekat dengan naskah aslinya). *Kedua*, *verstehen* digunakan untuk memahami nilai-nilai kebudayaan manusia, simbol-simbol, pemikiran-pemikiran, makna, bahkan gejala-gejala sosial yang sifatnya ganda dan *Ketiga*, interpretasi agar simbol yang ditangkap pada obyek dapat dikomunikasikan dengan subyek. *Keempat*, hermeneutika, digunakan untuk menangkap simbol-simbol, dan menemukan makna yang esensial sesuai dengan konteksnya, dilakukan pada tingkat analisis interpretasi, sehingga esensi data dapat ditangkap dan dipahami sesuai dengan konteks waktu sekarang.

Hasil dari penulisan Narimo adalah bahwa Serat Wulang-Reh merupakan hasil refleksi, perenungan, penghayatan, sikap hidup, dan pandangan, serta cita-cita Pakoe Boewana IV dalam membaca realitas kehidupan pada jamannya. Serat Wulang-Reh, berisi pesan (*pituduh* dan *wewaler*) yang berupa ajaran moral, etika, dan perbaikan akhlak sebagai bentuk idealisme raja dalam membangun karakter manusia yang humanis dan religius. Inti ajaran Serat Wulang-Reh adalah nilai-nilai kehidupan yang humanis religius, meliputi; pesan moral/etika, nilai pendidikan, nilai filosofis, nilai-nilai religius. Nilai-nilai ajaran dalam serat Wulang-Reh masih relevan untuk dipahami, diresapi, diamalkan dan menjadi perilaku untuk generasi sekarang (kekinian).

Persamaan penulisan Narimo dengan peneliti ialah melihat konsepsi nilai-nilai humanis dari tokoh. Sedangkan perbedaan tulisan Narimo dengan peneliti adalah Jurnal dari Narimo ialah meneliti nilai-nilai pendidikan humanis dari ajaran Serat Walung-

Reh, sedangkan peneliti ialah nilai-nilai pendidikan dari pemikiran humanis Soedjatmoko.

9. Jurnal yang ditulis oleh Iswati yang berjudul: “*Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik yang Humanis Religius*”⁹

Iswati mengemukakan *problem* akademik yakni melihat bagaimana konsep Pendidikan Islam yang berbasis karakter humanis religius dan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter humanis religius. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian melalui studi kepustakaan (*library research*).

Hasil dari penelitian Iswati adalah Pendidikan Islam adalah terciptanya dan berkembangnya potensi peserta didik dalam kehidupannya sehingga menjadi manusia utuh dan taat (beriman dan bertakwa) kepada Allah SWT, memiliki kecerdasan spiritual, menjunjung tinggi kebenaran dan sebagai salah satu upaya memaksimalkan kelangsungan hidupnya dengan jalan yang di ridhai Allah SWT. Dalam mencapai cita-cita tersebut tentunya dengan melalui Pendidikan Agama Islam. Pembelajaran PAI dipandang sangat penting dalam kerangka membangun nilai karakter peserta didik yang humanis religius, karena pembelajaran PAI merupakan salah satu langkah untuk merespon benturan dan penyakit-penyakit sosial saat ini. Konsep Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter humanis religius merupakan upaya dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak memisahkan dua hal yang seharusnya berjalan beriringan yakni berorientasi *illahiyyah* dan *insaniyyah* sebagai wujud pengembangan fitrah manusia berdasarkan nilai-nilai luhur Islam. Nilai karakter humanis religius diharapkan mampu menghantarkan proses pendidikan menuju keseimbangan dua sisi potensi dalam diri manusia, baik sebagai *'abd* maupun *khalifah* serta mampu menyeimbangkan *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas*.

⁹Iswati. “Transformasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius”. Jurnal Pendidikan Islam Al-Fübar. Vol. 3 No. 1, 2017, Lampung: Universitas Muhammadiyah Metro.

Persamaan dengan penelitian Iswati adalah meneliti terkait membangun Pendidikan Islam yang berlandaskan nilai humanis. Sedangkan perbedaannya ialah apabila Jurnal dari Iswati ingin mentransformasi PAI dalam membangun nilai karakter bagi peserta didik sedangkan peneliti ialah mengambil pemikiran Soedjatmoko untuk mengambil nilai-nilai humanis dan diimpikasikan terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.

10. Tesis yang dilakukan oleh Afif Syaiful Mahmudin, mahasiswa Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014 yang berjudul: "*Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow)*"¹⁰

Mahmudin mengemukakan *problem* akademik yakni melihat pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dan Abraham Harold Maslow serta komparasi di antara keduanya. Secara metodologis, penelitian ini digunakan untuk membandingkan pendidikan humanis model Nabi Ibrahim dengan Abraham Maslow dan termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan metode tafsir *Maudu'y* serta teknik pengumpulan data maupun analisis data juga mengacu pada metode tafsir *awdu'y*. Penelitian ini bersifat deskriptif analisis dengan dokumentasi sebagai metode dalam pengumpulan data.

Hasil dari penelitian Mahmudin peneliti menemukan bahwa landasan pendidikan humanis Nabi Ibrahim adalah spritualitas kepada Allah SWT dan wahyu dari Tuhan dan mempunyai prinsip-prinsip humanis di antaranya prinsip kebebasan, rasionalitas, holisme, proaktif, transendensi dan fokus kepada pemecahan masalah. Sedangkan landasan pendidikan humanis Abraham Maslow merupakan sekularitas yang berdasarkan realitas empiris semata dan mempunyai prinsip pendidikan humanis yakni individu sebagai kesatuan yang integral dan pembawaan baik manusia serta potensi kreatif manusia terdapat persamaan antara pendidikan

¹⁰Afif Syaiful Mahmudin, "*Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow)*", *Tesis*, Malang: Pascasarjana jurusan pendidikan Agama Islam UIN Sunan Malik Ibrahim, 2014.

humanis model Nabi Ibrahim dan Abraham Maslow yakni memandang manusia sebagai makhluk yang bebas berkehendak dalam menentukan pilihannya, mengarahkan kepada fitrahnya dan penaham holistik tentang manusia, sedangkan perbedaan di antara keduanya ialah pada landasan keduanya, Nabi Ibrahim melandaskan dengan unsur spritualitas dan wahyu dari Tuhan sedangkan Maslow berdasarkan sekularitas dan realitas empiris semata. Pendidikan humanis model Nabi Ibrahim ialah kebebasan yang terikat, rasionalitas, holisme, proaktif, tendensi kepada Tuhan dan berfokus kepada pemecahan masalah. Sedangkan Maslow, mengungkapkan bahwa individu sebagai keseluruhan yang integral, pembawaan manusia yang baik dan berpotensi kreatif dengan digambarkan dengan konsep hierarki kebutuhan dan aktualisasi diri manusia.

Persamaan antara tesis dari Mahmudin dengan peneliti adalah melihat pendidikan humanis dari perspektif tokoh. Sedangkan perbedaan antara Mahmudin dengan peneliti ialah melihat pendidikan humanis dengan mengkomparasikan pemikiran Nabi Ibrahim dan Abraham Maslow sedangkan peneliti melihat nilai-nilai pendidikan humanis dari pemikiran Soedjatmoko.

11. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Najib Alfaruq: "*Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Paulo Freire)*"¹¹

Alfaruq mengemukakan *problem* akademik yakni melihat pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire dalam menggagas pendidikan yang humanis bagi proses pendidikan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) pendekatan filosofis dengan menggunakan deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan.

¹¹Muhammad Najib Alfaruq, "Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Paulo Freire)", *Jurnal Tajdid* Vol. 12 No.2, Desember 2014, Surakarta: Fakultas Agama Islam UMS.

Hasil dari penelitian Alfaruq adalah bahwa konsep pendidikan humanisme KH. Ahmad Dahlan dan Paulo Freire mempunyai ciri khas masing-masing. Ahmad Dahlan memasukkan aspek teologi dalam pendidikan sehingga semua yang dilakukan manusia tidak bisa lepas dari kekuasaan Allah SWT, sedangkan Freire meyakini bahwa manusia mempunyai potensi-potensi dalam diri mereka. Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subjek bukan objek. Pendidikan humanisme dari pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Paulo Freire memiliki persamaan dalam aspek latar belakang pendidikan, implementasi pendidikan dan metode pendidikan. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada sistem pendidikan dan model pengajaran, latar belakang corak pemikiran, sistem pendidikan dan warisan intelektual.

Persamaan jurnal Alfaruq dengan peneliti adalah melihat konsep pendidikan humanis dari perspektif tokoh. Sedangkan perbedaan antara jurnal ini dengan peneliti ialah apabila jurnal dari Alfaruq melihat pendidikan humanis dengan mengkomparasikan pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Paulo Freire, sedangkan peneliti melihat nilai-nilai humanis dari pemikiran Soedjatmoko dan diimplikasikan terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.

12. Jurnal yang ditulis oleh Hanif Choirul Ihsan yang berjudul: "*Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta*"¹² Ihsan mengemukakan *problem* akademik yakni mengenai proses pendidikan nilai humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan deskriptif dengan pendekatan penelitian menggunakan analisis data secara kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

¹²Hanif Choirul Ihsan, "Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta". *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. VII No. 1, 2018, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasil penelitian Ichsan menunjukkan bahwa proses pendidikan nilai humanis dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Nilai humanis yang ditanamkan terhadap santri yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, tanggung jawab. Adapun faktor penghambat dalam pengasuhan nilai humanis adalah asal mula anak yang belum memperhatikan nilai humanis karena anak hidup di lingkungan yang berbeda dan cara mengatasi hambatan yang ada di pondok pesantren tersebut adalah pihak pondok pesantren bekerja sama dengan bimbingan konseling.

Persamaan jurnal Ichsan dengan peneliti ialah ingin mengetahui proses pendidikan humanis. Sedangkan perbedaan jurnal Ichsan dengan peneliti ialah apabila jurnal Ichsan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) mengenai pemikiran tokoh Soedjatmoko.

13. Tesis yang dilakukan oleh Mibtadin, mahasiswa Pascasarjana jurusan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010 yang berjudul: "*Humanisme dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*"¹³

Mibtadin mengemukakan *problem* akademik yakni melihat pentingnya pemikiran humanisme perspektif Abdurrahman Wahid dan relevansi pemikiran humanisme Abdurrahman Wahid dengan konteks ke-Indonesiaan terutama aspek sosial keagamaan. Tesis ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode penelitian deskriptif-historis, dengan pendekatan filosofis. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing*.

Hasil dari tesis Mibtadin menunjukkan bahwa konsep humanisme Abdurrahman Wahid dipahami sebagai wacana yang digunakan untuk memberikan apresiasi yang luas terhadap segala hal yang baik dalam manusia ditambah perhatian pada kesejahteraan

¹³Mibtadin, "*Humanisme dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid*", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana jurusan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

setiap individu. Konsep humanisme ini menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan, seperti keadilan, Hak Asasi Manusia, kesetaraan gender, pluralis, demokratis. Humanisme perspektif Abdurrahman Wahid mengarah pada pemberdayaan *civil society* yang didasarkan pada visi transformasi sosial dan penyadaran hak-hak rakyat dalam kehidupan bernegara.

Persamaan tesis oleh Mibtadin dengan peneliti ialah melihat pemikiran humanis dari perspektif tokoh. Sedangkan perbedaan tesis Mibtadin dengan peneliti ialah apabila tesis Mibtadin melihat humanisme dari perspektif Abdurrahman Wahid, sedangkan peneliti mengambil nilai-nilai pendidikan humanis dari pemikiran Soedjatmoko.

14. Tesis yang dilakukan oleh M. Mukhlis Fakhruddin, mahasiswa Pascasarjana jurusan Pemikiran Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008 yang berjudul: "*Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an*"¹⁴

Fakhruddin mengemukakan *problem* akademik yakni melihat konsep pendidikan humanis dan perspektif Al-Qur'an tentang konsep pendidikan humanis serta relevansi pendidikan humanis di Indonesia. Tesis ini menggunakan penelitian yang bersifat *library research* dengan menggunakan sumber primer datanya dari Al-Qur'an dan dibantu analisisnya dengan beberapa pemikiran dari para tokoh mufassir dan tokoh-tokoh pendidikan tentang tema humanis. Teknik analisa dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis*.

Hasil dari penelitian Fakhruddin menunjukkan bahwa konsep pendidikan humanis merupakan sebuah proses penyadaran dan peningkatan terhadap harkat kemanusiaan serta potensi yang dimiliki manusia. Dalam Islam juga memandang bahwa pendidikan pada hakikatnya ialah mengangkat derajat manusia kemabali ke fitrahnya sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan (*hanif*),

¹⁴M. Mukhlis Fakhruddin, "*Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an*", Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana jurusan pemikiran pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

bebas, merdeka, dan sadar akan eksistensinya. Konsepsi tauhid Al-Qur'an ialah konsepsi tentang prinsip-prinsip atau nilai-nilai luhur yang menjaga kehidupan manusia, sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berakhlak mulia (*insan kamil*) mempunyai sikap komitmen pada kebenaran, kejujuran, keadilan, kesucian, persamaan atau kesetaraan, kebebasan, cinta dan kasih sayang sesama yang termanifestasikan dalam hidup sehari-hari (saleh individual dan sosial), terlebih di dalam proses pendidikan. Dalam implementasinya pendidik juga harus menjadi teladan, mengedepankan cinta kasih dalam proses pembelajaran, mampu memunculkan rasa empati, memotivasi, menciptakan suasana belajar yang dialogis. Itulah pesan pendidikan humanis Qur'ani.

Persamaan Tesis Fakhruddin dengan peneliti ialah meneliti tentang pendidikan humanis. Sedangkan perbedaan tesis M. Mukhlis Fakhruddin dengan peneliti ialah apabila tesis Fakhruddin, melihat pendidikan humanis berdasarkan perspektif Al-Qur'an sedangkan peneliti melihat nilai-nilai humanis dari pemikiran Soedjatmoko.

15. Jurnal yang ditulis oleh Mukodi yang berjudul: "*Orientasi Humanisme Pendidikan Islam dan Masa depan Kemanusiaan*"¹⁵

Mukodi mengemukakan *problem* akademik yakni melihat pandangan humanisme Pendidikan Islam dan tantangan global perihal kemanusiaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data didasarkan pada data primer dan data sekunder yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, meneliti dan mengumpulkan buku-buku yang berisi teori, pendapat atau pandangan para pakar yang terkait. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif-analitik, metode penalaran dan metode komparatif.

Hasil penelitian Mukodi menunjukkan: 1) kekerasan (dehumanisasi) dalam pendidikan muncul akibat adanya

¹⁵Mukodi, "Orientasi Humanisme Pendidikan Islam dan Masa depan Kemanusiaan.", *JPAI*, Vol. 4 No. 2 Januari-Juni 2018, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.

pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik; 2) kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku; 3) kekerasan dalam pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media; 4) kekerasan dibidang pendidikan juga merupakan refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap instant solution, maupun jalan pintas; 5) tingginya jurang perbedaan latar belakang sosial-ekonomi, juga menjadi penentu dalam praktik kekerasan dibidang pendidikan.

Persamaan Jurnal Mukodi dengan tesis peneliti ialah mengedepankan humanis dalam menghadapi tantangan global. Sedangkan perbedaan Jurnal Mukodi dengan tesis peneliti ialah apabila jurnal Mukodi membahas orientasi humanisme Pendidikan Islam dan masa depan kemanusiaan, sedangkan tesis peneliti membahas pemikiran Soedjatmoko untuk mengambil nilai-nilai humanis dan diimpikasikan terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.

Melihat kelima belas karya yang dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa kajian pustaka dalam penelitian menjadi penting dengan menjabarkan *problem* akademik, pendekatan yang digunakan, teori, hasil temuan dan persamaan serta perbedaannya dalam penelitian. Maka posisi penelitian tesis ini adalah untuk mengupas nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko dan implikasinya bagi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. Sejauh penelusuran penelitian terdahulu yang tidak lain hanya meneliti tentang konsep humanis-religius, pendidikan humanis di lembaga pendidikan dan kajian pemikiran tokoh. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teori

Kerangka Teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Oleh karena dalam sebuah penelitian harus memiliki kerangka ilmiah yang kuat. Adanya landasan teori ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Teori ialah alur logika atau penalaran, yang

merupakan seperangkat konsep, ide, gagasan, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Secara umum teori mempunyai tiga fungsi yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala.¹⁶

Dalam penelitian ini ada beberapa landasan teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Ada beberapa unsur yang menjadi landasan teoritik dalam penelitian ini, yakni:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Humanis

a. Konsep Nilai

Pengertian nilai sangat beragam, berbagai makna tentang nilai oleh para ahli dengan bermacam pengertian pula, sehingga adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya.

Nilai bersumber dari kata bahasa Inggris yakni *value*. Nilai berasal dari bahasa Latin *valere* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat atau bahasa Prancis kuno *valoir*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.¹⁷

Gardon Allport mendefinisikan nilai sebagai sebuah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Keyakinan merupakan wilayah psikologis tertinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan dan kebutuhan. Oleh karenanya, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari sebuah rentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.¹⁸

Kupperman memberi arti nilai sebagai patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 79.

¹⁷Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 7.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 9.

antara cara-cara tindakan alternatif. Ia memberi penekanan pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Sebagai seorang sosiolog, Kupperman memandang norma sebagai salah satu bagian terpenting dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, salah satu bagian terpenting dalam proses pertimbangan nilai (*value judgement*) adalah pelibatan nilai-nilai normatif yang berlaku di masyarakat.¹⁹

Bertens berpendapat bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan sesuatu yang diinginkan. Singkatnya, nilai itu ialah sesuatu yang baik.²⁰

Menurut EM Zul Fajri Ratu Aprilia Senja bahwa nilai-nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan.²¹ Nilai pada dasarnya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²² Sidi Gazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²³

Louis O. Kattsof menuturkan pendapatnya perihal nilai diartikan sebagai berikut:

- 1) Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami secara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Untuk itu nilai tidak hanya subjektif, melainkan juga sebagai ada tolok ukur yang pasti yang terletak pada esensi objek tersebut.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 9

²⁰ Paul Suparno: *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Lentera. 2001), hlm. 76.

²¹ EM Zul Fajri Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Difa Publisir, 2011), hlm. 590.

²² W.JS Purwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2009), hlm. 677.

²³ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

- 2) Nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran dapat memperoleh nilai jika suatu ketika berhubungan dengan subjek-subjek yang memiliki kepentingan. Sehingga akan menimbulkan persepsi yang berbeda-beda.
- 3) Nilai adalah sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan yang dialami.
- 4) Nilai sebagai esensi nilai adalah hasil ciptaan yang tahu, nilai sudah ada sejak semula, terdapat dalam setiap kenyataan namun tidak bereksistensi, nilai itu bersifat objektif dan tetap.²⁴

Dari sekian banyak penjelasan perihal nilai yang direkomendasikan oleh para pakar ilmu pengetahuan, maka nilai dapat dipahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki (nilai ketuhanan), dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang (nilai kemanusiaan). Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Begitu urgennya sebuah nilai menjadikan hal tersebut mempunyai karakteristik tertentu, yang apabila kemudian diidentifikasi, nilai mempunyai beberapa ciri. Bambang Daroeso mengungkapkan ciri-ciri nilai, sebagai berikut:

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Misalnya, orang yang memiliki kejujuran. Kejujuran adalah nilai, tetapi kita tidak bisa mengindra kejujuran itu, yang dapat kita indra adalah orang yang melakukan kejujuran tersebut.

²⁴Louis Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm.333.

- 2) Nilai memiliki sifat normatif, artinya nilai mengandung harapan, cita-cita dan suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal. Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalnya, nilai keadilan. Semua orang berharap dan mendapatkan dan berperilaku yang mencerminkan nilai keadilan.
- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong atau motivator, dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya. Misalnya nilai ketakwaan, adanya nilai ini menjadikan semua orang terdorong untuk bisa mencapai derajat ketakwaan.²⁵

b. Konsep Humanis

Dilihat dari etimologis, akar kata humanis berasal dari kata latin yaitu *humus* yang berarti tanah atau bumi kemudian muncul kata *homo* yang berarti manusia atau makhluk bumi dan *humanus* berarti sifat membumi dan manusiawi serta mempunyai sesuai dengan kodrat manusia.²⁶

Dalam kamus ilmiah populer, humanis berasal dari kata *human* yang berarti mengenai manusia atau cara manusia. Humanis yakni orang yang mendambakan dan memperjuangkan pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia. Humanisme diartikan penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek terpenting. Humaniora berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah dan bahasa. Humanistik merupakan aliran dalam psikologi yang muncul pada tahun 1950-an sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikoanalisis. Jadi, humanistik adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan. Dalam perkembangannya muncul aliran

²⁵Muhammad Nurdin. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Kesadaran Anti Korupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP". *Tesis Magister*, Cirebon, IAIN Sunan Gunung Jati, 2012, hlm. 43-44.

²⁶Bambang Sugiarto, *Humanis dan Humaniora*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm.

psikologi humanistik yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna adalah mereka yang mampu merealisasikan nilai-nilai manusia dalam dirinya, sehingga ketika mereka tidak mampu melakukannya akan muncul ketimpangan dalam diri mereka.²⁷

Teori humanistik merupakan sebuah teori yang bertujuan untuk memanusiakan manusia artinya perilaku setiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia dan lingkungan dan dirinya sendiri. Seperti halnya dengan teori humanistik yang memandang manusia seperti halnya “manusia”, yakni merupakan ciptaan Tuhan dengan segala fitrah-fitrahnya.²⁸ Kaum humanis lebih cenderung berpegang pada perspektif optimistik tentang sifat alamiah manusia. Mereka fokus pada kemampuan manusia untuk berpikir secara sadar dan rasional dalam mengendalikan hasrat biologisnya, serta dalam meraih potensi maksimal mereka. Dalam pandangan humanistik manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka.

Menurut Lundin dan Merry terdapat prinsip-prinsip dalam humanis yang dapat dijadikan landasan manusia untuk mengembangkan potensi-potensinya ialah:

- 1) Manusia dimotivasi oleh adanya keinginan untuk berkembang dan memenuhi potensinya.
- 2) Manusia biasa memilih ingin menjadi seperti apa, dan tahu apa yang terbaik bagi dirinya.
- 3) Manusia dipengaruhi oleh cara pandangannya, terhadap dirinya sendiri, yang berasal dari cara oranglain memperlakukannya.
- 4) Membantu manusia memutuskan apa yang dikehendaknya dan membantu memenuhi potensinya.²⁹

²⁷M. Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, penerjemah: Sari Narulita, (Jakarta: Gema Insani, 1992), hlm. 278.

²⁸Baharuddin dan Moh Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, teori, dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 22.

²⁹Baharuddin dan Moc. Makin, *Pendidikan...*, hlm. 11.

Manusia mempunyai hak-hak yang tidak dapat dilepaskan dari dirinya. Ada beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui teori humanis, yaitu:

- 1) Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia
- 2) Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya menghargai dirinya sendiri
- 3) Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia
- 4) Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 5) Manusia menyadari adanya kekuatan akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.³⁰

Dapat disimpulkan dari teori humanistik di atas bahwa konsep belajar lebih melihat kepada perkembangan kepribadian manusia dan cenderung ada potensi untuk mencari, menemukan dan mengembangkan kemampuan yang mereka punya agar penerapan dalam proses pembelajaran dan mengusahakan partisipasi aktif dari peserta didik.

c. Pendidikan Humanis

Dalam terminologi pendidikan humanistik, kata humanistik hakikatnya ialah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan. Pendidikan humanistik sebagai sebuah teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan.³¹ Pendekatan humanisme yaitu pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Dalam paradigma humanis, manusia dipandang sebagai makhluk Tuhan yang memiliki fitrah tertentu yang harus dikembangkan secara optimal dan fitrah manusia ini hanya bisa dikembangkan melalui pendidikan yang benar-benar memanusiakan manusia (pendidikan humanis).

³⁰HAR Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung:Rosdakarya, 2000), hlm.68.

³¹Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan:Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 95.

Robert B. Sund dalam buku *Piaget for Educators* mengungkapkan bahwa pendidikan humanis dapat diwujudkan dengan beberapa pendekatan dalam proses pembelajaran yaitu: *self-esteem approach*, *creativity approach*, *value clarification and moral development* dan *multiple-talent approach*.³²

1) *Self-esteem approach*

Pendidik menyadari bahwa dengan mencurahkan seluruh perhatian agar peserta didik mempelajari ilmu pengetahuan saja tidak cukup untuk membantu peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup modern. Oleh karena itu, pendidik harus lebih aktif dalam membantu peserta didik mengembangkan positif *self-awareness* (sadar diri), *positive conscionness* (insaf diri) dan menjadi individu yang utuh dengan *positive self concept*. Peserta didik yang dibekali *self concept* akan berani mengarungi hidup, percaya pada diri sendiri dan tidak mudah putus asa. Dengan demikian pendidik harus memberi perhatian khusus dalam mengembangkan *self-esteem* (percaya diri) peserta didik.

2) *Creativity approach*

manusia mempunyai potensi untuk menjadi kreatif. Kreatifitas peserta didik dapat dibangkitkan dengan merangsang kepada lima macam tingkah laku kreatif, yaitu:

a) *Fluency* (kelancaran)

Kemampuan mengemukakan ide-ide untuk memecahkan masalah.

b) *Flexibility* (keluwesan)

Kemampuan menemukan berbagai macam ide untuk suatu masalah di luar kategori yang biasa.

c) *Oroginality* (keaslian)

³²Moh Amien dkk, *Humanistik Education*, (Bandung: Departemen Pendidikan & Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 1979). hlm. 11.

Kemampuan memberikan respon-respon yang unik atau luar biasa.

d) *Elaboration* (keterperincian)

Kemampuan memberikan pengarahan secara terperinci untuk mewujudkan ide menjadi kenyataan.

e) *Sensitivity* (kepekaan)

Kepekaan menangkap masalah dari suatu situasi.

3) *Value clarification and moral development*

Pendekatan humanistik dimaksudkan untuk meningkatkan potensi peserta didik dalam usahanya menuju *self-actualization*. Seorang peserta didik dalam perjalanan hidupnya selalu berevolusi untuk mengembangkan sikap-sikap dan nilai-nilainya, oleh karena itu sekolah yang dengan sengaja atau tidak sengaja meniadakan aspek-aspek perkembangan individual ini akan menurunkan efektivitas pendidikannya.

4) *Multiple-talent approach*

Pendidik membantu peserta didik dengan memahami individu tersebut dengan sebaik-baiknya. Pemahaman mengharuskan pendidik memperhatikan *total person*, tidak memandang peserta didik sebagai suatu *reservoir* ilmu pengetahuan dan peranan pendidik hanya untuk mengisi otak peserta didik dengan informasi. Guilford dan Taylor menunjukkan bahwa manusia adalah suatu kumpulan *multitalent*. Manifestasi dan pengembangan bakat-bakat ini membangun *self-concept* dan menunjang kesehatan mental yang membantu peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Pendidik harus memiliki pandangan *wholistic* yakni memandang kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik secara *mutitalent* dan bukan *fractionated* terhadap individu.

Oleh karena individu merupakan kumpulan dari bakat akademik, kreatif, perencanaan, organisasi, sosial, komunikasi, mengambil keputusan dan lain-lain, maka diperlukan *multi talents approach* dalam pengajaran. Dengan pendekatan ini

pendidik harus berusaha mengembangkan semua bakat dari peserta didik, bukan hanya bakat akademis semata. Mengevaluasi peserta didik semata berdasarkan bakat akademisnya sama dengan mengukung eksistensinya sebagai manusia, menerima peserta didik sebagai memiliki banyak bakat akan memperluas pandangan pendidik menjamin interaksi yang lebih baik antara pendidik dan peserta didik. Apabila peserta didik dilihat secara *multiple-talent*, secara keseluruhan boleh jadi mereka di rata-rata.

Memahami kompleksnya mengembangkan semua bakat manusia, penghargaan yang akan diterima akan mempengaruhi secara positif *self-concept* dan mendorong harapannya sehingga membawa akibat bangkitnya keyakinan mereka bahwa mereka dapat belajar dan dihargai atas bakat yang dimiliki. Sebagai hasilnya, kemampuan akademisnya mungkin sekali akan bertambah baik. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran menjadi *student centered*, *investigative* dan *discovery oriented* bukannya *teacher dominated*. Pada *self-concept-multi talent – discovery approach*, guru berperan sebagai fasilitator belajar dengan memberikan bimbingan, menghargai semua bakat dan dengan senang hati memperhatikan peserta didiknya tumbuh menjadi manusia yang mampu yang ditandai dengan positive *self-concept* dan *mental well being*.

Pendidik diharapkan melakukan sesuatu untuk menemukan dan mengembangkan semua bakat. Dengan berbuat demikian, pendidik telah mengajak peserta didik untuk menghargai diri mereka sendiri, dan ini membantu membangun *self-concept*.³³

Pendidikan humanis dikemukakan oleh C.H Petterson yang memperkenalkan tokoh dan teori pendidikan humanis yakni

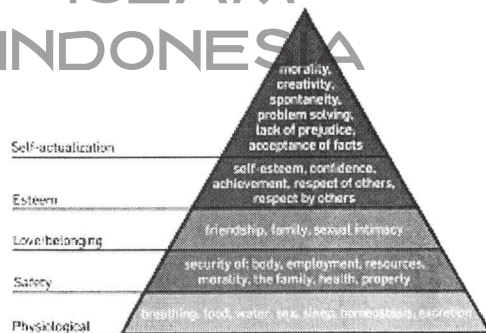
- 1) Arthur W. Combs menyatakan bahwa belajar akan bermakna yang berarti jika memiliki arti bagi peserta didik. Pendidik tidak boleh memaksakan teori yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Pendidik harus memahami perilaku peserta didik dengan

³³*Ibid.*, hlm. 27.

memahami perilaku peserta didik dengan memahami persepsi mereka, sehingga perubahan akan terjadi jika pendidik mampu merubah keyakinan atau pandangan peserta didik.

- 2) Bloom dan Krathwohl menyatakan bahwa perlunya penguasaan kognitif, afektif dan psikomotor dalam setiap proses pembelajaran. Di mana terdapat enam ranah kognitif yang meliputi: pengetahuan, ingatan pemahaman (menangkap makna hal yang dipelajari); penerapan; analisis (kemampuan merinci) suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian); sintesis (membentuk pola baru); evaluasi (kemampuan membentuk sebuah pendapat). Ranah afektif dengan lima perilaku yang mencakup: penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Ranah psikomotorik yang meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks dan penyesuaian pola gerakan, serta kreativitas.
- 3) Kolb membagi tahapan belajar dalam empat tahap, di antaranya: pengalaman konkrit, pengalaman aktif dan reflektif, konseptualisasi dan eksperimen aktif.
- 4) Honey dan Mumford yang menggolongkan peserta didik dalam empat tipe diantaranya tipe aktivis, tipe *reflector*, tipe teoritis dan tipe pragmatis.
- 5) Habermas melihat pembelajaran dari sebuah interaksi lingkungan dan manusia. Belajar teknis, di mana peserta didik berinteraksi dengan alam sekelilingnya, sehingga peserta didik berusaha menguasai dan mengelola alam dengan mempelajari keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan. Belajar praktis, peserta didik berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya, sesuai dengan kepentingan manusia. Belajar emansipatoris, peserta didik berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan (transformasi) *culture* dari suatu lingkungan.

- 6) Carl Roger merupakan psikolog humanistik yang mengedepankan adanya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah kehidupannya. Dua hal yang ditekankan dalam teori ini adalah kognitif (kebermaknaan) dan eksperimental (pengalaman). Sehingga keterlibatan peserta didik secara personal, inisiatif, evaluatif yang dilakukan peserta didik sendiri, dan adanya efek yang membekas di benak peserta didik terhadap pembelajaran yang dialaminya.
- 7) Abraham Maslow mengemukakan bahwa individu memenuhi kebutuhannya bersifat hierarki, termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya mulai dari yang terendah bersifat dasar/fisiologi sampai yang tertinggi ialah aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan paling mendasar, kebutuhan rasa aman dan tentram (terhindar dari kriminalitas, direndahkan, diejek); kebutuhan untuk dicintai dan disayangi (dianggap oleh lingkungan sosialnya); kebutuhan dihargai (diberi tanggungjawab dan kepercayaan); kebutuhan aktualisasi diri yakni pembuktian terhadap dirinya pada orang lain.³⁴



Gambar 1
Hierarki kebutuhan Maslow

³⁴Khatib M Sarem dan Hamidi, Humanistic Education: Concern Implications and Applications, *Journal of Language Teaching and Research*, vol.4 No.1 Januari 2013, hlm.45-51.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, ada beberapa prinsip dasar pendidikan yang humanis, menurut Sodik A Kuntoro, antara lain:

- 1) Prinsip pendidikan berpusat pada anak. Pendidik tidak bersifat otoriter, namun memperhatikan keterlibatan dan aktivitas anak. Proses pendidikan dilakukan secara kooperatif dan demokrasi.
- 2) Peserta didik adalah manusia aktif, bukan pasif. Peserta didik akan belajar aktif apabila memahami akan kebutuhannya dan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 3) Peran pendidik sebagai pembimbing, motivator, penasehat, bukan penguasa kelas. Tugas pendidik membantu peserta didik untuk belajar, sehingga memiliki kemandirian dalam belajar, bukan menguasai peserta didik.
- 4) Sekolah adalah miniatur kehidupan dalam masyarakat karena itu, pendidikan akan bermakna bila pendidikan itu bermanfaat dalam kehidupan masyarakat
- 5) Aktivitas belajar lebih berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekedar menghafal dan menguasai mata pelajaran
- 6) Iklim belajar harus demokratis dan kooperatif, karena setiap individu pasti akan hidup bersama orang lain, maka setiap orang harus mampu bekerja sama dengan orang lain.³⁵

Roger sebagai ahli dari teori belajar humanisme mengemukakan beberapa prinsip belajar yang penting yaitu: a) manusia itu memiliki keinginan alamiah untuk belajar, memiliki rasa ingin tahu alamiah terhadap dunianya, dan keinginan yang mendalam untuk mengeksplorasi dan asimilasi pengalaman baru, b) belajar akan cepat dan lebih bermakna bila bahan yang dipelajari relevan dengan kebutuhan peserta didik, c) belajar dapat di tingkatkan dengan mengurangi ancaman dari

³⁵Sodik A. Kuntoro, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm.6-7.

luar, d) belajar secara partisipatif jauh lebih efektif dari pada belajar secara pasif dan orang belajar lebih banyak bila belajar atas pengarahannya sendiri, e) belajar atas prakarsa sendiri yang melibatkan keseluruhan pribadi, pikiran maupun perasaan akan lebih baik dan tahan lama, dan f) kebebasan, kreatifitas, dan kepercayaan diri dalam belajar dapat ditingkatkan dengan evaluasi diri orang lain tidak begitu penting.³⁶

Mary Jahson, menuturkan tujuan pendidikan menurut pandangan humanistik yaitu sebagai berikut:³⁷

- 1) Kaum humanis berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi dan mengembangkan kesadaran identitas diri yang melibatkan perkembangan konsep diri dan sistem nilai.
- 2) Kaum humanis telah mengutamakan komitmen terhadap prinsip pendidikan yang memperhatikan faktor perasaan, emosi, motivasi, dan minat peserta didik akan mempercepat proses belajar yang bermakna dan terintegrasi secara pribadi.
- 3) Perhatian kaum humanis lebih terpusat pada isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik sendiri. Peserta didik harus memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk memilih dan menentukan apa, kapan dan bagaimana belajar.
- 4) Kaum humanis berorientasi kepada upaya memelihara perasaan pribadi yang efektif. Suatu gagasan yang menyatakan bahwa peserta didik dapat mengembalikan arah belajarnya sendiri, mengambil dan memenuhi tanggung jawab secara efektif serta mampu memilih tentang apa yang akan dilakukan dan bagaimana melakukannya.
- 5) Kaum humanis yakin bahwa belajar ialah pertumbuhan dan perubahan yang berjalan cepat sehingga kebutuhan peserta didik lebih dari sekedar kebutuhan kemarin. Pendidikan

³⁶Dakir, *Dasar-Dasar Psikologi*. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993). hlm. 64.

³⁷Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.

humanistik mencoba mengadaptasi peserta didik terhadap perubahan-perubahan dengan melibatkan peserta didik dalam membantunya belajar, memecahkan masalah, dan bagaimana melakukan perubahan di dalam kehidupan.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Humanis

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang diberikan pada peserta didik untuk menjadi sosok yang mandiri, mampu mengembangkan dirinya secara optimal, menjadikan manusia seutuhnya, di mana raga dan jiwanya tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Peserta didik tidak hanya berorientasi pada *transfer of knowledge*, tetapi juga berorientasi pada pengembangan karakter, ditumbuhkan kemampuan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, semangat belajar, meningkatkan kreativitas dalam dirinya dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mengembangkan diri.³⁸

Pendidikan humanistik pada intinya memiliki tujuan bagaimana pendidikan tersebut dapat memanusiakan manusia, sehingga pendidikan dianggap sukses manakala peserta didik dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri, dengan kata lain adanya pencapaian aktualisasi diri.³⁹

Sodiq A. Kuntoro mengungkapkan konsep pendidikan yang humanis yang berbasis pada lima nilai dasar,⁴⁰ yaitu:

1) Nilai Kebebasan

Pada dasarnya adalah perasaan aman. Bebas dari rasa takut, hingga mampu aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Kebebasan yang dimiliki seseorang tidak boleh melanggar yang dilakukan tidak dapat lepas dari norma dan aturan yang berlaku.

³⁸E. Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.

³⁹I.B Putrayasa, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, (Bali: Undiksha Press, 2013), hlm.3.

⁴⁰Sodiq A Kuntoro,dkk, *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol 3 No 1 Juni 2015, hlm.24.

2) Nilai Kreativitas

Kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa ide, gagasan, karya dan sebagainya. Peserta didik memiliki kemampuan untuk berkreasi, mengungkapkan ide dan gagasan dalam proses pembelajaran. Peserta didik terbebas dari tekanan dan rasa takut, sehingga lebih mudah untuk mengaktualisasikan potensi kreativitasnya.

3) Nilai Kerjasama

Kerjasama dibutuhkan untuk melipatgandakan kekuatan. Seseorang dituntut untuk mampu bekerja sendiri, sekaligus bekerja bersama-sama. Nilai kerjasama ada dalam konsep humanis. Peserta didik merasakan kebutuhan untuk menjalin kerja sama dengan peserta didik lain dalam mencapai target dan tujuan tertentu.

4) Nilai Kejujuran

Merupakan sikap apa adanya sesuai realitas, bukan sikap yang dibuat-buat, demi mencari nama atau pujian. Peserta didik memiliki dorongan dari dalam diri untuk berlaku jujur, karena menyadari bahwa setiap perbuatan pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan, baik secara horisontal kemanusiaan maupun vertikal ketuhanan.

5) Nilai aktualisasi diri

Kemampuan seseorang untuk mengekspresikan segenap potensi yang dimiliki. Peserta didik telah mampu menyingkirkan hambatan psikologis sehingga mampu mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Peserta didik akan mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan tersendiri apabila memiliki kesempatan dan kemampuan untuk aktualisasi diri.

Menurut Lickona menuturkan pendapatnya perihal nilai-nilai yang ada di dalam diri manusia humanis sebagai berikut:⁴¹

⁴¹Thomas Lickona. *Educating for Character*, (Bandung: Bantam Book, 1991), hlm. 51.

1) Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap ajaran agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai agama atau religius hendaknya diterapkan ke dalam jiwa manusia sejak lahir karena inilah yang akan menjadi dasar seseorang untuk menjalani kehidupan yang baik dan benar yaitu secara vertikal dan horizontal. Agama merupakan sumber dan acuan dalam kehidupan manusia sebagai tembok dalam menjalankan kehidupan yang baik secara rohani.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan dan tindakan. Dengan kata lain orang dapat dipercaya oleh orang lain jika ia mampu jujur terhadap dirinya sendiri. Dalam diri seseorang telah tertanam sifat jujur, orang tersebut akan berusaha mendapatkan haknya atas usaha atau tindakan yang telah dilakukannya.

3) Toleransi

Toleransi sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Manusia juga diciptakan oleh Allah SWT dengan berbagai perbedaan tertuang dalam QS. Al-Hujaraat:13 yang disimpulkan bahwa Allah menciptakan manusia secara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Perilaku ini dilandaskan kesadaran diri akan pentingnya berperilaku disiplin. Dalam pendapat Gede Raka, bahwa orang berkarakter adalah orang yang mempunyai disiplin diri yang tinggi karena mereka adalah orang yang melakukan kebaikan atas kemauannya sendiri, bukan karena disuruh atau diawasi orang lain.

Disiplin dapat dilakukan sebagai kebiasaan untuk mendapatkan nilai kehidupan yang terarah. Nilai disiplin dapat ditanamkan melalui pengkondisian lingkungan seperti memasang tata tertib yang mudah untuk di mengerti peserta didik. Seseorang yang dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya merupakan orang yang beruntung, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an Al-Ashr: 103.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik baiknya kerja keras merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan berbagai hambatan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

6) Kreatif

Berpikir dan melakukan suatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari suatu yang telah dimiliki. Dengan kata lain upaya seseorang untuk mengoptimalkan potensi yang dia miliki dengan cara menciptakan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada. Nilai kreatif dapat ditanamkan kepada peserta didik dengan cara menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berfikir dan bertindak kreatif, dan memberikan tugas yang menjadikan tantangan adanya karya baru. Kreativitas bisa kita tumbuhkan dengan membangun sikap yang baik. Adapun nilai kreatif dapat ditanamkan melalui pemberian kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitasnya, mengadakan berbagai kegiatan yang bernuansa kreativitas.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, seseorang akan merasa yakin dan mampu untuk menyelesaikan masalah atau pekerjaannya, bukan hanya mengandalkan kemampuan atau bantuan orang lain. Orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri, yaitu mampu berpikir dan bertindak atas

keputusannya sendiri, tidak perlu bantuan orang lain, berani mengambil resiko, serta mampu menyelesaikan masalah. Sikap dan perilaku kemampuan seseorang yang menunjukkan kemampuannya untuk mampu menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa bergantung pada orang lain.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya sendiri. Demokratis identik dengan kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan menentukan pilihan yang dilandasi oleh kesamaan hak dan kewajiban. Sehingga perlu adanya wadah yang dapat memudahkan seseorang guna menyampaikan aspirasinya. Pendidik hendaknya memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bersikap demokratis melalui metode diskusi antar teman untuk bebas menyampaikan pendapatnya, selanjutnya pendidik juga membimbing peserta didik dalam menjaga etika ketika menyampaikan pendapat, sehingga peserta didik belajar bertanggungjawab dengan tindakan yang dilakukannya. Demokratis merupakan sikap dan perilaku yang menghargai orang lain atas dasar kesamaan hak dan kewajiban.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Bahwa sikap atau tindakan seseorang untuk memperoleh informasi tersebut dapat juga dikatakan dengan emosi rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ialah emosi yang dihubungkan dengan perilaku secara ilmiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar rasa ingin tahu dapat dilakukan dengan cara menggunakan metode pembelajaran yang dapat mendorong rasa ingin tahu peserta didik seperti pemecahan masalah, menyediakan berbagai media informasi, mengajak peserta didik untuk bereksplorasi dengan lingkungan sekitar. Rasa ingin tahu merupakan emosi seseorang yang ada dalam diri seseorang untuk

mengetahui secara lebih mendalam tentang suatu hal yang diekspresikan melalui sikap mendengar, melihat, dan memperhatikan tentang hal yang ingin diketahui.

10) Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Oleh karenanya semangat kebangsaan ditanamkan sejak dini kepada peserta didik, agar generasi penerus bangsa memiliki semangat untuk memajukan bangsanya. Nilai kebangsaan dapat dilakukan dengan cara mengadakan upacara di lingkungan sekolah, mengadakan upacara pada hari besar nasional, mengikuti lomba pada hari besar, mendiskusikan hari besar nasional. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semangat kebangsaan merupakan sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan semangatnya untuk membela kepentingan bangsa yang mencerminkan semangatnya untuk membela kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi. Nilai semangat kebangsaan dapat diketahui dengan cara mengenalkan tokoh pahlawan nasional yang rela berkorban, mengenalkan tokoh keagamaan yang menyebarkan agama di dunia, mengadakan suatu kegiatan yang menumbuhkan semangat kebangsaan dalam diri peserta didik.

11) Cinta tanah air

Cara berpikir untuk menjaga dan membudayakan serta mendahulukan kepentingan bangsa dan negara. Dengan kata lain cinta tanah air memiliki arti yang sama dengan nasionalisme.

12) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari sekian banyak penjelasan perihal nilai pendidikan humanis yang direkomendasikan oleh para pakar ilmu pengetahuan. Peneliti menyimpulkan, setidaknya ada 5 (lima) konsep nilai-nilai pendidikan humanis yang akan peneliti jadikan acuan dalam penelitian ini nantinya yaitu:

1) Nilai Kebebasan

Kebebasan ialah pendidikan sebagai praktik pembebasan memberikan tekanan khusus pada pentingnya pemunculan kesadaran kritis sebagai penggerak emansipasi kultural. Pendidikan yang membebaskan pada hakikatnya adalah fitrah yang sejalan dengan hukum-hukum alam. Setiap orang berupaya menjadi manusia sejati yang harus terwujud melalui dunia pendidikan.

2) Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimasi jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah.

3) Nilai Kreatifitas

Kreatifitas merupakan kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinilitas dalam bereksprosi yang bersifat imajinatif suatu proses mental

individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, fleksibel, suksesi, dan diskontinuitas, yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

4) Nilai Mandiri

Mandiri diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri. Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana seseorang berusaha berdiri sendiri dalam arti tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab.

5) Nilai Aktualisasi diri

Aktualisasi diri ialah nilai-nilai peningkatan kualitas hidup berkaitan dengan kemampuan seorang untuk memahami kemampuan diri sendiri yang menunjukkan bahwa diri sendiri mampu memberikan penilaian diri, penilaian positif kepada kemampuan diri sendiri atau ketepatan seseorang di dalam menempatkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang ada di dalam diri.

2. Pendidikan Islam

a. Konsep Pendidikan Islam

Berawal dari konsep filosofi Pendidikan Islam yang berpangkal pada hubungan kepada Allah SWT (*hablun min Allah*), hubungan dengan manusia (*hablun min al-nas*) dan hubungan dengan alam (*hablun min al-alam*) yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Allah SWT menjadikan manusia sebagai *Abd'* sekaligus *khalifah fil ardl*i. Membentuk individu berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dalam mencapai derajat manusia yang utama, *akhlakul karimah* dan dapat menunaikan fungsinya sebagai khalifah dalam mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat diperlukan Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam memiliki beberapa terminologi dari pelbagai ahli di antaranya: menurut Achmadi, Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia *insan kamil* (seutuhnya) sesuai dengan norma Islam.⁴² Sedangkan M. Arifin menyatakan bahwa Pendidikan Islam ialah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar dalam mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan kemampuan dasar (*fitrah*) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.⁴³ Penjelasan di atas menegaskan bahwa Pendidikan Islam sebagai proses pendidikan sebagai upaya mencerdaskan, mengarahkan dan membimbing potensi (*fitrah*) tetapi juga menghargai eksistensi sebagai khalifah *fil ardl* untuk menjadi makhluk individual dan sosial yang dilandasi dengan nilai-nilai Islam dengan memiliki kepribadian yang baik sebagai *insan kamil*.

Ada empat istilah yang ditawarkan sebagai referensi konsep dasar dalam Pendidikan Islam yakni *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tahzib*. Istilah tersebut mengandung makna yang dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu sama lain.

1) *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* berasal dari tiga kata yakni *raba*; *rabiya*; dan *rabba*. Kata *raba* – *yarbu*, dengan arti *nama-yanmu* yang berarti bertambah; tumbuh menjadi besar. Kata *rabiya-yarba* dengan wazan *khafia-yakhfa* artinya naik, menjadi besar atau dewasa, tumbuh berkembang. Kata *rabba-yarubbu*, dengan arti: *aslahahu* (memperbaikinya), *tawalla amrahu* (mengurusinya), *perkaranya bertanggung jawab atasnya*, *sasah* (melatih;

⁴²Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 20.

⁴³M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 32.

mengatur; memerintah), *qama alaihi* (menjaga, mengamati, membantu), *ra'ahu* (memelihara, memimpin).⁴⁴

Abdurrahman al-Bani merangkum bahwa di dalam pendidikan (*tarbiyah*) tercakup 4 (empat) unsur yakni menjaga dan memelihara fitrah menjelang dewasa (*baligh*), mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing, mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan, seluruh proses dilakukan secara bertahap.⁴⁵

Dapat disimpulkan bahwa *tarbiyah* mengandung arti pendidikan, pengajaran, memperbaiki dan menitikberatkan kepada masalah pendidikan, pembentukan, dan pengembangan pribadi, pengembangan kode etik, norma-norma etika atau akhlak bahkan di dalam Al-Qur'an lebih pada aspek etika religius, moral dan karakter.

2) *Ta'lim*

Kata *ta'lim* menurut bahasa mempunyai asal kata dasar '*allama* – *ya lamu* yang berarti mengecap atau memberi tanda. Dan berasal dari kata dasar '*alima-ya lamu* yang berarti mengerti atau memberi tanda. Dapat disimpulkan bahwa *ta'lim* ialah usaha untuk menjadikan anak didik mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu. Sedangkan prosesnya disebut *ta'lim*. Istilah *ta'lim* diartikan sebagai pengajaran definisi-definisi dengan menggunakan seluruh indra yang dimiliki manusia yang untuk selanjutnya direkam dalam akal (*nalar, nadhor*).

Konsep *ta'lim* merupakan proses untuk mendorong atau menggerakkan daya jiwa atau daya akal untuk menuntut ilmu agar sampai kepada kesimpulan ide atau gagasan dan hakikat yang sebenarnya tentang sesuatu secara maknawi. Konsep *ta'lim* tidak hanya menekankan kepada usaha menerima

⁴⁴Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 15.

⁴⁵Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm.21.

informasi ilmu pengetahuan namun juga untuk memberdayakan potensi akal.⁴⁶

3) *Ta'dib*

Kata *ta'dib* ialah kata benda (*masdar*) dari bentuk kata kerja (*fi'il madhi*) yakni *adaba* yang berarti mendidik. Menurut Mahmud Yunus, menerangkan bahwa kata *ta'dib* secara bahasa adalah bentuk *masdar* dari kata *addaba* yang berarti memberi adab dan mendidik. Lafal *ta'dib* memiliki 4 (empat) arti yakni pendidikan (*education*), ketertiban (*discipline*), hukuman (*punishment, chastisement*) dan hukuman demi ketertiban (*disciplinary punishment*). Lafal *ta'dib* lebih mengarah kepada perbaikan tingkah laku atau pembentukan akhlak selain itu mengandung arti pendidikan dan memandang proses pendidikan sebagai usaha untuk membentuk keteraturan susunan ilmu yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas niat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur (sistematik), terarah dan efektif.⁴⁷

Dapat disimpulkan bahwa *ta'dib* ialah usaha mendidik, melatih, membiasakan, memperbaiki, membentuk disiplin, memberi tindakan untuk berperilaku baik dan memiliki sopan santun dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan dari kepribadian.

4) *Tahzib*

Tahzib secara istilah berarti memperbaiki dan menghilangkan sifat buruk manusia. Menurut Hans Wehr mempunyai 10 (sepuluh) macam makna yakni penghilangan yang jelek (*expurgation*), perbaikan (*emendation*), pembetulan (*correction or rectification*), perbaikan (*revision*), pelatihan (*training*), perintah (*instruction*), pendidikan (*education*), penumbuhan (*upbringing*), kebudayaan (*culture*) dan perbaikan (*refinement*). Hal ini berarti istilah *tahzib* menerangkan kepada

⁴⁶Hujair AH Sanaky, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2018), hlm. 40.

⁴⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Pencerjemahan, 1973), hlm. 37.

upaya untuk meningkatkan kualitas perbaikan seseorang supaya moral atau akhlakunya menjadi lebih bagus yang merupakan tujuan akhir dari Pendidikan Islam.

Dari penjelasan di atas, istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tahzib* merupakan satu kesatuan (koheransi) yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Contoh, apabila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* maka ia harus melalui proses pengajaran (*ta'lim*) dan *tarbiyah* sehingga dengan proses *ta'lim* ia memperoleh ilmu, dengan ilmu yang telah dimiliki dapat terwujud dalam sikap atau tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu menghasilkan manusia yang baik atau manusia yang sempurna (*insan kamil*).⁴⁸

b. Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi. Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan yang mencakup program diploma, sarjana, magister, doktor, profesi, dan spesialis yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Perguruan Tinggi merupakan garda terdepan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan umum dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Perguruan Tinggi ada 2 yakni Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang diselenggarakan oleh pemerintah dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang diselenggarakan oleh masyarakat. Tridharma Perguruan Tinggi ialah kewajiban Perguruan Tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁴⁹

- 1) Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

⁴⁸Hujair AH Sanaky, *Pembacaan ...*, hlm. 53.

⁴⁹UU No. 12 Tahun 2012, Pasal 1 Ayat 9 tentang Pendidikan Tinggi

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

- 2) Penelitian ialah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan civitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan tinggi berfungsi sebagai:

- a) Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b) Mengembangkan civitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma.
- c) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.

Sedangkan Pendidikan tinggi bertujuan ialah:

- a) Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
- b) Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.
- c) Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia
- d) Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam

memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Bentuk Perguruan Tinggi terdiri atas: Universitas, Institusi, Sekolah tinggi, Politeknik, Akademi dan Akademi Komunitas.⁵⁰

- a) Universitas merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan jika memenuhi syarat, universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- b) Institut ialah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam sejumlah rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, institusi dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- c) Sekolah Tinggi ialah Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi tertentu dan jika memenuhi syarat, sekolah tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- d) Politeknik merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan jika memenuhi syarat, politeknik dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- e) Akademi merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi tertentu.

⁵⁰Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi.

- f) Akademi komunitas merupakan Perguruan Tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi setingkat diploma satu dan/atau diploma dua dalam satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi tertentu yang berbasis keunggulan lokal atau untuk memenuhi kebutuhan khusus.

Pendidikan Tinggi merupakan wadah utama dalam mempersiapkan sumberdaya manusia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam persaingan untuk kemajuan suatu bangsa, peran Pendidikan Tinggi bermutu sangat strategis, sehingga lembaga Perguruan Tinggi harus terus menata diri dan mengikuti perkembangan dan perubahan yang terjadi, dengan memilih nilai-nilai yang patut dikembangkan seraya menghindari praktik-praktik pendidikan yang tidak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku. Pembangunan Pendidikan Tinggi yang berkualitas, dosen yang profesional sesuai kualifikasi, kompetisi dan bersertifikat serta proses pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang sesuai dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah tugas berat dan tantangan yang harus dapat dijawab oleh Perguruan Tinggi bersama pemerintah, masyarakat dan *stakeholder* sebagai prasyarat kemajuan bangsa di tengah-tengah persaingan dan globalisasi yang mau tidak mau suka tidak suka harus dimaknai sebagai konsekuensi dari perubahan, yang dipengaruhi dengan kecepatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang bersifat kepustakaan (*library research*),¹ yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa *literature* lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dimasa sekarang. Penelitian kepustakaan/studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif: ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri. Fokus penelitian pada studi tokoh karena dalam penelitian ini berusaha mengumpulkan data, menganalisa dan membuat interpretasi tentang pemikiran tokoh dalam hal ini peneliti mengkaji pemikiran Soedjatmoko untuk mengambil nilai-nilai pendidikan humanis.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan historis-filosofis karena penelitian ini merupakan kajian sejarah pemikiran pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai hakikat segala yang ada, sebab, asal dan hukumnya.

Pendekatan historis ialah melihat pelbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut dengan seseorang diajak menukik dari alam idelis ke alam empiris. Segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Pendekatan historis yang dimaksud dalam penelitian ini ialah mengkaji dan mengungkapkan biografi Soedjatmoko, karya-karyanya dan corak pemikirannya dari kacamata kesejarahan dengan melihat nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko.

¹Kuncoroningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia. 1989), hlm. 7.

Sedangkan pendekatan filosofis ialah upaya untuk memahami secara mendalam, sistematis, radikal dan universal dalam rangka mencari kebenaran, hakikat, inti mengenai segala sesuatu yang ada.² Pendekatan historis yang dimaksud dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam terkait nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko untuk kemudian diimpikasikan terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³ Sumber data berguna untuk mendapatkan data yang akurat dari sumbernya dengan melakukan seleksi terhadap sumber tersebut, yaitu memilah sumber data mana yang berhubungan langsung dan sumber data mana yang tidak berhubungan langsung tetapi mempunyai kaitan dengan materi yang dibahas. Di samping itu juga menguji validitas sumber data referensi dalam pembahasan ini. Hasil seleksi sumber data tersebut kemudian peneliti membaginya menjadi dua kategori sumber data, yakni:

1. Sumber Primer

Sumber primer ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴ Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian tesis ini ialah:

- a. Karya Soedjatmoko yang berjudul: *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES, 1984.
- b. Karya Soedjatmoko yang berjudul: *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta: Pustaka LP3ES, 1995.

²Anton Bakker & Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 92.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), hlm.172.

⁴Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), hlm.93.

- c. Karya Soedjatmoko yang berjudul: Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa Depan, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- d. Karya Soedjatmoko yang berjudul: Menjelajah Cakrawala Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber primer. Adapun yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian tesis ini ialah:

- a. Karya Soedjatmoko yang berjudul: Menjadi Bangsa Terdidik menurut Soedjatmoko, Jakarta: Kompas, tahun 2010.
- b. Karya Nusa Putra yang berjudul: Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Selain sumber primer dan sumber sekunder juga ada sumber pendukung, yakni karya-karya lain yang relevan dengan penelitian ini, baik berupa data-data yang diperoleh melalui buku-buku, jurnal, surat kabar, internet, skripsi, artikel, majalah ataupun lainnya yang sekiranya relevan dengan penelitian.

C. Seleksi Sumber

Peyeleksian sumber dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid. Peneliti berupaya untuk menyajikan data yang valid dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh. Subjek penelitian ini adalah pemikiran Soedjatmoko baik melalui sumber primer dan sumber sekunder sebagaimana yang telah peneliti paparkan di atas. Sumber primer diseleksi dengan mengumpulkan karya yang ditulis oleh Soedjatmoko. Sedangkan sumber data sekunder dilakukan dengan mencermati karya-karya selain penulis, akan tetapi membahas mengenai pemikiran Soedjatmoko dan karya ilmiah lainnya yang relevan. Adapun alasan seleksi yang dilakukan peneliti dalam pengambilan sumber dilihat dari:

a. Seleksi Sumber Primer

- 1) Etika Pembebasan; Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan.

Adapun alasan peneliti menjadikan sumber primer ialah bahwa dalam buku ini Soedjatmoko membahas tentang kebudayaan dan sejarah, agama dan pembangunan, ilmu dan pendidikan. Buku ini menjadi sumber primer karena menuangkan dasar-dasar pemikiran Soedjatmoko yang menemukan simpul pusatnya pada persoalan otonomi dan kebebasan, yang tidak saja menyangkut manusia sebagai perorangan, tetapi juga kelompok manusia, masyarakat dan kebudayaan.

- 2) Dimensi Manusia dalam Pembangunan.

Adapun alasan peneliti menjadikan sumber primer ialah dalam buku ini Soedjatmoko banyak menulis tentang pembangunan, kebudayaan, nilai-nilai budaya, sistem nilai dan lingkungan hidup. Buku ini menjadi sumber primer karena berisi tulisan Soedjatmoko mengenai aspek manusia dalam pembangunan di Indonesia di mana dimensi manusia dalam pembangunan hanya akan nampak seutuhnya apabila pembangunan itu merupakan proses pembebasan manusia. Persoalan yang dihadapi bukan hanya pertumbuhan, pemerataan tetapi juga kebebasan. Pada kesimpulan inilah Soedjatmoko berdiri menjadi pandu gagasan pembangunan yang humanis.

- 3) Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa Depan.

Adapun alasan peneliti menjadikan buku ini menjadi sumber primer karena Soedjatmoko menaruh perhatian pada masalah-masalah global yang menjadi tantangan bagi peradaban masa depan yakni tantangan kelangsungan hidup manusia, pembangunan global terhadap ekonomi, usaha global dalam keberlangsungan hidup manusia, tantangan universitas demi keberlangsungan hidup manusia dan prospek dan kesiapan manusia Indonesia menjelang abad ke-21 untuk mencari solusi yang tepat dalam rangka *survival* peradaban di masa depan.

4) Menjelajah Cakrawala Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko.

Adapun alasan peneliti menjadikan sumber primer karena Soedjatmoko menaruh perhatian pada cendekiawan di negara berkembang, pembangunan dan transformasi, pembangunan sebagai proses belajar, tantangan terhadap Pendidikan Tinggi, kekerasan dan perjuangan tanpa kekerasan, manajemen sistem internasional, agama dan pembangunan serta humanitarianisme sebagai kerangka etis bagi solidaritas manusia. Buku ini menjadi sumber primer karena buku ini merupakan kumpulan dari delapan belas makalah Soedjatmoko yang mendapat penghargaan tinggi dari komunitas Internasional. Buku ini menunjukkan evolusi dari seperangkat konsep yang memiliki cakupan luas yang telah dikembangkan oleh Soedjatmoko sepanjang karirnya. Tulisan ini menunjukkan arti penting yang ia berikan pada ciri-ciri seperti ketangguhan sosial, sikap menahan diri, toleransi, kemampuan untuk hidup dalam suasana dan dengan masalah yang kompleks dan solidaritas di antara bangsa-bangsa yang beraneka ragam.

b. Seleksi Sumber Sekunder

1) Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko.

Adapun alasan peneliti menjadikan sumber sekunder karena buku ini Soedjatmoko mengangkat pelbagai persoalan terkait cendekiawan, pendidikan dan pembangunan, tantangan negara sedang berkembang serta universitas menyongsong masa depan dunia. Buku ini menjadi sumber sekunder karena menguraikan pandangan visioner Soedjatmoko dalam mengatasi tantangan zaman yang hingga kini menjadi kenyataan, bahkan tengah berlangsung. Seperti ledakan penduduk di negara berkembang serta akibat yang ditimbulkannya, gejala sosial di kota berpenduduk padat, lemahnya sumber daya manusia, kerusakan ekologi, pendidikan agama, termasuk bahasa Indonesia sebagai alat

perjuangan bangsa. Sehingga buku ini dapat menunjang dari sumber primer.

- 2) Karya Nusa Putra yang berjudul: Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan.

Adapun alasan peneliti menjadikan sumber sekunder ialah buku ini membahas tentang Soedjatmoko dan kebebasan periode 1950-an sampai dengan 1980-an, beberapa tema pemikiran Soedjatmoko dan pemikiran Soedjatmoko tentang kebebasan. Buku ini menjadi sumber sekunder karena buku ini membantu mengerti kekayaan pandangan visioner Soedjatmoko sehingga menemukan benang merah kebebasan sebagai tema besar yang menjadi keyakinan dasar Soedjatmoko bahwa individu hanya akan menemukan diri kalau ia bebas, dan bahwa sebuah bangsa akan kehilangan jiwanya apabila membiarkan kebebasannya dirampas. Sehingga buku ini dapat menunjang dari sumber primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan, maka peneliti dalam usaha menghimpun data dengan menggunakan metode studi pustaka (*library research*) yakni teknik pengumpulan data dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi yang berkaitan atau yang biasa disebut dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi ialah pengumpulan data yang berupa buku, jurnal, artikel, dokumen dan lain sebagainya.⁵

Teknik pengumpulan data merupakan bersifat tentatif karena penggunaanya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh.⁶ Penggunaan teknik pengumpulan data yang sesuai dapat membantu pencapaian hasil yang valid dan *reliable*.

Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada

⁵Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 135.

⁶Ahmad Tanzeh & Suyitno, *Dasar-Dasar Penelitian*, (Surabaya: eLKAf, 2006), hlm. 133.

responden atau tempat, di mana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.⁷ Karena itu panduan utamanya adalah karya-karya Soedjatmoko dan karya tulis ilmiah lain, baik berupa buku, artikel, makalah atau jurnal yang membahas tentang Soedjatmoko dan pemikirannya tentang humanis.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ialah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis hasil dari catatan-catatan, dan bahan-bahan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan apa yang ditemukan.⁸

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data kualitatif, maka teknik analisis yang digunakan ialah dengan menggunakan teknik *content analysis* yang merupakan analisis ilmiah dengan menghimpun dan menganalisa dokumen-dokumen resmi, buku-buku kemudian diklarifikasi sesuai masalah yang dibahas dan dianalisis isinya atau dengan membandingkan data satu dengan lainnya, kemudian diinterpretasikan dan akhirnya diberi kesimpulan. Analisis data disebut juga pengelolaan data dan penafsiran data, analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data. Kegiatan ini tidak terlepas dari rangkaian kegiatan secara keseluruhan. Jadi tujuan dari analisis data ini ialah untuk menyederhanakan, sehingga mudah ditafsirkan.⁹

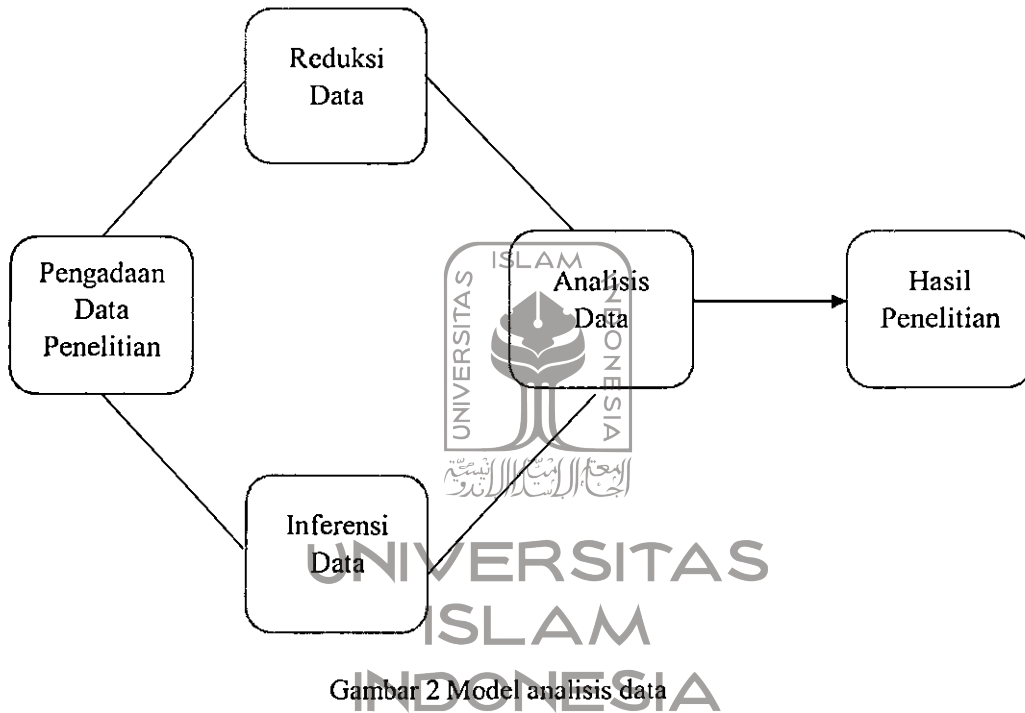
Langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini ialah: *pertama*, pengadaan data yang terdiri atas penentuan unit. *Kedua*, pengurangan (reduksi) data. *Ketiga*, inferensi. *Keempat*, ialah analisis, menganalisis data yang telah terhimpun dan kemudian disajikan dalam

⁷Sukardi. *Metodologi Penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. (Jakarta: PT: Bumi Aksara.2003). cet.1, hlm. 81.

⁸Ahmad Tanzeh & Suyitno, *Dasar* hlm. 169.

⁹Hermawan Wisato, *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1995. 1995), hlm. 88.

bentuk tulisan.¹⁰ Model analisis data ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2 Model analisis data

Dalam teknik *content analysis* terdapat langkah-langkah yang digunakan dalam mencapai tujuan, secara rinci langkah-langkah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengadaan Data Penelitian

Pengadaan data ialah unit informasi yang tepat, dalam arti bahwa data tersebut mengandung hubungan antara sumber informasi dan bentuk-bentuk simbolik yang asli pada satu sisi, dan teori-teori, model dan pengetahuan mengenai konteks data pada

¹⁰Darmiyati Zuchdi, dkk, *Seri Metodologi Penelitian: Panduan Penelitian Analisis Konten*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP, 1993), hlm. 29-36.

sisi lain. Pengadaan data dapat dilakukan dengan 3 (tiga) tahapan sebagai berikut:

a. Penentuan suatu unit

Penentuan unit data akan dibatasi dalam 5 (lima) cara di antaranya ialah:

1) Unit menurut fisik.

Kategori menurut bentuk fisik, contohnya: buku, laporan, surat kabar dan lain-lain. Diartikan lebih dalam penentuan secara fisik ini mencontohkan dalam bentuk fisik buku misalnya kandungan yang ada di dalamnya pasti berbeda antara satu sama lain.

2) Unit Sintaktis

Unit ini bersifat alami bergantung pada kaidah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi. Unit terkecil adalah kata dan yang lebih besar adalah berupa kalimat, paragraf, dan wawancara.

3) Unit Referensial

Unit ini dapat dibatasi menurut objek, kejadian, pribadi, tindakan, ide yang diacu oleh suatu ekspresi (ungkapan).

4) Unit Proposional

Unit ini tidak memperlakukan data bahasa sebagai sesuatu yang kompleks untuk menggambarkan unit-unit agar terlihat kompleks ialah dengan memperhatikan strukturnya.

5) Unit Tematik

Unit ini didefinisikan menurut hubungan dengan definisi struktural konteks suatu tulisan naratif, penjelasan atau tafsir.

b. Penentuan Sample.

Penentuan sample dibatasi dalam 3 (tiga) unit:

1) Unit penentuan Sample

Ada bagian-bagian realitas yang diamati atau bagian-bagian ekspresi bahasa yang tidak terikat satu dengan yang lain, hal ini tergantung pada minat ataupun keahlian

peneliti, contohnya pidato politik yang dilakukan oleh ahli politik.

2) Unit pencatatan

Unit pencatatan merupakan hasil dari upaya pendeskripsian dan unit yang dicatat merupakan yang berhubungan dengan penelitian.

3) Unit konteks

Unit ini memberikan batasan-batasan pada informasi kontekstual yang dapat dimaksudkan dalam deskripsi.

c. Unit pencatatan.

Dengan memberikan batasan pada konteks yang dideskripsikan akan menghasilkan analisis yang lebih tajam.

2. Reduksi Data

Pengurangan (reduksi) data. Prosesnya dapat dilakukan dalam proses penelitian karena tidak begitu rumit hanya menyeleksi data yang dirasa kurang relevan, agar tidak mempengaruhi hasil karena ditakutkan ada interpersi dari data yang tidak relevan terhadap hasil.

3. Inferensi Data

Melakukan inferensi peneliti harus sensitif terhadap konteks yang diteliti dengan cara:

- a. Dalam menganalisis data berusaha agar tidak mengurangi makna simbolik.
- b. Menggunakan konstruk analisis yang menggambarkan konteks data.

4. Analisis Data.

Analisis ialah berhubungan dengan identifikasi yang memberikan informasi yang memuaskan atau merupakan hasil analisis konten.

5. Hasil Penemuan

Hasil penemuan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Hasil penemuan ini diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Riwayat Hidup Soedjatmoko

1. Biografi Soedjatmoko

Soedjatmoko Mangoendiningrat atau yang biasa dipanggil “Koko” berasal dari keluarga priyayi Jawa, sebuah keluarga yang memegang teguh prinsip hidup sederhana. Lahir di Sawahlunto, Sumatera Barat 10 Januari 1922. Soedjatmoko merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang terdiri dari Siti Wahyunah (Poppy Sjahrir), Soedjatmoko, Nugroho Wisnumurti dan Miriam Budiardjo dari pasangan Prof. Dr. dr. K.R.T Moh. Saleh Mangundiningrat dan R.A Isnadikin Saleh binti Tjitrokusumo. Ayah Soedjatmoko, Dr. Saleh merupakan keturunan para kyai dan golongan bangsawan Jawa Timur. Kakeknya, Dr. Saleh, Ki Mangunarso merupakan keluarga kyai yang sejak abad ke 18 telah memegang jabatan kyai atau lurah Perdikan Balerejo, Ponorogo, Karesidenan Madiun. Istri Ki Mangunarso, Bening Sundari merupakan putri Paku Buwono V yang dinikahkan pada masa pemerintahan Paku Buwono VII di Surakarta. Ibu dari Soedjatmoko, Isnadikin Saleh merupakan anak dari pejabat Patih Ponorogo.¹

Soedjatmoko diberikan nama oleh orangtuanya tidak tanpa dasar, sebab dalam bahasa Jawa, Soedjatmoko terdiri dari dua suku kata yakni *Soe* yang berarti lebih, bagus, baik dan *Jatmoko* berarti pintar, cerdas, tampan. Pada tahun 1947 Soedjatmoko menanggalkan nama Mangoendiningrat karena Koko menganggap nama yang menggunakan kata “ningrat” itu terdengar bersifat feodal dan tidak sesuai dengan semangat zaman saat Indonesia ingin merdeka dari segala bentuk ketidaksetaraan karena kolonialisme dan feodalisme. Soedjatmoko menikah di Banyumas, Jawa Tengah tanggal 15 Oktober 1957 dengan Ratmini Gandasubrata dan memiliki 3 orang anak yakni Kamala Chandrakirana, Isna Marifa dan Galuh Wandita. Soedjatmoko tutup usia di usia 67 tahun pada Kamis 21 Desember 1989 di Yogyakarta akibat serangan jantung ketika menjadi pembicara di simposium yang diselenggarakan oleh

¹Idi Subandy Ibrahim, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*, (Jakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 55.

PPSK (Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan) di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di hadapan sekitar 27 intelektual muda-kebanyakan bergelar Doktor, ketika menguraikan dan menjelaskan pandangannya seputar peran Pendidikan Tinggi dalam transformasi sosial dan Soedjatmoko dikebumikan di Tanah Kusir Jakarta Selatan.²

Pemikiran Soedjatmoko perihal kemanusiaan banyak memperoleh pengakuan dan penghargaan dari berbagai kelompok cendekiawan, baik dalam maupun luar negeri. Puisi dengan judul “Engkau Abadi di Sanubari Kami” merupakan salah satu pengakuan kecendekiawanan dan istiqomahannya. Puisi tersebut selengkapnya adalah:

Pak Koko,
tak terhitung langkah sejarah telah kau tapakkan
telah panjang goresan kalam kecendekiaanmu
kau telah kenyang pahit getahnya hidup berprinsip
walau tiada jabatan pada dirimu
tiada tanda jasa di pundakmu

Pak Koko,
kami menjadi saksi
bahwa ketegaranmu
bahwa istiqomahmu
menjadikanmu milik bangsa, milik dunia

Pak Koko,
kami semua tahu kau tidak membutuhkan semua itu
lantaran hanya satu niatmu
mengabdikan pada persada pertiwi
menunaikan tugas Ilahi

Pak Koko,
kepergianmu yang tiba-tiba
seolah isyarat kepada kami
bahwa jasadmu sajalah yang telah tiada

²Floriberta Aning S, *100 tokoh yang mengubah Indonesia; Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20*, (Yogyakarta:Narasi, 2006),hlm. 201.

namun pikiran dan citamu tetap ada pada kami
 dan itulah amanahmu
 Pak Koko,
 kalau pun kami berjanji
 bahwa amanahmu adalah tugas kami
 bukan hanya karena kau penasihat kami
 tapi gagasan keberjuanganmu
 adalah milik kami
 milik generasi mendatang
 yang ingin melihat Indonesia yang lebih baik
 yang penuh berkah dan ampunanNya.

2. Biografi Pendidikan dan Tradisi Intelektual Soedjatmoko

Soedjatmoko lahir di lingkungan keluarga yang membentangkan diri dengan menerima warisan-warisan masa lalu sekaligus juga terbuka pada ide-ide Barat. Lingkungan keluarga merupakan basis pertama bagi tradisi intelektual Soedjatmoko yang sudah memperkenalkan bahan bacaan yang beragam, hal ini tidak lepas atas didikan sang ayah yang ketat dan keras tetapi menghargai perbedaan serta didikan sang ibu dengan sentuhan perasaan dan hati yang membawa Soedjatmoko memasuki lorong-lorong kehidupan dalam mencari kebenaran. Pendidikan formal Soedjatmoko dimulai dari Negeri Belanda saat ayahnya melanjutkan studi dokterinya di negeri Kincir Angin. Memasuki Sekolah Dasar, Soedjatmoko sudah berkenalan dengan kisah-kisah petualangan fiksi ilmiah karya Jules Verne dan karangan Hendrik William van Loon perihal perkembangan peradaban manusia. Umur 9 tahun, Soedjatmoko telah membaca buku-buku filsafat, mulai dari pemikir Yunani sampai pemikir muda. Satu buku yang berkesan adalah buku *Leven*

³Puisi ini ditulis pada tanggal 21 Desember 1989 oleh mereka yang tergabung dalam kelompok studi "Pusat Pengkajian Strategi dan Kebijakan (PPSK)" Yogyakarta. yang terdiri dari antara lain: M. Amien Rais, Kuntowijoyo, Sofian Efendi, Djamaluddin Ancok, Ahmad Ahar Basyir, Ahmad Watik Praktinya, Charil Anwar, Yahya Muhaimin, Iclusul Amal, Afan Gaffar, Bambang Sudibyo, A. Syaff'i Ma'aif, dan Djoko Suryo. Lihat, Disusun dalam rangka peringatan 40 hari Soedjatmoko, *Mengenang Soedjatmoko Kumpulan Berita dan Obituari*. (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. iv-v.

En Lessen Van Grote Denkers (Hidup dan pelajaran pemikir besar) dan Ensiklopedia.⁴

Soedjatmoko menikmati masa kecil pertamanya di Belanda dan mengenyam pendidikan Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Dasar kelas II, sehabis masa studi ayahnya, Soedjatmoko dan keluarga kembali pulang ke Indonesia, dan Dr. Saleh mendapat tugas di Manado. Di Manado, Soedjatmoko melanjutkan pendidikan ELS (*Europesche Lagere School*). Kemudian dilanjutkan ke Surabaya dengan bersekolah di HBS (*Hogere Burger School*).⁵

Apabila dicermati, pendidikan Soedjatmoko dengan latar belakang seorang priyayi Jawa, akrab dengan dunia kejawen, kuat dalam dunia mistik dan tidak kalah penting sebagai penganut agama Islam tetapi selalu terbuka dengan pikiran Barat bahkan pendidikan menggunakan pola Barat, hal ini tidak bertentangan bahkan sejalan dan bersinergi dengan budaya Jawa - Timur dan Barat.

Ketika bersekolah di HBS (*Hogere Burger School*), Soedjatmoko menyadari bahwa kaum pribumi memiliki akses pendidikan yang sangat kecil dan terbatas. Jumlah sekolah hanya 8 di seluruh Hindia-Belanda dan hanya terdapat 1786 pelajar pribumi berbanding 5688 pelajar Eropa. Siswa Indonesia biasanya bertemu pada acara olahraga yang sering disalahartikan oleh pemerintah Belanda sebagai suatu kegiatan politik. Perhatian politik Soedjatmoko didapatkan melalui bacaan majalah *Nationale Commentaren*, dipimpin oleh Sam Ratulangi yang banyak meliput berita seputar dunia gerakan. Di sekolah Soedjatmoko tergabung dengan *debatter club* dan ditahun 1936 menjadi ketua, Soedjatmoko merupakan satu-satunya orang Indonesia.⁶

Dari HBS, Soedjatmoko melanjutkan studinya di *Gymnasium* yakni didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk mempersiapkan orang untuk masuk Perguruan Tinggi selama 1 tahun dengan kurikulum yang sama dengan yang ada di Belanda.

⁴M. Nursam, *Pergumulan Seorang Intelektual Biografi Soedjatmoko*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.20.

⁵*Ibid.*

⁶*Ibid.*, hlm.20.

Bahasa Latin dan bahasa Yunani menjadi mata pelajaran intens yang diajarkan di samping sastra, sejarah, metematika, aritmatika, filsafat Yunani dan Filsafat Modern dan sebagainya serta lulus ditahun 1940.

Selajutnya Soedjatmoko melanjutkan ke sekolah GHS (*Genesekundige Hoge School*) atau Sekolah Tinggi Kedokteran. Hal ini didasari oleh dorongan diri ingin menjadi dokter dan kekagumannya kepada sang ayah. Soedjatmoko dalam penjelajahan intelektualnya dengan pelbagai pemikiran filsafat ia akhirnya bertemu dengan Spinoza, Descartes, Hegel, Marx, Nietzsche, Gandhi, Krishnamurti, Vivekananda, Ramakrisna. Buku-buku sejarah dan politik seperti *Machten Van Deze Tijd* (kekuasaan-kekuasaan masa kini) 1932, buku Jan Romein, buku karya Ortega Y Gasser, *The Revols of the Masses* dan tentang pengaruh minyak terhadap politik dari Antoine Zischka, *De Sociale en Economische Grondslagen van het Fascisme* (landasan-landasan Sosial dan Ekonomi dari Fasisme tahun 1938 dan *Het Fascisme in de Internasionale Politiek* (fasisme dalam politik internasional) pada tahun 1939.⁷

Pada kehidupan mahasiswa, ada berkumpul mahasiswa yaitu PPPI (Persatuan Pelajar-Pelajar Indonesia) yang diketuai oleh Chairul Saleh, Perhimpunan Pelajar Perempuan Indonesia (*Indonesische Vrouwen Studenten Vereniging* - IVSV) yang diketuai oleh Siti Wahjoenah (Poppy Sjahrir) dan USI (*Unitas Studiosorum Indonesiensis*), dan Soedjatmoko memilih untuk menjadi anggota USI.

Melalui USI, Soedjatmoko melakukan aktivitasnya sebagai mahasiswa yang memungkinkan dirinya terlibat dalam dunia pergerakan. Di USI Soedjatmoko menjadi penghubung antara kaum nasionalis dengan para senior, melakukan sejumlah diskusi dengan beragam tema, memimpin grup mahasiswa Kedokteran Tinggi untuk mengikuti kuliah tentang ilmu filsafat di Sekolah Tinggi hukum hingga menambah horizon wawasan dengan membaca kritik *Des Reinen Vernunft* (Kritik atas rasa murni) karya filsuf Jerman.

⁷*Ibid.*, hlm.21.

Masa pemerintahan Belanda berakhir pada tanggal 8 Maret 1942 dan masuknya pemerintahan Jepang yang membawa harapan dan kecemasan dikalangan rakyat Indonesia secara umum. Pemerintahan Jepang⁸ tidak ada bedanya dengan pemerintahan Hindia Belanda. Bibit-bibit perlawanan kepada pemerintahan Jepang dimulai pembentukan kelompok studi “Gerakan Bawah Tanah” yang dipimpin oleh Amir Syarifuddin untuk mewujudkan perlawanan terhadap fasisme, di antara anggotanya ialah Soedarmo, Amir Hamzah, Soedjatmoko, Andi Zainal Abidin. Sementara, awal tahun 1943, gerakan bawah tanah ini diketahui oleh pemerintah Jepang sehingga berusaha melarikan diri dan dapat ditangkap oleh Jepang pada Januari 1943 serta diadili dan dijatuhi hukuman pada tanggal 29 Februari 1944.⁹

Ada alasan mengapa Soedjatmoko terlibat dalam gerakan bawah tanah yang dipimpin oleh Amir Syarifuddin yakni kelompok studi ini sejalan dengan pergumulan pemikirannya, pengaruh bacaan Soedjatmoko seperti buku-buku karya Ortega Y Gasset dan Jan Romein (Demokrasi dan Fasisme) serta secara emosional dan intelektual gerakan bawah tanah ini sejalan dengan perhatian dan perjuangan (visi dan misi) dari Soedjatmoko.

Soedjatmoko dan Soedarmo memimpin aksi protes pertama dalam sejarah pergerakan mahasiswa secara besar-besaran dan terbuka terhadap pemerintahan Jepang, hingga sekitar 15 orang ditahan, di antaranya Soedjatmoko oleh Jepang dan di interogasi selama satu hari satu malam. Pada bulan Januari 1944 sejumlah mahasiswa ditangkap oleh *Kenpeitei* yakni di antaranya adalah Soedjatmoko, Tadjoeledin, Karimoedin, Eri Soedewo, Soewadi, Soebianto, Oetaryo, Daan Yahya, Aboebakar Loebis, Dr. Soebandrio dan Dr. Utama atas pemberitaan propaganda anti Jepang

⁸Jepang menganggap Indonesia sebagai saudara muda, tetapi terdapat pelbagai larangan seperti pengibaran bendera merah putih, lagu kebangsaan, berkumpul berserikat, pembubaran partai politik, menghentikan semua kegiatan sekolah termasuk Sekolah Tinggi Kedokteran, membubarkan perhimpunan-perhimpunan mahasiswa termasuk PPPI dan USI bahkan diwajibkan pada bulan Oktober tahun 1943 mahasiswa harus memakai topi pet dan mahasiswa tingkat tiga ke bawah harus berambut pendek hampir gundul.

⁹M. Nursam, *Pergumulan ...*, hlm.32.

dan adanya indikasi kemungkinan mahasiswa digerakkan oleh sekutu. Soedjatmoko dipenjara selama 4 (empat) minggu, merupakan ruang di mana Soedjatmoko berkenalan, mengetahui, mengartikan, memahami dan melakukan kontemplasi-kontemplasi perihal manusia dengan segala bentuk dan dimensinya.¹⁰

Setelah ditahan selama 1 (satu) bulan Soedjatmoko beserta mahasiswa lainnya tidak diizinkan meneruskan pelajaran di Sekolah Tinggi Kedokteran dan akhirnya Soedjatmoko kembali ke Solo untuk pulang ke rumah. Soedjatmoko mengalami krisis dan kegoncangan jiwa, karena masa sebelumnya Soedjatmoko tidak pernah mengalami diskriminasi dan kekerasan di tengah pusaran kolonial. Pemerintahan Jepang telah melarang Soedjatmoko dalam hal hak dan kebebasan untuk memperoleh pendidikan, melanggar hak sosial-politik untuk berkumpul dan berserikat serta memenjarakan sosial-psikologis Soedjatmoko yang harus mengubur cita-citanya sebagai seorang dokter.

Selama di Solo, Soedjatmoko diminta untuk mengajar di sekolah Kasunanan dan di samping membantu sang ayah dalam tugas-tugas medis kedokteran namun hal ini tidak berlangsung lama. Soedjatmoko tidak merasa pas dengan pekerjaan itu dengan kondisi psikologisnya hingga ia memutuskan untuk melakukan perenungan diri sejenak. Kegairahan Soedjatmoko kembali setelah mengalami kegelapan hingga akhirnya kembali membawa cahaya dengan mempunyai kesadaran baru tentang makna pengetahuan dengan banyak membaca buku, hingga saat itu Soedjatmoko melakukan revolusi diri dari pembentukan, pembebasan hingga membawanya kepada penemuan diri serta siap menghadapi dan menjawab pelbagai tantangan di zamannya.¹¹

3. Corak Pemikiran Soedjatmoko

Soedjatmoko telah memainkan peranan intelektualnya selama kurang lebih 3 (tiga) dekade yang dibagi menjadi 3 (tiga) periode evolusi pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko yang dikelompokkan

¹⁰*Ibid.*..hlm.35.

¹¹Kaisar Atinaja, *Soedjatmoko & Modernisme Catatan Atas Pemikiran Kritis Soedjatmoko*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2013). hlm. 26.

menjadi pemikiran yang berorientasi yakni: periode pertama Nasionalisme (1940-1950), periode kedua: humanisme universal (1960-1970) dan periode ketiga: humanitarianisme (1980-1989). Dinamika pemikiran Soedjatmoko sangat terlibat dan dipengaruhi zamannya berserta tantangan yang menyertainya.

a. Periode Nasionalisme (1940-1950)

Periode Nasionalisme dalam pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko lebih bercorak politik. Hal ini di latar belakang oleh situasi politik, sosial dan ekonomi bangsa Indonesia sebagai akibat dari masa kolonial. Soedjatmoko memperhatikan perjalanan bangsa Indonesia yang selalu gelisah menyaksikan persoalan kemanusiaan di Indonesia.

Posisi humanisnya diperoleh dari pertemuannya yang traumatik dengan revolusi dan pencariannya yang jauh ke dunia gagasan tentang manusia. Posisi itu pula yang dipilih setelah ia berkeling ke dunia Barat dan Timur untuk melakukan lobi politik dalam pelbagai forum internasional. Ketika itu, Soedjatmoko juga mengkaji bagaimana budaya, agama dan *isme-isme* besar menjawab persoalan-persoalan zamannya. Tetapi, Soedjatmoko kembali ke tanah air tanpa membawa sebuah *isme*.

Soedjatmoko termasuk orang pertama yang memasukkan nasionalisme dalam sejarah. Ia menolak diversifikasi nasionalisme karena nasionalisme dipandang sebagai proses belajar. Ia berpendapat bahwa nasionalisme Indonesia harus merupakan nasionalisme yang cerdas dan antisipatif. Untuk itu, ia memandang perlunya sebuah konstitusi negara yang sederhana dan mudah diubah sesuai perkembangan. Konstitusi bukan merupakan dokumen abadi dan keramat, tetapi terikat pada tempat, waktu, dan sejarah. Fungsi konstitusi adalah untuk membatasi kekuasaan bukan untuk melegitimasi kekuasaan seperti terjadi di beberapa negara otoriter. Soedjatmoko mengkritik otoritarianisme Soviet-Rusia dan menolak penggiringan manusia dalam skema totalitarian. Soedjatmoko menghimbau agar umat manusia selalu memperhatikan

keindahan, seni, dan perikemanusiaan dalam menggembleng tekad politik nasional. Konfigurasi politik nasional sebaiknya bertumpu pada basis kultural masyarakat bangsanya.¹²

b. Periode Humanisme Universal (1960-1970)

Pemikiran kemanusiaan Soedjatmoko periode humanisme universal yang lebih berwawasan kultural di latar belakang oleh kehidupan sosial politik, budaya, bacaan, renungan, pekerjaan, dan pergaulannya dengan beberapa tokoh nasional seperti Syahrir yang berpendapat bahwa kebanggaan merupakan bagian dari kemanusiaan semesta, bangsa Indonesia adalah kaum internasionalis dengan pengertian yang tepat mengenai nasionalisme. Sejak mengelola majalah Siasat tahun 1947, ia ikut melahirkan Surat Kepercayaan Gelanggang di tahun 1950, dan Manifes Kebudayaan tahun 1963 yang menyuarakan Humanisme Universal. Keterlibatannya dalam peristiwa-peristiwa budaya dan kemanusiaan tentu tidak diragukan lagi.

Soedjatmoko telah memberikan kontribusi intelektualnya selama periode Orde Lama dan berlanjut hingga Orde Baru. Kedua periode ini jika dikaitkan dengan pengumpulan politik dan budaya, periode pertama lebih banyak diwarnai dengan wacana politik, sedangkan periode kedua, lebih bernuansa budaya. Dari wacana dan nuansa demikian, akhirnya muncul dua peristiwa penting yang dikenal dengan Manifes Politik yang menyuarakan konsepsi Sukarno dan Manifes Kebudayaan yang mengumumkan sikap kelompok Gelanggang dengan Humanisme Universalnya. Konsep Humanisme Universal tidak terlepas dari peranan dan pengaruh Soedjatmoko.

Kebudayaan adalah siasat manusia menghadapi hari depan. Beberapa unsur penting dalam kebudayaan adalah kreativitas, inventivitas, vitalitas, dan identitas kepribadian. Pertemuan sebuah kebudayaan dengan kebudayaan lain telah menghasilkan perkembangan kebudayaan yang gemilang. Kreativitas dan vitalitas budaya merupakan kekayaan penting

¹²Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 61.

kaum cendekiawan. Peranan cendekiawan adalah medemisator, formulator tujuan baru, dan artikulator sikap penolakan. Dengan peranan ini, Soedjatmoko selalu menekankan perlunya aktualisasi fungsi cendekiawan. Cendekiawan sebaiknya berada di luar pemerintahan dan menolak sifat hubris. Integritas dan keberanian cendekiawan dalam mengabdikan kemanusiaan perlu dikembangkan bersama.

Cendekiawan juga harus memelopori perubahan masyarakat agar mereka semakin berbudaya dan manusiawi. Dengan humaniora, manusia akan mampu mengalami sendiri kegembiraan dan orang lain. Fiksi, sejarah, dan puisi misalnya, merupakan karya intelektual yang dapat membuat manusia merasakan empati dan toleransi dengan tokoh-tokoh yang diciptakan. Empati adalah kemampuan untuk sepenuhnya mengidentifikasi diri dengan orang lain, dan melalui proses itu, untuk memahami orang tersebut toleransi ialah pengakuan akan keabsahan dari pelbagai perbedaan.¹³

c. Periode Humanitarianisme (1980 – 1989)

Periode humanitarianisme lebih bernuansa ekonomi dan agama di latar belakang oleh jabatannya sebagai Rektor Universitas PBB (1980-1987), kedudukannya dalam pelbagai lembaga kemanusiaan internasional, dan pelbagai situasi empiris yang dihadapi. Secara empiris, setelah era Perang Dingin berakhir, ketegangan global menjadi berkurang tetapi politik internasional semakin tidak pasti. Ketidakpastian ini terutama disebabkan oleh semakin banyaknya pelaku internasional dengan kepentingan yang berbeda-beda. Sekalipun berakhirnya Perang Dingin telah mengurangi konflik global dan mencegah terseretnya negara-negara regional dalam perang *proxy* sebagai akibat keterlibatan negara-negara adidaya dalam konflik intraregional, tidak berarti konflik tersebut telah berakhir. Pertikaian antarnegara dan antar etnik yang selama Perang Dingin dapat diredam, justru dapat meletus kembali. Euforia politik juga dapat mendorong kemungkinan

¹³Siswanto Masruri, *Humanitarianisme ...*, hlm. 95.

berlanjutnya kekerasan dan krisis kemanusiaan dalam banyak negara. Pelbagai konflik endemik dan kemiskinan yang merajalela pada akhir abad ke-20 telah mengundang kaum humanitarian untuk merealisasikan program-program kemanusiaan mereka dengan seperangkat prinsip etisnya.¹⁴

Pada paruh pertama abad ke-20, agama memang agak di kesampingkan kerana perkembangan humanisme. Tetapi menjelang abad ke 21, agama mulai mengambil peranannya yang pernah dimainkan pada abad-abad yang lampau. Ideologi-ideologi besar seperti kapitalisme dan sosialisme telah gagal menjawab tantangan zaman dan krisis dunia. Agama diharapkan menjadi alternatif solusi masalah-masalah kemanusiaan seperti kekerasan dan kemiskinan. Sebagian besar kaum agamawan sepakat mengambil suatu pendirian moral untuk melawan kemiskinan. Mereka yakin bahwa Kapitalisme menimbulkan kemiskinan. Melawan kemiskinan berarti melawan kapitalisme. Melawan kemiskinan merupakan keputusan moral dan melawan kapitalisme merupakan keputusan politik yang muncul dari keputusan moral. Dari keputusan moral yang sama, orang lain dapat berakhir dengan keputusan politik yang berbeda. Pada tataran politik, mereka dapat saling bertentangan tetapi keliru apabila mereka menuduh pihak lain sebagai tidak bermoral sehingga menafikan kemungkinan bagi dialog dan kerja sama kemanusiaan di antara mereka.

Dalam menyampaikan seluruh pemikirannya, ia tidak banyak menggunakan rujukan al-Qur'an, al Sunnah, dan sumber-sumber keislaman tradisional yang lain. Namun, dengan menggunakan konsep substansialisme dan objektivikasi Islam, ia dinilai sangat *concern* dengan tema-tema kemanusiaan universal dalam Islam. Ia telah menunjukkan bahwa agama merupakan solusi terbaik dalam menghadapi perkembangan IPTEK dan kemodernan, dan bahwa Islam adalah agama kemanusiaan (*rahmatan li al'alam*). Ia tidak

¹⁴Siswanto Masruri, *Humanitarianisme* hlm. 181.

pernah lupa pesan ayahnya bahwa satu hal yang harus dilakukan adalah menjalankan Islam. Pesan tersebut direalisasikan secara lebih substantif dalam bentuk pemikiran setelah Soedjatmoko menunaikan ibadah umrah pada tahun 1980.¹⁵

Keseluruhan pemikiran Soedjatmoko merupakan sebuah evolusi pemikiran dan antitesa (kadang-kadang sintesa) terhadap pemikiran kemanusiaan yang berkembang semasa hidupnya: dari nasionalisme ke internasionalisme, dari kemanusiaan sejagat ke kemanusiaan bersama, dari penindasan ke pembebasan, dari represif ke persuasif, dari kemiskinan ke kesejahteraan, dari konflik ke integrasi, dari kekerasan ke tanpa kekerasan, dari stabilitas nasional ketangguhan sosial, dari sentralistik ke desentralistik, dari tradisionalisasi ke modernisasi, dari sakralisasi ke desakralisasi konstitusi, dari produk ke proses pembangunan, dari otoriter ke demokratik, dari manifes politik ke manifes kebudayaan, dari kerukunan ke kerja sama antar agama, dan dari formalisme ke substansialisme agama. Untuk mewujudkan semuanya itu, ia memandang perlu adanya kerja sama internasional dan konsensus bersama mengenai nilai-nilai universal menuju kebebasan dan kesejahteraan manusia yang tergambar dalam humanitarianisme.

Sebagai sebuah pemikiran, aliran, gerakan, dan sistem etis, humanitarianisme muncul karena kemiskinan dan konflik dalam masyarakat. Tujuannya adalah pembangunan dan perdamaian yang di orientasikan pada kebebasan eksistensial dan kesejahteraan manusia. Untuk mewujudkan puncak pemikirannya ini, Soedjatmoko menekankan prinsip-prinsip etis: pembebasan, tanggung jawab, konsensus, empati dan toleransi, anti kekerasan, modernisasi, dan agama. Latar belakang, sebab, tujuan, dan prinsip-prinsip etis humanitarianisme dalam pemikiran Soedjatmoko ini ternyata

¹⁵Nusa Putra, *Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. xiii.

memiliki kaitan erat, bahkan persamaan dengan humanitarianisme dari Marry B. Anderson, Thomas G. Weiss, Larry Minear, dan Jennifer Hyndman yang juga menerapkan prinsip-prinsip pembebasan (*relieving lifethreatening suffering*), kemerdekaan (*independence*), nonpartisan (*nonpartisanship*), akuntabilitas (*accountability*), proporsionalitas (*proportionality to need*), kompatibilitas (*compatibility or appropriateness*), kontekstualitas (*contextualization*), dan kedaulatan (*subsidiarity of sovereignty*).¹⁶ Penulis berpendapat bahwa pemikiran, aliran, gerakan, sistem etis humanitarianisme yang dikemukakan Soedjatmoko merupakan kontribusi intelektual yang relevan dan realistis dalam pengembangan keilmuan di Indonesia.

4. Aktivitas dan Perjuangan Soedjatmoko

a. Jurnalistik

Aktivitas sebagai seorang jurnalis dan wartawan Soedjatmoko dimulai ketika Amir Sjarifuddin dibebaskan dari penjara pada akhir perang dan diangkat sebagai menteri penerangan pada kabinet Indonesia yang pertama, dengan mengundang Soedjatmoko dan Soedarmo Sastrosatomo untuk membantu dalam pembentukan sebuah seksi hubungan internasional di kementriannya dengan tugas khusus untuk melayani pers asing.

Sebagai pejuang kebebasan manusia dengan mengusahakan kemerdekaan negeri sendiri, Soedjatmoko menerbitkan sebuah harian dalam bahasa Inggris *Independent* dan pemimpin redaksi majalah mingguan dalam bahasa Belanda, *Het Inzicht* (Pemahaman dari dalam) yang ditunjuk oleh PM Sjahrir pada tahun 1946-1947 penerbitan Kementerian Penerangan RI dengan tujuan agar ada upaya komunikasi dengan pihak Belanda, agar Belanda mengerti posisi Indonesia: bahwa Indonesia siap berunding tapi juga siap untuk berkelahi, sebagai *counter* majalah *Uitzicht* (pemecahan keluar) terbitan NICA-

¹⁶*Ibid.*, hlm. 11-21.

van Mook, Soedjatmoko berperan dalam melancarkan propaganda bagi citra perjuangan bangsanya.

Dalam konferensi Malino pada bulan Juli 1946, Soedjatmoko sebagai seorang wartawan memiliki kesempatan meliput konferensi yang dimaksudkan untuk membentuk negara-negara bagian di Indonesia, sebagai usaha untuk mengepung dan menghancurkan republik. Di Malino, Soedjatmoko dan Rosihan Anwar bersepakat untuk mendirikan majalah Siasat yang berhaluan revolusioner, kritis dan independen, dengan terbitan pertamanya pada tanggal 4 Januari 1947, Soedjatmoko menuliskan halaman pertamanya yang berjudul: "Kedoedoean Indonesia: Batas Gelanggang Perdjoengan". Dalam tulisannya Soedjatmoko menulis bahwa tujuan revolusi ialah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh dunia Internasional.

Selain itu, Soedjatmoko juga pernah menjadi pemimpin redaksi harian Pedoman pada tahun 1952 – 1960.¹⁷

b. Diplomat

Pada tahun 1947, Soedjatmoko mendapat kepercayaan misi diplomasi untuk menjadi Anggota Delegasi RI pada PBB oleh Sutan Sjahrir yang saat itu sebagai Perdana Menteri. Selain bekerja sebagai wartawan Siasat, Soedjatmoko merangkap sebagai koresponden *Free Press of India* yang diakreditasi pada tentara sekutu.¹⁸

c. Politikus

Di masa Orde lama, Soedjatmoko memilih untuk tidak bersentuhan langsung dengan kekuasaan, Soedjatmoko menolak untuk menjadi anggota parlemen, ketika tawaran itu diberikan oleh Presiden Soekarno. Hanya saja pada masa orde baru, Soedjatmoko menerima pelbagai tawaran karena rasa optimisnya yang muncul terhadap Orde Baru. Hal ini dapat dipahami, karena pergantian rezim telah memberikan harapan

¹⁷M. Nursam, *Pergumulan*, hlm. 61.

¹⁸Kaisar Atmaja, *Soedjatmoko*, hlm. 32.

baru bagi Soedjatmoko setelah beberapa lama mengalami masa pemerintahan otoritarian versi demokrasi dipimpin rezim Orde Lama. Namun, ketika Soedjatmoko mengikuti pertumbuhan sistem rezim Orde Baru yang ternyata cenderung mengarah kepada model pemerintahan otoritarian dalam bentuknya yang lain, akhirnya Soedjatmoko memilih untuk menjauh dari kekuasaan.

Ada beberapa kontribusi yang diberikan Soedjatmoko pada masa Orde Baru, Soedjatmoko diangkat menjadi wakil ketua delegasi RI untuk sidang Majelis umum PBB ke-22 dan sekaligus menjadi penasihat delegasi pada tahun 1967 serta ditahun 1968 diangkat menjadi penasehat pribadi Menteri Luar Negeri, Adam Malik.

Soedjatmoko mendapat kepercayaan dari Presiden Soeharto menjadi Duta Besar RI untuk Amerika Serikat pada tahun 1968-1971. Tidak sedikit kontribusi yang diberikan Soedjatmoko sebagai Duta Besar RI pertama untuk Amerika Serikat dengan mengubah citra buram sejarah Indonesia di mata Internasional. Demokrasi Terpimpin Orde Lama dan Tragedi Gerakan 30 September 1965 yang telah menyisakan kisah hitam bagi Indonesia. Soedjatmoko tergolong berhasil dalam hal lobi dan diplomasi, Soedjatmoko telah menorehkan tinta emas untuk optimisnya terhadap Orde Baru dalam upaya menyakinkan dunia internasional dan memperbaiki citra Indonesia di mata dunia internasional.

Ada 3 (tiga) tokoh mentor politik Soedjatmoko di masa revolusi di antaranya ialah Amir Sjarifuddin, Soekarno, dan Sutan Sjahrir. Amir Sjarifuddin menjadi salah satu mentor politik masa revolusi oleh Soedjatmoko. Amir Sjarifuddin di kenal Soedjatmoko pada awal kedudukan Jepang sebelum Sjarifuddin dipenjara dan dianiya oleh militer Jepang. Soedjatmoko banyak berdiskusi tajam dan mendalam. Soedjatmoko mempunyai pandangan tentang Amir Sjarifuddin yakni seorang yang berpengetahuan luas, dengan kehangatan dan pesona pribadi yang besar, pandangan-pandangan

Marxisme yang sangat dalam dan hal ini membentuk banyak dari keyakinan Soedjatmoko untuk menjadi panutan dalam kehidupan di kemudian hari.

Soekarno juga menjadi salah satu mentor politik masa revolusi oleh Soedjatmoko. Dengan Soekarno banyak berdiskusi masalah-masalah revolusi, Marxisme, mistik Jawa, tujuan nasional dan politik internasional.

Sutan Sjahrir menjadi mentor politik ketiga oleh Soedjatmoko. Sutan Sjahrir telah mewarnai pemikiran Soedjatmoko terutama dalam mensintesis ketegangan-ketegangan yang sering muncul karena pilihan-pilihan sulit dalam menentukan posisi keberpihakan dirinya.¹⁹

d. Intelektual

Soedjatmoko pernah menjadi Rektor United Nations University di Tokyo, Jepang pada tahun 1980-1987, sebelumnya Soedjatmoko menjabat sebagai penasehat ahli bidang sosial budaya pada Badan Perancang Pembangunan Nasional (Bappenas) di Jakarta. Soedjatmoko menjadi dosen tamu pada Universitas Cornell untuk mata pelajaran Sejarah dan Ilmu Politik dan Sejarah Asia Tenggara pada tahun 1961-1962.²⁰

5. Karier dan Penghargaan Soedjatmoko

a. Karier dari Soedjatmoko

- 1) Dosen tamu Sejarah dan politik Asia Tenggara di Universitas Cornell, AS di tahun 1961-1962.
- 2) Duta besar Indonesia untuk Amerika Serikat di tahun 1968-1971.
- 3) Penasihat Khusus Urusan Budaya dan Sosial untuk Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional di tahun 1971.
- 4) Anggota dewan Internasional Institute for Environment and Development, London di tahun 1971-1976.

¹⁹Idi Subandy Ibrahim, *Dari ...*, hlm. 64,

²⁰M. Nursam, *Pergumulan ...*, hlm. 254.

- 5) Anggota dewan direktur Ford Foundation di tahun 1972-1984.
- 6) Gubernur Asian Institute of Management di tahun 1972-1974.
- 7) Gubernur United Nations University di tahun 1980-1987.

b. Penghargaan untuk Soedjatmoko

- 1) Penghargaan Ramon Masaysay di tahun 1978
- 2) Honorary Degree dari Yale University, Cedar Crest College and Williams College di Amerika Serikat; Kwansei Gakuin University di Jepang; Asian Institute of Tecnology di Thailand; dan Universitas Sains Malaysia.
- 3) Honorary Degree dari Georgetown University, Washington D.C saat pensiun dari jabatan Rektor.
- 4) Doktor honoris causa bidang hukum (*Doctor of Law*) dari Cedar Crest College Pennsylvania di tahun 1969.
- 5) Penghargaan Doctor of Humanities dari Universitas Yale pada tahun 1970.
- 6) Anggota Kehormatan (*International Fellow*) *American Academic of Art and Sciences* USA pada tahun 1971.
- 7) Penghargaan Magsasy Award untuk Saling Pengertian Internasional pada tahun 1978.
- 8) Anggota Board of Directors, International Institute for Environment and Development, London.
- 9) Anggota Board of Trustees, International Institute for Humanities Studies, Aspen Colorado Amerika Serikat.
- 10) Anggota Board of Trustees, Ford Foundation New York.
- 11) Anggota Board of Trustees, Institute of Religion and Social Change, Honolulu Hawaii, Amerika Serikat.
- 12) Anggota Board of Governors, Asian Institute of Management, Manila.
- 13) Anggota Club of Rome, Italia.
- 14) Penghargaan Budaya Parama Dharma 2017 dari Presiden Joko Widodo.²¹

²¹M. Nursam, *Pergumulan ...*, hlm. 179.

6. Gagasan dan Karya Intelektual Soedjatmoko

a. Sumber Gagasan Soedjatmoko

Inspirasi gagasan Soedjatmoko berawal dari dua sumber yakni sumber internal dan eksternal. Sumber Internal, berasal dari lingkungan keluarga yakni orangtua. Sang ayah memiliki pengaruh besar dalam pemikiran Soedjatmoko, dimulai dari tradisi intelektual dari lingkungan keluarga yang keras, ketat, tetapi menghargai perbedaan serta *reward* dari sang ayah, menjanjikan hadiah apabila sudah selesai membaca buku dan rasa ingin tahu dari dalam diri Soedjatmoko serta tradisi memberikan pendidikan atau pengetahuan yang dilakukan saat makan bersama yakni berdiskusi tentang agama, mental, spritual dan pengetahuan umum. Bahkan Soedjatmoko muda terinspirasi kepada sang ayah untuk menjadi seorang Dokter, walaupun cita-cita itu harus kandas oleh rezim pemerintahan Jepang karena Soedjatmoko tidak bersikap kooperatif. Pendidikan sang ibu juga mempunyai pengaruh besar dalam kepribadian Soedjatmoko, dengan sentuhan perasaan dan hati yang membawa Soedjatmoko memasuki lorong-lorong kehidupan dalam mencari kebenaran. Keturunan priyayi Jawa Islam yang memegang filosofi kehidupan yang sederhana, akrab dengan dunia kejawaen, erat dengan dunia mistik tetapi sangat terbuka dengan ide-ide Barat. Maka tidak ada benturan keras antara Jawa-Timur-Barat, saling berdamai, bersinergi dan sejalan.

Soedjatmoko muda juga dipengaruhi oleh bacaan yang memukaunya yakni seri sejarah dunia, kisah-kisah fiksi ilmiah Jules Verne, karangan Hendrik William van Loon tentang perkembangan peradaban manusia. Bahkan diumur 9 tahun, Soedjatmoko telah membaca buku-buku filsafat, mulai dari pemikir Yunani sampai pemikir muda. Satu buku yang berkesan adalah buku *Leven En Lessen Van Grote Denkers* (Hidup dan pelajaran pemikir besar) dan Ensiklopedia.²² Hal ini

²²M. Nursam, *Pergumulan ...*, hlm.20.

mengantarkan Soedjatmoko pada kesadaran akan sejarah dan perhatiannya terhadap luasnya pengalaman manusia.

Rangsangan intelektual yang diperoleh dari sang ayah dan sentuhan perasaan serta hati dari sang ibu telah membawa Soedjatmoko ke dalam bangunan intelektual dan bangunan kebijaksanaan yang menghasilkan potret diri Soedjatmoko dalam suasana pendidikan yang dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang keluarga.

Sumber eksternal yang menjadi inspirasi dalam pemikiran Soedjatmoko ialah dimulai dari lingkungan yang selalu nomaden (berpindah-pindah) mengikuti tugas sang ayah, pengalaman dari konteks sosial inilah yang telah membuka cakrawala pemikiran Soedjatmoko. Latar belakang priyayi Jawa yang lahir di tengah-tengah ranah Minang yang dalam sejarah Indonesia telah cukup banyak melahirkan pemikir-pemikir besar seperti Hamka, Tan Malaka, STA Sjahbana dll, ketika sang ayah mendapat tugas di Sumatra Barat. Perjalanan hidup Soedjatmoko melintasi pelbagai zaman dimulai dari kelahiran saat pra kemerdekaan (penjajahan Belanda) menjadi seorang pemuda yang bergejolak di masa revolusi, remaja dan dewasa dengan pemikiran sangat kritis pada era Soekarno saat revolusi 1945 serta tua dimasa Orde Lama dan Orde Baru serta menjadi pemikir yang cukup diperhitungkan pada masa tersebut. Barangkali, Soedjatmoko inilah bisa menjadi orang Jawa yang Indonesia tulen sekaligus berjiwa dengan gampang *at home* dalam lingkungan multi budaya dan multi dimensi.

Soedjatmoko kecil melewati masa kanak-kanaknya di negeri Belanda. Kembali ke Indonesia pada usia 7 tahun dan menghabiskan sekolah dasar di Manado, kemudian melanjutkan ke kota pahlawan, Surabaya dan akhirnya sekolah di Jakarta dengan mengambil Sekolah Tinggi Kedokteran.²³ Soedjatmoko juga aktif sebagai aktivis di pelbagai gerakan kemahasiswaan dan bahkan Soedjatmoko dipercayakan pelbagai peran penting dimasa Orde Lama dan Orde Baru.

²³M. Nursam, *Pergumulan ...*, hlm.20.

Selain itu, Soedjatmoko juga produktif dalam kepenulisan, banyak tulisannya hampir selalu berdimensi luas, global, interdisipliner, futuris dan *concern* dan intesif pada perjuangan nilai-nilai kemanusiaan dengan ketertarikannya dalam memperjuangkan martabat manusia. Karena bagi Soedjatmoko, waktu ialah zaman, tempat baginya dunia, dan orang baginya manusia.

Komitmen dan konsentrasinya terhadap nilai-nilai kemanusiaan tidak lepas dari pengaruh para tokoh pemikir Timur, seperti Mahatma Gandhi, Krishnamurti, Vivekananda, buku-buku tentang alam pikiran Baruch Spinoza, Rene Descartes, Hegel, Marx, Friedrich Nietzsche, Henri Bergson, Max Scheler, Karl Jaspers, Martin Heidegger dan tokoh sosiologi Jerman seperti Ferdinand Tönnies dan Max Webber.

Tidak salah, seluruh bacaan yang dilahap Soedjatmoko mengantarkan ia menjadi sosok yang peduli akan makna kehidupan dan nilai kemanusiaan. Pemikiran Soedjatmoko pada akhirnya bermuara pada pembebasan manusia sebagai pembelaan terhadap otonomi dan kebebasan manusia. Dalam perkembangannya Soedjatmoko tampil sebagai seorang humanis, hingga pada akhirnya mencapai sebuah konsep kemusiaan sejagat-humanitarianisme universal.

Di samping bergelut dengan bahan bacaan, Soedjatmoko muda juga sering berinteraksi dengan beberapa tokoh ternama, seperti Soekarno, Hatta, Sutan Sjahrir, Amir Sjarifuddin yang disebut Soedjatmoko sebagai mentor politik di masa revolusi. Soedjatmoko memiliki akses dengan pelbagai tokoh nasionalis yang dalam perjalanannya ikut mewarnai perspektif pemikirannya. Semua hal inilah yang mengilhami Soedjatmoko dan memberikan inspirasi pengalaman intelektualnya serta ikut dalam pembentukan karakter sikap dan pemikirannya.

Dalam pengembaraannya pada masa kecil dan pengalamannya bertemu dengan berbagai golongan masyarakat, Soedjatmoko memiliki pemikiran yang berbeda dari cendekiawan lain. A. Syafi'i Ma'arif dalam hubungan ini

berpendapat bahwa, Soedjatmoko berbeda dari sebagian cendekiawan Indonesia berpendidikan Barat yang memandang agama sebagai persoalan individu dan tidak terkait dengan masalah-masalah pembangunan sosial, politik dan ekonomi. Namun, bagi Soedjatmoko, menurut Buya Syafi'i Ma'arif, agama justru harus dilibatkan dalam politik pembangunan.²⁴ Lebih dari itu, Shigeharu Matsumoto, seorang anggota Dewan Direktur Ishizaka Foundation, Jepang, menyatakan bahwa:

"Soedjatmoko menggunakan istilah pembangunan dalam arti yang lebih luas, bukan sekedar pembangunan ekonomi. Pembangunan tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan ekonomi dan material Dunia Ketiga, melainkan juga termasuk realisasi nilai-nilai spritual (agama) dan nilai-nilai penting lainnya."²⁵

b. Karya Intelektual dari Soedjatmoko

Soedjatmoko telah melahirkan pemikiran dalam tulisannya tentang pelbagai hal, mulai dari sejarah, agama, kebudayaan, pendidikan, ekonomi dan ekologi yang diakui oleh nasional dan internasional. Hal ini menggambarkan bahwa Soedjatmoko seorang intelektual generalis, seorang interdisipliner dan seseorang yang tidak terjebak pada satu disiplin keilmuan tertentu.

Pada tahun 1950-an, Soedjatmoko menulis tentang pembangunan ekonomi sebagai masalah kebudayaan yang diterbitkan pertama kali dalam majalah Konfrontasi No. 22 tahun 1954 dan pernah diterjemahkan ke bahasa Inggris dalam rangka seri terjemahan Modern Indonesia Project, Cornell University ditahun 1958.²⁶

Soedjatmoko mencurahkan pemikirannya dalam hal merespon setiap persoalan yang muncul terkait Indonesia sebagai negara berkembang. Ada banyak harapan dan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia di hari depan, di

²⁴A. Syafi'i Ma'arif. *Agama dan Pembangunan ...* hlm. 67.

²⁵Soedjatmoko, *Pembangunan ...* hlm. 130.

²⁶Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*, Jakarta:LP3ES, 1983,

antaranya persoalan kemiskinan, bagaimana menyikapi modernitas, konsep dan format kebudayaan nasional Indonesia, pendidikan bahkan persoalan pertumbuhan penduduk.

Dalam beberapa tulisan, pembacaan Soedjatmoko terhadap persoalan perubahan-perubahan yang sedang terjadi yakni tentang konsep modern, berbicara tentang persiapan manusia dan masyarakat modern secara global dalam memasuki abad ke-21 bahwa peran agama menjadi vital di dalam masyarakat modern, Soedjatmoko berbicara perlunya penyesuaian kreatif dan strategi bagi negara berkembang dalam merespon yang sifatnya kebaruan.

Soedjatmoko terkesan ingin merangkum semua persoalan nasional, bahkan persoalan manusia secara global. Salah satu karya magnum opus dari Soedjatmoko ialah Pembangunan dan Kebebasan diterbitkan oleh LP3ES di Jakarta pada tahun 1984. Setelah Soedjatmoko wafat, pelbagai upaya dilakukan untuk menerbitkan tulisan-tulisan Soedjatmoko yang masih tersebar. Di antara tulisan Soedjatmoko yang telah dibukukan di antaranya;

- 1) Etika Pembebasan: Pilihan Karangan tentang agama, kebudayaan, sejarah dan ilmu pengetahuan. Penerbit LP3ES di Jakarta tahun 1984 dan kata pengantar oleh Ignas Kleden.
- 2) Dimensi manusia dalam pembangunan: Pilihan Karangan. Penerbit LP3ES di Jakarta tahun 1983 dan kata pengantar oleh Aswab Mahasin.
- 3) Menjelajah Cakrawala Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Soedjatmoko di Jakarta tahun 1994 dan sambutan serta kata pengantar oleh Clifford Geertz dan Umar Kayam.
- 4) Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa Depan. Penerbit Tiara Wacana di Yogyakarta tahun 1991.
- 5) Kebudayaan Sosialis. Penerbit Melibas di Jakarta tahun 2001.

- 6) Surat-surat pribadi Soedjatmoko kepada Presiden (Jendral Soeharto) 16 Juni 1968-26 April 1971. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Soedjatmoko di Jakarta tahun 2002 dan kata pengantar oleh Ali Alatas.
- 7) *An introduction to Indonesian Historiography*. Penerbit Cornell University Press di New York tahun 1965.
- 8) Menjadi bangsa terdidik menurut Soedjatmoko. Penerbit Kompas di Jakarta, pada Januari 2010 dan kata pengantar oleh Nirwan Ahmad Arsuka.
- 9) Asia di mata Soedjatmoko. Penerbit Kompas di Jakarta pada Januari tahun 2010 dan kata pengantar oleh Mohtar Mas'ood.

Selain kumpulan karangan yang telah dibukukan masih banyak tulisan-tulisan Soedjatmoko yang masih tersebar di pelbagai media.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Pemikiran Soedjatmoko

1. Konsep Humanisme dalam Pemikiran Soedjatmoko

Soedjatmoko sebagai seorang cendekiawan, selalu menyampaikan pemikirannya ke pusat-pusat sosial, politik, agama, dan budaya. Jika dibandingkan dengan peranan politiknya, peranan intelektualnya justru lebih besar. Dunia intelektual Indonesia telah menerimanya dengan apresiasi yang tinggi. Soedjatmoko diminta hadir pada hampir semua pertemuan ilmiah yang penting untuk memberikan pemikirannya tentang kemanusiaan.

Analisa komprehensif perihal pemikiran Soedjatmoko pertama-tama akan di telusuri secara konseptual dan metode pendekatan masalah yang menjadi konsentrasi pemikirannya, untuk mencari benang merah kesinambungan pokok-pokok masalah yang menjadi minat utama dan menjadi minat sampingan untuk melengkapi keseluruhan pemikiran Soedjatmoko. Hal ini perlu di tunjukan mengingat peran serta gagasan Soedjatmoko yang penulis singgung di awal menembus batas-batas keilmiah.

Beberapa tulisanya secara acak akan dijadikan sebagai landasan kerangka metodologis untuk mencari ide dasar Soedjatmoko dalam menyoal manusia dan dalam sub-bab yang lebih mendalam.

Dalam pengantar buku *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan tentang Kebudayaan, Sejarah, dan Ilmu Pengetahuan*, memperlihatkan bahwa otonomi sebagai *sein* dan kebebasan sebagai *sollen* dan ini menjadi dasar filsafatnya. Secara lebih rinci, Ignas menyebut otonomi menunjukkan pada aspek statis kebudayaan yang bertahan terhadap perubahan sedangkan kebebasan menunjuk pada aspek dinamis kebudayaan yang mendorong pada perubahan.²⁷ Aspek kebudayaan menjadi konsentrasi awal Soedjatmoko dari 50-an hingga 80-an, tulisan-tulisanya banyak terlibat dengan masalah kebudayaan. Minat khusus Soedjatmoko terhadap masalah-masalah pembangunan, politik dan masalah-masalah sosial yang lain. Aswab Mahasin, menyebut babak awal dari perjalanan Soedjatmoko sebagai intelektual agaknya berkisar di bidang pemikiran kebudayaan.²⁸ Di era 60-an Soedjatmoko menjadi "musuh revolusi" dari juru bicara Demokrasi Terpimpin, ide-idenya seputar modernisasi telah membuat arsitek demokrasi terpimpin berang dan mendiskreditkan posisi Soedjatmoko.²⁹ Sementara Soedjatmoko menyadari dan tahu betul hegemoni Demokrasi Terpimpin akan segera runtuh dan berakhir. Refleksi kritis Soedjatmoko mampu menghadirkan realitas sosial dari kediriannya, sebagai realitas seorang manusia tunggal, namun mempunyai makna majemuk bagi realitas dan nilai kemanusiaan telah menapak Soedjatmoko sebagai pecinta humanitarianisme.

Pokok-pokok pemikiranya yang mensentralkan pada masalah-masalah kebudayaan, membuat Soedjatmoko menyoal segala masalah sosial kemasyarakatan dalam perspektif kebudayaan. Tulisan pertama "Mengapa Konfrontasi" tahun 1954

²⁷Soedjatmoko, *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. xix.

²⁸Soedjatmoko, *Dimensi ...*, hlm.xv.

²⁹Aswab Mahasin dan Ismed Natsir, *Cendekiawan dan Politik*, (Jakarta: LP3ES, 1983), hlm. xiv.

sebagai pengantar edisi pertama majalah Konfrontasi, awal yang tepat di berikan Soedjatmoko untuk ikut terlibat dengan masalah kesustraan yang akan diambil oleh para budayawan nusantara demi martabat manusia. Soedjatmoko mengungkapkan perlunya masalah-masalah kemanusiaan serta kemasyarakatan untuk di selami oleh para pengarang sebagai tanggung jawab revolusi untuk penyesuaian kreatif terhadap kebutuhan dasar umat manusia. Walaupun tulisan ini di persiapkan untuk masalah kesusastraan, tidak luput Soedjatmoko mengurangi makna revolusi sebagai jantung kehidupan masyarakat baru. Soedjatmoko mengatakan revolusi adalah suatu jangkauan untuk menentukan nasib sendiri, sesuatu yang di yakini akan mampu membangkitkan kekuatan kekuatan dari dalam diri kita untuk sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia.³⁰

Pada tahun 1989 Soedjatmoko menulis sebuah artikel "Spiritualitas dan Etika Pembebasan di Indonesia" tulisan di penghujung akhir intelektualnya dan telah menjadi rangkuman dan perjumpaannya dengan pelbagai tradisi dunia. Soedjatmoko menyorot tentang kepunahan manusia akibat di cekik oleh keserakahan manusia terhadap keseimbangan lingkungan, manusia mengalami masa yang disebut Soedjatmoko "*mutation in the human condision*", Soedjatmoko menambahkan agama dan ilmu pengetahuan tidak lagi bisa melakukan penyesuaian, agama mengalami krisis spritualitas dan ilmu pengetahuan terjebak dengan pertanyaan-pertanyaan elitis yang tidak mampu dijawab sendiri. Walaupun ilmu pengetahuan telah memberikan dampak yang besar terhadap kekuatan baru manusia modern, namun ironis di balik itu bisa di lihat dari pencapaian pembangunan nasional yang telah menghasilkan masalah baru.

Kemiskinan dengan wajah baru masih mempunyai jarak dengan golongan kaya. Sehingga peran sebagai sebuah bangsa jelas mencari keseimbangan antara kemajuan dan keadilan dengan mendorong daya kreatif masyarakat. Kerangka etis untuk

³⁰ Soedjatmoko, *Etika ...*, hlm. 8-9.

menjembatani kesenjangan struktural warisan feodal dan kolonial ini, adalah melalui kohesi sosial berdasarkan solidaritas yang kuat.

Soedjatmoko mengungkapkan para ahli agama tidak cukup mampu untuk memberikan andil besar terhadap kepunahan manusia akibat dari ilmu pengetahuan dan pelbagai dampak dari kemajuan ilmu itu sendiri. Reinterpretasi dan reaktualisasi kaidah moral agama dengan membebaskan manusia dari kebekuan doktrin yang tidak relevan dengan kehidupan modern segera di tinggalkan, agama menurut Soedjatmoko dituntut untuk menjalin dialog dengan ilmu pengetahuan, di perdalam dalam kerangka perdamaian universal sebagai ikhtiar untuk menyelamatkan bumi yang kita huni. Agama di tuntut untuk memupuk nilai-nilai bersama, seperti solidaritas antar manusia tanpa membedakan warna kulit, penghargaan terhadap hak asasi manusia dan martabat manusia sebagai wujud transenden yang meliputi seluruh umat manusia.

Dari kedua tulisan di tulis di awal-1950-an dan penghujung 1980-an, ada kontinuitas pemikiran Soedjatmoko tidak membumi. Soedjatmoko sebagai pemikir pelintas batas merangkum segala fenomena masyarakat dalam struktur masalah yang berkesinambungan, terjalin integrasi persoalan yang menuntut multikompleks penyelesaian yang mempunyai implikasi langsung terhadap tatanan di bumi dan nasib manusia. Segala keputusan baik di bidang politik, ekonomi, ilmu, dan kebudayaan mempunyai dampak terhadap keteraturan masyarakat di mana akibat yang akan di rasakan langsung. Sehingga Soedjatmoko menyodorkan kerangka etis dari setiap keputusan yang melibatkan unsur manusia untuk dijadikan acuan bersama sebagai landasan moral.

Tulisan-tulisan Soedjatmoko mempunyai intisari, kedudukan kebebasan dan kemerdekaan merupakan unsur kebudayaan yang melibatkan keterkaitan manusia. Setiap kali Soedjatmoko mengurangi pokok-pokok pemikiranya, Soedjatmoko selalu mengatakan vitalisasi dan reinterpretasi sebagai unsur mutlak dalam mengawal pembangunan. Baik tulisan yang ditulis pada masa pemerintahan Soekarno maupun di penghujung

pemerintahan Soeharto, Soedjatmoko selalu mengingatkan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dari setiap kebijakan pembangunan. Soedjatmoko menyatakan bahwa daya citra sebuah bangsa merupakan suatu proses yang ditentukan oleh kondisi-kondisi sosial pula.³¹ Soedjatmoko menambahkan pembangunan ekonomi merupakan suatu proses sosial yang *discontinue* dan dialiktis dan hanya bisa di pahami secara dinamis, sehingga Soedjatmoko menawarkan dua cara dinamis dalam menjamin efektivitas pembangunan, *pertama* mempunyai bayangan untuk masa depan yang tegas, memberikan arah lagi kekuatan-kekuatan dinamis bagi masyarakat dan kedua kemampuan sebuah bangsa mengorganisir kekuatan-kekuatan strategis sebagai modal pembangunan.

Soedjatmoko juga menaruh perhatian atas semakin retaknya ikatan primordial masyarakat modern dengan sang pencipta, manusia disibukan dengan kekuatan-kekuatan di luar dirinya berupa ideologi-ideologi besar, Soedjatmoko menolak determinasi manusia. Masyarakat sudah didera ketimpangan ekonomi ketidakstabilan, kerusakan mutu lingkungan hidup, kelangsungan konflik yang penuh kekerasan dan ancaman pemusnahan akibat nuklir. Soedjatmoko sambil mengutip filsuf Prancis Andre Malraux, mempunyai keyakinan yang sama, dengan gelombang ketidak stabilan tata dunia global, manusia akan kembali pada kekuatan agama, namun Soedjatmoko tidak menafikan fakta agama yang sering di libatkan dengan masalah politik, sehingga Soedjatmoko mengatakan perlunya setiap agama memperbaiki keretakan etika dan memperbaiki kebijakannya.³² Soedjatmoko menambahkan agama adalah pelopor perubahan, sumber nilai-nilai moral dan etis, Soedjatmoko juga memberikan penekanan pentingnya toleransi, komunikasi antar agama untuk menumbuhkan suburkan spritualitas. Nampak Soedjatmoko melihat pluralisme

³¹Soedjatmoko, *Dimensi ...*, hlm.23.

³²Soedjatmoko, *Menjelajah cakrawala Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 213-215.

agama merupakan kekuatan mobilisator sosial, sebagai jalan keluar dari manusia modern.

Prinsip utama Soedjatmoko dalam renungan dan refleksi pemikirannya yang beranjak dari satu masalah ke masalah lain serta selalu berintegrasi merupakan satu-kesatuan dalam menyorong aspek manusia dalam setiap jengkal dari ulah dan strategi institusional segelintir manusia. Hal ini Soedjatmoko buktikan ketika menulis sebuah risalah monumental, Humanitarianisme sebagai kerangka Etis Solidaritas Global,³³ dalam tulisan ini Soedjatmoko memperlihatkan kepekaan yang sangat tinggi terhadap nasib manusia. Ia menempatkan humanitarianisme sebagai orientasi dasar ke arah kepentingan dan kesejahteraan manusia.³⁴ Soedjatmoko berpandangan manusia sebagai makhluk insani telah diterobos oleh kekuatan deskritif, hidup dalam intimitas, batas-batas nasional sudah semakin mudah diterobos. Kerangka etis humanitarianisme, bahwa martabat manusia kebenaran yang di terima secara universal dan tanpa syarat. Lebih lanjut Soedjatmoko mengatakan:

“Pada saat kita memberi cap pada lawan kita sebagai iblis berarti kita merebut kemanusiaan mereka sekaligus juga melucuti dari diri kita sendiri standar-standar kemanusiaan yang menjadi patokan kita dalam hubungan dengan sesama manusia.”

Soedjatmoko menambahkan dimensi penting humanitarianisme adalah solidaritas dengan generasi-generasi mendatang, sikap waspada, memiliki biasa yang kuat melawan segala sesuatu yang tidak dapat di balikan lagi, sebuah kerangka mensiasati dilema-dilema yang di hadapi umat manusia, sebuah rancangan pemikiran sekaligus keprihatinan dari sosok Soedjatmoko yang menembus batas.

Menapaki satu-persatu buah karya Soedjatmoko, segera akan dijumpai proses Soedjatmoko dalam menempatkan kekuatan yang bersumber dari dalam sebagai kekuatan penyeimbang yang akan bertahan dari praktik-praktik destruktif manusia. Soedjatmoko

³³Soedjatmoko, *Menjelajah ...*, hlm. 223-225.

³⁴Siswanto Masruri, *Evolusi ...*, hlm. 345 -378.

ketika memulai keseluruhan karyanya beranjak dari masalah yang melingkupi di sekitar bangsanya, kemudian mencari padanan dengan masalah yang dihadapi bangsa-bangsa lain, gejala global, dan selanjutnya memberikan pandangan solusi yang alternatif di luar pemikiran pada umumnya.

Ketika berbicara nasionalisme Soedjatmoko tidak menempatkan nasionalisme hanya sebagai simbol bambu runcing yang tentu saja terlalu sempit. Ia menegaskan nasionalisme sebagai sebuah proses belajar, di mana kreatifitas dan mengisi kemerdekaan serta kebebasan rakyatnya dalam berekspresi dan keterlibatan langsung dalam proses pembangunan merupakan wujud nyata sesungguhnya nasionalisme. Begitu juga ketika menempatkan manusia sebagai jantung peradaban. Soedjatmoko tidak pernah lupa perhatian melibatkan aspek kemanusiaan baik dalam keadaan sinis sekalipun, hal ini tergambar ketika Soedjatmoko memberikan pandangan terhadap novel Dr. Chivago karya Boris Pasternak, sebuah kemelut manusia di tengah revolusi.³⁵

Sebagai intelektual *post* kemerdekaan, namun menyaksikan pergulatan revolusi menuju kemerdekaan, sesungguhnya Soedjatmoko, merupakan generasi penuh kemelut dan diskontinu, sebuah babak untuk melibatkan diri secara total sebagai intelektual dan warga masyarakat yang sedang menyaksikan bangsanya keluar dari jaring-jaring kolonialisme, karya-karyanya secara keseluruhan di tujukan sebagai peran serta yang sungguh-sungguh untuk pencapaian kemerdekaan dan kebebasan, baik langsung di dunia praksis, ketika menjadi utusan keamanan PBB dan menjadi anggota Partai Sosialis Indonesia (PSI).³⁶ Soedjatmoko dengan penuh dedikasi, tulisanya melintasi mode diskursus yang sedang dominan, karyanya melampaui dan selalu bergerak di wacana pada umumnya dan seketika bisa menghentikan masyarakat umum. Bukti lain di tujukan ketika

³⁵Soedjatmoko, *Etika*, hlm.35.

³⁶Pasca PSI bubar, Soedjatmoko tidak pernah lagi terjun ke dunia politik, Lihat M. Nursam, *Pergumulan Seorang Intelektual: Biografi Soedjatmoko*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 105.

menulis pentingnya pendekatan ekonomi demokratik sebagai jawaban dunia ketiga, tentunya bertentangan dengan dominasi demokrasi terpimpin, menyerukan tatanan global dengan penuh keadilan di samping melemahnya kekuatan-kekuatan ideologi besar dunia, untuk segera melihat pada agama sebagai alternatif dunia modern yang semakin sesak oleh hidup materialisme dan konsumerisme adalah penempatan Soedjatmoko untuk berdiri di segala lapisan masyarakat dunia untuk satu tujuan kebebasan dan terciptanya masyarakat yang mencintai sesama, humanitarisme universal sebagai kerangka etis manusia modern dengan penuh kearifan terhadap tradisi sebagai kekuatan otonom masyarakat yang terpinggirkan secara ekonomi dan politik.

Dengan penuh ambisius Soedjatmoko melakukan refleksi mendalam dan berkesinambungan dalam melihat jaring-jaring kuasa kehidupan manusia. Ada kaitan erat antara kondisi intelektual dan kehidupan praksis Soedjatmoko. Petualangannya pada dunia gagasan dan ide mengantarkan Soedjatmoko menyoal manusia dengan penuh dedikasi. Manusia ada pada lingkungan ambang persimpangan antara kehancuran dan meningkatnya pranata nilai-nilai sosial masyarakat. Sebuah sikap refleksi mendalam dan konsisten menyoal masalah kemasyarakatan dan kebudayaan dengan penuh ke dalaman fikir dan kesantunan kecakapan dalam melontarkan ide dan gagasan, merupakan kata kunci bagi hemat peneliti untuk mengikuti jalan pikiran Soedjatmoko. Soedjatmoko dengan segala prestasi yang mengagumkan dan menghentakkan intelektual kelas wahid yang dimiliki dunia, telah menjadi utusan intelektual Dunia ketiga yang lantang bersuara di tengah semak-semak dominasi kuasa para pemegang otoritas dunia. Beliau terlahir sebagai insan yang tunduk akan perjuangan tanpa lelah untuk tugas kemanusiaan universal yang menjadi impian dan tumpuan masyarakat-masyarakat yang secara ekonomi terabaikan oleh pelbagai hegemoni. Kehadirannya tepat di tengah pergolakan kolonialisme yang sangat prematur memaknai kebebasan dan hak asasi manusia, Soedjatmoko menyuguhkan kesadaran transedental manusia

sebagai makhluk otonomi sekaligus mondial. Eksistensinya terlahir sebagai roh manusia yang mampu disingkap sebagai spirit manusia seutuhnya yang mengalir segar tanpa ditelan masa dan anak zamanya.

Menginspirasi jutaan umat manusia di pelbagai tingkat sosial di dunia perihal kesemestaan manusia sebagai makhluk merdeka dan bebas. Soedjatmoko warga dunia yang lahir dari zaman penuh pergolakan, dengan pelbagai rentetan tragedi kemanusiaan di seluruh dunia dan di Indonesia khususnya, telah menempatkan dirinya jauh dari penglihatan dan jangkauan kebanyakan orang. Soedjatmoko lahir melampaui anak zamanya, bergolak dengan renungan-renungan yang kritis dan tajam akan nasib sebuah zaman. Benih-benih eksprimen refleksinya telah menguak misteri pelbagai tragedi manusia yang menghantui kehidupan sosial sebuah masyarakat dan bangsa.

Sebagai duta ilmunan multidisipliner, Soedjatmoko memandang manusia dengan pelbagai cara pandang yang melintasi batas-batas keilmiah, dengan segala predikat yang pernah disandangnya menempatkan dirinya sebagai intelektual lepas, bebas, beranjak dari masalah yang besar melintasi kelayakan intelektual pada umumnya namun tetap rasional. Soedjatmoko telah menunjukkan satu analisis komprehensif terhadap masalah yang dihadapi umat manusia. Segala produk keilmiah ia pergunakan untuk melihat masalah, karena baginya satu masalah selalu melahirkan *effect attack* yang satu sama lain saling terkait, sehingga kegunaan ilmu baik kajian maupun sosial dan humaniora dapat dipergunakan secara bersamaan sebagai analisa kemanusiaan.

Horison diskontinuitas pemikiran Soedjatmoko akan selalu melahirkan paradok-paradok keilmiah. Sementara mengingat aksen Soedjatmoko yang membahana di setiap lintasan ilmu pengetahuan, posisinya akan selalu netral tanpa tujuan-tujuan ideologi tertentu, cerminan sang ilmunan demi kepentingan masyarakat yang selalu bergumul dengan dominasi kuasa manusia. Soedjatmoko telah menampakkan benih-benih

intelektual yang berdiri di atas kemanusiaan yang tentu sangat dibutuhkan bangsa Indonesia saat itu, sebagai jalan pengakuan kapasitas suatu bangsa di hadapan bangsa-bangsa lain. Mengembangkan keilmuaan tidak dengan sekat tertentu, setiap masalah terlahir dari untaian persoalan yang saling integral dan membutuhkan pemahaman dan pencarian solusi alternatif yang juga integral. Di situlah Soedjatmoko berdiri sebagai seorang begawan yang mampu membaca tanda-tanda zaman.

Soedjatmoko mengawali pokok-pokok pemikirannya di seputar masalah tranformasi sosial menyeluruh bagi nasib kebebasan. Soedjatmoko selalu beranjak dari masalah kecil yang ada di sekelilingnya sampai pada masalah-masalah besar, dengan memulai belajar mengatasi persoalan-persoalan tersebut dari perspektif keniscayaan manusia sebagai makhluk otonom. Kegelisahan Soedjatmoko bergerak dengan penuh konsistensi dan komitmen besar pada moralitas masyarakat atas proses perubahan yang dihasilkan pembangunan. Kreasi pemikirannya bersumbu pada realitas yang dihadapi dan menjadi masalah-masalah yang telah lama terbantakan dalam perjalanan serta karir intelektualnya, sehingga lahir pemikiran alternatif penuh horison. Adapun dorongan pemikirannya adalah: *Pertama*, pemikiran Soedjatmoko bergerak dinamis penuh konsistensi atas penghampiran masalah fundamental manusia yang dihadapinya, dari satu analisis komprehensif dan tajam atas problem paradoks manusia di tengah prestasi gemilang dan kehancuran, Soedjatmoko mempunyai ke dalaman visi pada satu nilai tunggal dialetika akal dan realitas pada keteraturan kohesi sosial. Soedjatmoko melihat masalah dengan dimensi dialektik manusia pada realitas senyatanya. Kesadaran sejarah akan memberikan horison bagi keterlibatan masyarakat pada proses pembangunan menuju perubahan sosial lebih baik. Masyarakat merupakan penentu arah dan gerak sosial sebuah tranformasi dari sebagai unitas tunggal sekaligus majemuk dari segala ambisiusitasnya dan suatu keniscayaan apabila manusia menjadi pokok masalah dari keseluruhan realitas alam. Refleksi dan aksi menyatu dalam wujud

visi hidup diri Soedjatmoko dalam melakukan pemetaan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat pada penyatuan dimensi etik dan simbolik manusia.

Kedua, Soedjatmoko memberikan pemahaman kesadaran pada setiap dari tingkat paling bawah sampai tingkat atas dengan analisa pada kekayaan tradisional masyarakat baik dari sistem keyakinan agama, tradisi, dan penalaran intelektual. Di samping masyarakat transisi bagi bangsa Indonesia yang mempunyai proyeksi prematur terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dengan melakukan pemetaan realitas lalu menyuguhkan teori-teori alternatif. Soedjatmoko melakukan negasi sistem maupun perilaku sosial yang tidak memberikan tempat bagi ruang kebebasan dan keluasan masyarakat dalam menentukan pilihan-pilihan sosial lain. Soedjatmoko telah menggambarkan persoalan masyarakat dengan garis diskontinuitas dari era pra kemerdekaan, revolusi, dan *post* kemerdekaan dengan penuh ke dalam isi dan makna bagi kesetaraan sosial di tengah dominasi kesadaran sejarah.

Ketiga, Soedjatmoko berbicara dimensi tatanan global umat manusia khususnya Dunia ketiga. Kehidupan global dengan begitu besar ketimpangan dan kesenjangan telah melahirkan modus kekerasan hidup untuk suatu eksistensi. Manusia terkekang oleh sistem dominasi global dari penguasaan kendali ekonomi, penggunaan persenjataan massal sebagai ancaman laten maupun kemiskinan absolut. Di tengah gejolak batin mendalam umat manusia di negara Dunia Ketiga atau selama Soedjatmoko menyampaikan pentingnya perjuangan tanpa kekerasan (*nonviolence*) sebagai model perjuangan, dengan menaruh hormat terhadap sesama manusia dan mengendalikan diri pada moralitas lawannya. Tidak tergantung pada kebencian, agresi, dan ketatan buta untuk memberi motivasi pada pelaku-pelakunya dengan tingkat rasionalitas tingkat tinggi dalam mencairkan moralitas untuk mempersatukan pemanfaatan sarana dan tujuan bersama. Satu jalan untuk buka pintu ke arah negosiasi dan membangun sistem saling mempercayai yang lebih mapan.

Keempat, Soedjatmoko melakukan refleksi mendalam akan dilema- dilema manusia di tengah depedensi global, hilangnya makna hidup fundamental, dan tidak senyawanya teriring dengan realitas dinamis. Dengan mengajukan makna hidup pada nilai-nilai universal manusia, Soedjatmoko memberikan kerangka etis bagi hubungan antar-manusia di tengah percaturan global dengan sistem-sistem ketidakadilan struktural dengan melakukan revitalisasi kekayaan tradisional sebagai modal penghampiran pada setiap persoalan untuk menumbuhkan sikap mandiri. Melalui nilai universal manusia Soedjatmoko telah memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah dengan kekuatan pada moralitas bagi relativitas sosial yang bergerak dengan penuh distorsi-distorsi. Kekuatan bagi orang-orang yang teralieniasi oleh sistem global yang menindas.

Soedjatmoko menunjukan peta akhir umat manusia menghadapi patahan-patahan sosial dari setiap struktur sosial dunia. Dentuman manusia di tengah gelombang pasang surut untuk mencapai kehidupan global yang lebih adil serta masa depan bersama untuk kebebasan martabat manusia. Soedjatmoko menjawab tantangan perluasan mencari potensi alam untuk kelangsungan hidup dalam jangka waktu tertentu yang menjadi ancaman pada warisan generasi dalam keretakan maha dahsyat. Soedjatmoko melakukan usaha intelektual sekaligus aksi nyata di pusat-pusat dunia untuk berkomunikasi dan bersosialisasi pada dedikasi keprihatinan mendalam.

2. Pendidikan Humanis dalam Pemikiran Soedjatmoko

Berangkat dari sebuah adagium yang menyebutkan bahwa kualitas pendidikan merupakan kualitas bangsa itu sendiri, tersirat dengan jelas bahwa pendidikan memiliki posisi yang sangat menentukan atas kemajuan suatu bangsa, dan pendidikan juga merupakan faktor yang terpenting untuk mencirikan masyarakat modern,³⁷ sekiranya inilah yang menjadi pangkal tolak dari gagasan Soedjatmoko tentang pendidikan, betapa besarnya

³⁷Suwarsono dan Alvin Y.SO, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: LP3ES, 2006), hlm. 31.

harapan Soedjatmoko terhadap pendidikan yang memiliki relevansi dengan kondisi sosial masyarakatnya,³⁸ sehingga pendidikan mampu melahirkan individu yang mampu melibatkan diri secara radikal di dalam yang kehidupan sosial.

Pendidikan dapat menjadi akselarator perkembangan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik, jika pendidikan dikelola oleh pemimpin yang tepat, namun pendidikan juga dapat membengkokkan nilai-nilai suatu masyarakat atau pendidikan juga dapat digunakan sebagai media untuk mempertahankan *status quo* jika pendidikan dikelola dan dikendalikan oleh pemimpin yang salah.³⁹ Bagi negara berkembang, banyak pemimpin yang menyadari untuk menempatkan pendidikan sebagai medium penting dan menentukan bagi proses pembangunan, karena sistem pendidikan mampu merekonstruksi lingkungan sosial dan ekonomi, namun kesadaran itu sangat sedikit yang di imbangi dengan visi dan misi yang suci, melainkan kebanyakan memanfaatkan medium pendidikan sebagai sarana untuk melanggengkan kekuasaan.

Konsepsi Soedjatmoko tentang ruh pendidikan ialah mempersiapkan manusia untuk mampu hidup di (*in*) dan dengan (*with*) dunia yang senantiasa berubah dan memberikan pelbagai pilihan-pilihan dan tantangan-tantangan yang sangat variatif dan kompleks, sehingga dengan kemampuan tersebut, manusia mampu mengeluarkan dirinya dari hegemoni dan dominasi yang terjadi dan melakukan aksi-aksi perubahan yang akan mengarahkan manusia untuk melakukan proyeksi imajinatif kepada pengalaman hidup manusia lain dan memupuk rasa kesadaran akan persamaan pengalaman dan aspirasi manusia yang pada akhirnya akan membentuk sikap empati dan toleransi.

Sedangkan konsepsinya tentang pendidikan agama adalah sebuah proses yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memiliki pola pikir, pola sikap dan pola laku yang benar ketika

³⁸Soedjatmoko, *Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa Depan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 103.

³⁹L.N Thut dan Don Adams, *Pola-Pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hlm. 526.

patokan-patokan moral tidak menentu,⁴⁰ dan juga pendidikan agama harus mampu memupuk dan meningkatkan kesadaran agama peserta didiknya, sehingga iman menjadi sumber motivasi dan nilai dasar dalam menyelami dan menghayati ilmu pengetahuan modern.⁴¹ Oleh karena itu, dari semua konsepsi Soedjatmoko tentang pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah medium untuk melahirkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis-transformatif dan keterlibatan radikal terhadap realitas sosial yang terjadi dengan senantiasa memegang teguh nilai-nilai dasar yang ia yakini sebagai kebenaran.

Menemukan pendidikan yang mampu melahirkan kesadaran kritis- transformatif peserta didiknya di era globalisasi, memang relatif sulit, di tengah derasnya arus industrialisasi yang secara perlahan telah mengubah paradigma masyarakat, pragmatisme dalam pendidikan sudah kian mengakar, ditandai dengan anggapan kuat bahwa pendidikan identik dengan mencari kerja, biaya yang dikeluarkan untuk sekolah dimaknai sebagai investasi yang nantinya akan diperoleh kembali setelah lulus sekolah atau kuliah dan mendapatkan kerja, bahkan dari pada itu, hegemoni pasar juga telah mempengaruhi kebijakan dan praktik pendidikan, Perguruan Tinggi berlomba-lomba menempatkan lapangan pekerjaan sebagai *brand image* Perguruan Tingginya, dan yang lebih parah lagi adalah Perguruan Tinggi dipaksa untuk mengikuti apa yang menjadi kebutuhan pasar, terkesan pendidikan tidak memiliki kekuatan apa-apa dalam membentuk kehidupan masyarakat, tapi yang terjadi pendidikan dibentuk oleh mekanisme pasar.

Pendidikan sudah menjadi suatu barang mewah, yang tidak bisa disentuh oleh semua kalangan masyarakat. Sekolah-sekolah unggulan dan berkualitas hanya milik orang yang mempunyai modal ekonomi, bagi masyarakat yang tidak memiliki modal

⁴⁰Soedjatmoko, *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*, (Jakarta: PT.Kompas, 2010), hlm. 114.

⁴¹*Ibid.*, hlm. 115.

ekonomi, maka pendidikan yang berkualitas tidak akan pernah disentuhnya, sehingga pendidikan sebagai media mobilitas kelas sosial tidak akan pernah terjadi, walaupun terjadi hanya relatif kecil dan terbatas, oleh karena itu seharusnya sekolah harus mampu menjadi agen untuk memproduksi sistem sosial yang baru dan adil, dengan mempersempit jurang kelas sosial di masyarakat dengan menjadikannya sebagai *produktive force*.⁴²

Soedjatmoko juga memberi catatan bahwa apa yang menjadi konsepsi ideal pendidikan di atas tidak akan pernah terwujud tanpa adanya sistem yang demokratis dan memiliki akses informasi yang lengkap dan dini.⁴³ Dalam prinsip demokratis meniscayakan adanya hak dan kesempatan yang sama bagi seluruh anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan yang unggul dan berkualitas, lebih dari pada itu, prinsip demokratis dalam pendidikan akan melahirkan manusia yang bebas, yaitu manusia yang mampu menghadapi masalah-masalah hidup yang penuh problematik dengan alternatif-alternatif yang dikembangkan oleh akal budinya untuk mencari solusi yang terbaik dan memberi pengakuan pada sumber-sumber kekuasaan yang memihak kepada kepentingan rakyat banyak.⁴⁴

Manusia yang memiliki kesadaran kritis-transformatif dan keterlibatan radikal dalam realitas sosial serta senantiasa manusia memegang teguh nilai-nilai dasar yang ia yakini sebagai kebenaran yang dilahirkan dari rahim pendidikan yang demokratis merupakan sosok cendekiawan masa depan yang diimpikan Soedjatmoko, cendekiawan yang mampu mengartikulasikan gagasannya kepada masyarakat dan mengarahkan proses modernisasi kepada yang lebih baik, cendekiawan yang mengutamakan kemandirian intelektual atau intelektual otonom dan sekaligus keterlibatan intelektual dalam dunia politik, dalam rangka memperjuangkan kebebasan, keadilan dan membangun

⁴²M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyikapi Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 64.

⁴³Soedjatmoko, *Soedjatmoko ...*, hlm. 104.

⁴⁴H.A.R Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 150-151.

peradaban yang lebih baik. Sehingga *juggernaut* dalam bahasa Giddens mampu untuk dikendalikan oleh para cendekiawan, yang pada akhirnya nanti *juggernaut* tersebut tidak menggilas dan menghancurkan sistem dan pranata sosial baru yang justru akan menghancurkan peradaban yang telah terbina dengan baik.

Dalam tranformasi sosial yang terjadi, tentunya akan mengalami benturan terhadap sistem atau nilai-nilai lama dengan sistem atau nilai-nilai yang baru, di sinilah letak peran cendekiawan dalam mengawal dan mengarahkan transformasi sosial, sehingga pilihan-pilihan atas sistem atau nilai-nilai baru yang relevan dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai lama dan mampu diadaptasikan melalui artikulasi serta sosialisasi nilai kepada masyarakat tersebut, proses adaptasi yang dilakukan tentunya di orientasikan kepada kebaikan dan kemajuan masyarakat menuju peradaban yang lebih unggul dan bermartabat.

Maka dari itu, pendidikan humanis tranformatif dalam pandangan Soedjatmoko pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat partisipatif dan kooperatif terhadap segenap kemampuan peserta didik menuju proses berpikir yang lebih bebas dan kreatif dengan melibatkan proses pendidikan dan pembelajaran dalam realitas sosial dan kultural sehingga melahirkan manusia yang mampu hidup “di” dan “dengan” dunia sekaligus mampu menjadi *motor force* transformasi sosial. Dalam praktiknya model pendidikan ini mengapresiasi potensi yang ada dalam setiap individu peserta didik, dengan tidak mematikan potensi-potensi tersebut dengan dalih penyeragaman dan sanksi-sanksi, melainkan diberi peluang dan kesempatan untuk berkembang secara wajar dan manusiawi, selain itu juga pendidikan humanis tranformatif menjelaskan adanya relasi sosial yang timpang, menindas, mendominasi dan mengeksploitasi sehingga meniscayakan adanya perubahan menuju kesetaraan, saling menghargai dan tidak ada diskriminasi yang pada akhirnya memanusiakan manusia.

Setidaknya dalam pandangan Soedjatmoko ada lima prinsip umum sebagai bentuk upaya reorientasi paradigma pendidikan

humanis transformatif dalam konteks globalisasi saat ini, di antaranya *pertama*; pendidikan harus diletakkan sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan, *kedua*; proses pendidikan dengan menanam nilai-nilai religius, *ketiga*; proses pembelajaran harus di orientasikan kepada menumbuhkan dan mengembangkan nalar kritis dan kreatif peserta didik, *keempat*; proses pembelajaran harus di orientasikan kepada menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian dan *kelima*; proses pembelajaran harus di orientasikan kepada aktualisasi diri sebagai upaya mempersiapkan manusia yang mampu hidup dalam konteks solidaritas global dan kompetisi global.

a. Nilai Pembebasan

Istilah pembebasan muncul dalam dunia pendidikan karena didorong oleh paradigma pendidikan kritis yang diusung oleh Paulo Freire, dalam pandangan Freire pendidikan harus mampu membebaskan manusia dari belenggu hegemoni dan dominasi sistem dan ideologi dominan yang sedang berlangsung, sehingga manusia mampu hidup *di dan bersama* dunia dalam bingkai *consientization* (konsientisasi), yaitu proses di mana manusia berpartisipasi secara kritis dalam proses perubahan.⁴⁵

Berangkat dari sinilah pendidikan yang diselenggarakan harus diletakkan sebagai media pembebasan, yaitu membebaskan manusia dari ketertindasan baik secara kultural maupun struktural, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bebas, maka sudah semestinya pendidikan memberikan ruang bebas bagi peserta didiknya untuk mengekspresikan, mengaktualisasikan dan menyalurkan pendapat atau sejenisnya. Begitu juga dalam konteks yang lebih luas, pendidikan semestinya membebaskan masyarakat sekitar yang tengah dibelenggu oleh hegemoni dan dominasi sistem sosial yang mengakibatkan matinya kreativitas dan sikap kritis masyarakat.

⁴⁵Paulo Freire, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 183.

Dalam dunia pendidikan hal ini sering terjadi, sebagai contoh dalam proses pembelajaran, seorang pendidik masih menganggap dirinya adalah dewa, gudangnya ilmu atau bahkan merasa paling benar, sedangkan peserta didik dianggap sosok manusia yang tidak mengetahui apa-apa atau miskin pengetahuan, pandangan inilah yang pada akhirnya akan membentuk sebuah relasi subyek-obyek antara pendidik dan peserta didik, padahal relasi yang seharusnya dibangun antara pendidik dan peserta didik adalah subyek-subyek, sehingga daya kritis dan kreatif peserta didik akan terbangun dengan sendirinya, bukan malah mematakannya.

Soedjatmoko berpandangan bahwa ia menolak determinisme. Soedjatmoko mempercayai bahwa pada dasarnya manusia itu bebas dan kebebasan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Namun dalam realitanya manusia itu lahir dan dibesarkan dalam struktur sosial. Jika struktur itu kemudian membuat manusia tidak bebas, dengan kekuatan sendiri ia tidak dapat menguasai atau mengubah struktur itu.

Soedjatmoko memandang hubungan pendidik dan peserta didik dalam konteks pendidikan yaitu hubungan yang mampu terciptanya suasana hangat dan harmonis, dalam proses pembelajaran formal, seorang pendidik harus mampu membangun *intellectual curiosity* peserta didiknya dengan mengajak untuk bertukar pikiran, mengajukan pertanyaan dan pendapat atau sanggahan, sehingga kemampuan kritis, keberanian dan disiplin pemikiran, inisiatif pencaharian terbangun dalam pribadi peserta didik. Selain itu juga pendidik harus mampu membangun hubungan yang baik dan produktif kepada peserta didiknya diluar proses pembelajaran formal, dengan senantiasa menanamkan pencarian abadi kebenaran (*the eternal search for truth*) dan untuk mengajarkan seni penemuan (*the art of discovery*) dalam ilmu pengetahuan, sehingga dalam hubungan ini pendidik dan

peserta didik sama-sama menjadi pengabdian kepada pencarian ilmu pengetahuan yang tidak ada habisnya.⁴⁶

Dalam konteks sekolah atau Perguruan Tinggi, kita masih ingat apa yang disampaikan oleh Ivan Illich dengan karyanya *deschooling society*, Illich menggambarkan betapa hegemonik dan dominatifnya sekolah dalam membelenggu manusia, dengan seperangkat sistem dan aturan yang diterapkan demi keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan sekolah, keteraturan dan ketertiban merupakan tolok ukur dari suksesnya sekolah dalam menjalankan institusinya, hal lain juga diungkapkan oleh Illich adalah anggapan masyarakat yang berlebihan terhadap sekolah, dengan menempatkan sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan yang mengharuskan manusia untuk belajar di dalamnya, yang tentunya anggapan ini akan menciptakan ketergantungan masyarakat kepada sekolah, dan pada akhirnya akan berimplikasi terhadap kondisi sosial kultural masyarakat,⁴⁷ sehingga Illich mengambil kesimpulan yang cukup berani dan kontroversial dengan karyanya *deschooling society*.

Kesimpulan atas analisis yang dilakukan oleh Illich menurut peneliti bukan bermaksud untuk kampanye anti-sekolah, namun Illich ingin memberikan kritik dan pencerahan kepada masyarakat yang selama ini telah dibelenggu oleh sebuah sistem, yaitu sekolah, sehingga masyarakat mengetahui bahwa sekolah bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan, dan jauh dari pada itu, Illich ingin menyampaikan bahwa tanpa disadari, sekolah dengan seperangkat sistem dan mekanismenya telah melakukan proses dehumanisasi, sehingga pendidikan tidak memberikan ruang kebebasan kepada peserta didiknya untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan potensi dan kreativitas yang dimiliki. Oleh karena itu, dalam konteks dewasa ini,

⁴⁶Soedjatmoko, *Dimensi ...*, hlm. 47.

⁴⁷Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, (Jakarta: Yayasan Obor, 2008), hlm. 23.

perlu bagi kita untuk meninjau kembali bagaimana sistem dan mekanisme lembaga pendidikan di Indonesia, apakah berwujud seperti yang digambarkan Illich atau sudah mampu memberikan ruang pembebasan dan pemberdayaan bagi peserta didik maupun masyarakat, tentu jawabannya adalah masih relatif banyak sekolah yang seperti digambarkan oleh Illich.

Dalam pendidikan humanis, lembaga pendidikan tidak hanya memberikan ruang kebebasan bagi peserta didiknya dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan potensinya, melainkan lebih dari hal itu, Soedjatmoko menegaskan bahwa lembaga pendidikan seharusnya berhadapan secara langsung dan bergulat dalam realitas sosial dan turut serta menjadi *problem solver* atas pelbagai permasalahan yang sedang terjadi, oleh karena itu lembaga pendidikan membutuhkan eksperimentasi, pencarian imajinatif dan kreativitas sebesar-besarnya, dan hal ini lebih penting dari pada hanya sekedar *transfer of positive knowledge*, maka jika dilihat dalam perspektif ini, lembaga pendidikan bukanlah hanya untuk pendidikan, namun menjadi alat penggerak inovasi, penggerak pembaharuan dan modernisasi serta menjadi alat untuk pendewasaan bangsa.⁴⁸

Di sinilah letak peran lembaga pendidikan sebagai media untuk membebaskan dan memberdayakan peserta didik dan masyarakat, sehingga lembaga pendidikan tidak hanya mengurus lembaga saja, namun harus peka terhadap realitas sosial kultural yang ada di sekelilingnya. Karena apapun yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan tidak akan memberikan relevansi dan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan sosial kultural masyarakat, jika lembaga pendidikan tidak melibatkan diri secara mendalam dalam realitas sosial kultural yang sedang berlangsung.⁴⁹

⁴⁸Soedjatmoko, *Menjadi ...*, hlm. 51-54.

⁴⁹Soedjatmoko, *Menjelajah ...*, hlm. 223-225.

b. Nilai Religius

Kata dasar *religi* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Pencipta. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Pencipta akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya.⁵⁰ Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya.⁵¹ Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ketuhanan yang ada pada diri seseorang. Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.

Soedjatmoko memandang bahwa pendidikan agama harus mampu memupuk dan meningkatkan kesadaran agama peserta didiknya, sehingga generasi bangsa mampu menginternalisasi sekaligus aktualisasi dari pemahaman akan

⁵⁰Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997), hlm. 2.

⁵¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.10.

nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan selain itu juga pendidikan agama harus mampu meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat pembangunan dalam perspektif transendental dengan menjadikan iman sebagai sumber motivasi dan menjadikan iman sebagai nilai dasar (*fundamental value*) dalam menyelami dan menghayati ilmu pengetahuan modern.⁵² Pendidikan agama juga memiliki peran penting dalam membina individu manusia, yaitu untuk membina manusia susila, manusia yang berakhlakul karimah,⁵³ dengan iman, manusia mampu dan harus melihat perkembangan kejadian di dunia ini dengan membangun sambil menjaga hukum keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, sehingga tidak terhanyut dalam pengajaran dan kebendaan dan materialisme yang berlebihan.⁵⁴

Dalam konteks pembangunan yang meniscayakan terjadinya perubahan sosial. Pendidikan agama menurut Soedjatmoko memiliki tugas khusus, yaitu membina peserta didik untuk memiliki pola pikir, pola sikap dan pola laku yang benar ketika patokan-patokan moral tidak menentu karena di hempas oleh derasnya arus transformasi sosial,⁵⁵ yang berimplikasi terhadap dekonstruksi sistem nilai dan struktur sosial lama, dan hadirnya pilihan-pilihan nilai dan struktur sosial yang baru. Maka sebelum itu semua terjadi, seyogyanya kesiapan akan keberanian hidup untuk bersedia dan mampu berdiri di atas kaki sendiri dan mencari nafkah sendiri, tidak menggantungkan nasib pada pemerintah atau birokrasi-birokrasi besar atau tergerus oleh arus perubahan yang terjadi.

Pendidikan agama juga harus senantiasa berusaha untuk berkompetisi dengan model pendidikan umum, dengan jalan mengintegrasikan dan menginterkoneksi materi pelajaran

⁵²Soedjatmoko, *Menjadi ...*, hlm. 114.

⁵³*Ibid.*

⁵⁴Soedjatmoko, *Etika ...*, hlm. 271

⁵⁵Syafii Ma'arif, *Mencari Autentisitas dalam Kegagalan*, (Jakarta: PSAP, 2004),

agama dan umum baik bersifat teoritis maupun praktis, dengan tujuan untuk membekali keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan keperluan dan peluang usaha pembangunan. Selain itu juga, pendidikan agama harus mampu memupuk dan meningkatkan motivasi peserta didiknya untuk menghubungkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan realitas-realitas sosial,⁵⁶ sehingga kritisisme dan kreatifitas dalam menghadapi realitas sosial tertanam dalam diri peserta didik, dengan harapan peserta didik mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang hanya menekankan hafalan kaidah-kaidah keagamaan dalam bentuk yang abstrak-steril kurang mempunyai relevansi untuk membina peserta didik menghadapi masa peralihan ini secara positif, sebagai manusia susila.⁵⁷

Pendidikan agama yang dimaksudkan ini tidak dapat dan tidak boleh berjalan sendiri. Apabila pendidikan agama ingin mempunyai relevansi terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, ia harus berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non agama yang pada akhirnya membentuk manusia yang susila dan manusia yang berakhlak.

Pendidikan agama harus mampu memupuk dan meningkatkan kesadaran agama peserta didiknya, sehingga iman menjadi sumber motivasi dan nilai dasar dalam menyelami dan menghayati ilmu pengetahuan modern.⁵⁸ Oleh karena itu, dari semua konsepsi Soedjatmoko tentang pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah medium untuk melahirkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis-transformatif dan keterlibatan radikal terhadap realitas sosial yang terjadi

⁵⁶Soedjatmoko, *Menjadi*, (Jakarta: Kompas, 2010). hlm. 115.

⁵⁷Soedjatmoko, *Etika*, (Jakarta: LP3ES, 1984), hlm. 274.

⁵⁸*Ibid.*

dengan senantiasa memegang teguh nilai-nilai dasar yang ia yakini sebagai kebenaran.

c. Nilai Pembelajaran Kritis dan Kreatif

Proses pembelajaran dalam pendidikan di Indonesia sampai saat ini harus kita akui masih didominasi oleh proses pengalihan ilmu pengetahuan semata dengan melahirkan manusia mekanik yang tidak memiliki kesadaran kritis terhadap realitas obyektif yang terjadi di masyarakat, padahal di sisi lain, kita sudah mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang merdeka atau bebas, itulah fitrah manusia, namun fitrah tersebut tidak mendapatkan tempatnya dalam proses pembelajaran, akhirnya fitrah itu terkubur oleh model pembelajaran yang justru bertentangan dengan fitrah kemerdekaan tersebut.

Jika pendidikan mampu menghasilkan manusia yang memiliki kesadaran kritis maka akselerasi perubahan sosial niscaya akan terjadi, karena kesadaran kritis dalam konteks perubahan sosial akan menciptakan ruang bagi masyarakat untuk mengidentifikasi ketidakadilan dalam struktur dan sistem yang ada, kemudian mampu menganalisis bagaimana struktur dan sistem itu bekerja serta mentransformasikannya.⁵⁹ Sehingga dalam kerangka pendidikan humanis transformatif kesadaran tersebut sangat penting untuk ditumbuh dan kembangkan dalam setiap peserta didik yang akhirnya akan menjadi aktor perubahan sosial, seperti apa yang disampaikan Gramsci sebagaimana dikutip oleh Mansour Fakih bahwa upaya memunculkan kesadaran kritis merupakan unsur sentral dari konsep pendidikan dan strategi untuk mencapai transformasi sosial.⁶⁰

Berangkat dari kerangka pendidikan di atas, maka sudah menjadi konsekuensi logis bahwa pendidikan dalam arti yang

⁵⁹Musthofa Rembengi, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di tengah Pusaran Arus Globalisasi*, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 101.

⁶⁰Mansour Fakih, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 66.

lebih sempit yaitu proses pembelajaran diorientasikan kepada menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis dan kreatif, kritis yang dimaksud berhubungan dengan pola pikir yang digunakan oleh subyek pembelajaran maka dari pada itu pendidik adalah pembimbing, fasilitator, motivator dan penggerak menuju belajar dialogis dan merumuskan sistem yang lebih baik, sedangkan peserta didik adalah subyek aktif, *partner* belajar dan individu yang memiliki pengalaman, sedangkan yang dimaksud dengan kreatif adalah berupaya mencari nilai-nilai yang relevan untuk mencari makna pembelajaran yang semakin baik.

Dalam pandangan Soedjatmoko, proses pembelajaran harus mengakui dan menerima individualitas setiap peserta didik, dan senantiasa menstimulus peserta didik untuk berpikir sendiri secara kritis dan kreatif, sehingga manusia yang dilahirkan oleh pendidikan mampu menghadapi dan merespons transformasi sosial yang terjadi semacam kritis dan kreatif,⁶¹ karena tujuan pendidikan di tengah arus transformasi sosial bagi Soedjatmoko adalah untuk mempersiapkan sebaik-baiknya generasi baru untuk hidup di dalam situasi baru, yang belum pernah dialami umat maupun bangsa Indonesia, maka yang perlu dikembangkan manusia adalah pengetahuan yang luas dan kemampuan yang fleksibel serta kreativitas tinggi untuk menghadapi dan merespons masalah-masalah baru dan memberikan jawaban yang tepat pada tantangan zaman mereka, sekaligus mempertinggi ketahanan masyarakat menghadapi sosial yang besar tersebut.⁶²

Lebih lanjut Soedjatmoko mengungkapkan bahwa, kemampuan peserta didik didorong untuk serba tahu, sadar bahwa proses belajar tidak pernah selesai, mampu berpikir secara integratif dan konseptual, memiliki kemampuan untuk bereaksi cepat dengan *response time* pendek, menalar secara

⁶¹ Soedjatmoko, *Soejatmoko ...*, hlm. 99.

⁶² *Ibid.*, hlm. 102 – 103.

rasional dan kemantapan watak, di samping itu bersikap kreatif terhadap tantangan baru, memiliki keberanian untuk bertanggung jawab, kepekaan, solidaritas sosial, serta sanggup menalar secara moral. untuk itu diperlukan sistem pendidikan yang menerima dan mengakui individualitas peserta didik, merangsang untuk berpikir secara kritis dan kreatif.⁶³

Dapat dipahami mengapa ia menekankan bahwa harus diutamakan ialah peningkatan *learning capacity*, kemampuan belajar bangsa dan belajar seumur hidup tanpa hentinya. Soedjatmoko menjelaskan bahwa kualitas kreatif para sarjana (lulusan) tidak saja tergantung dari pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi dan faktor sosial. Tergantung juga kualitas bibitnya, hasil pendidikan dasar dan menengah. Bahkan kualitas ilmiah suatu bangsa untuk sebagian penting tergantung dari tanggapan jiwa yang ditanam dan dipupuk pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.⁶⁴

Dalam konteks ini, proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses untuk dapat memecahkan masalah (*problem solving*), karena hidup di dunia yang penuh dengan kompleksitas problem, manusia memerlukan kemampuan untuk menganalisis, mencari jalan mengatasinya serta mencoba cara-cara pemecahan yang telah dirumuskan, dari pengalaman tersebut akan diperoleh jalan yang paling tepat dalam upaya pemecahan masalah, yang tentunya menuju sistem yang lebih baik dan ideal.

d. Nilai Mandiri

Kemandirian (*self-reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan dalam mengambil resiko dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika

⁶³Nusa Putra, *Pemikiran ...*, hlm. 26.

⁶⁴Soedjatmoko, *Dimensi ...*, hlm. 53.

hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri yaitu memiliki kepercayaan diri yang bisa membuat seseorang mampu sebagai individu untuk beradaptasi dan mengurus segala hal dengan dirinya sendiri.⁶⁵ Dalam konteks itu dibutuhkan pendidikan yang menekankan kemandirian dengan penekanan pada *learning* bukan *knowledge*.

Menurut Soedjatmoko, kemampuan yang perlu dipersiapkan adalah keberanian untuk bertanggung jawab, memiliki kepekaan sosial, solidaritas sosial, dan rasa memiliki harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri sehingga sanggup untuk mandiri dan berprakarsa, mampu bersaing sekaligus mampu bekerja sama dengan orang lain,⁶⁶ karena tujuan dari pendidikan ialah untuk membentuk pola pikir, pola sikap dan pola laku yang benar ketika patokan-patokan moral tidak menentu karena di hempas oleh derasny arus transformasi sosial, yang berimplikasi terhadap dekonstruksi sistem nilai dan struktur sosial lama, dan hadirnya pilihan-pilihan nilai dan struktur sosial yang baru. Maka sebelum itu semua terjadi, seyogyanya kesiapan akan keberanian hidup untuk bersedia dan mampu berdiri di atas kaki sendiri dan mencari nafkah sendiri, tidak menggantungkan nasib pada pemerintah atau birokrasi-birokrasi besar atau tergerus oleh arus perubahan yang terjadi.⁶⁷

Soedjatmoko melakukan refleksi mendalam akan dilema-dilema manusia di tengah depedensi global, hilangnya makna hidup fundamental, dan tidak senyawanya teriring dengan realitas dinamis. Dengan mengajukan makna hidup pada nilai-nilai universal manusia, Soedjatmoko memberikan kerangka etis bagi hubungan antar-manusia di tengah percaturan global

⁶⁵Debaroh K. Parker. *Memmbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*. (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006. hlm. 226-227.

⁶⁶Soedjatmoko. *Soedjatmoko ...*, hlm. 98.

⁶⁷Soedjatmoko, *Menjadi ...*, hlm. 114.

dengan sistem-sistem ketidakadilan struktural dengan melakukan revitalisasi kekayaan tradisional sebagai modal penghampiran pada setiap persoalan untuk menumbuhkan sikap mandiri. Melalui nilai universal manusia Soedjatmoko telah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah dengan kekuatan pada moralitas bagi relativitas sosial yang bergerak dengan penuh distorsi-distorsi. Kekuatan bagi orang-orang yang teralienasi oleh sistem global yang menindas.

e. Nilai Aktualisasi diri

Aktualisasi diri merupakan penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan diri tersebut. Proses aktualisasi adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan berkembang suatu potensi yang dimiliki oleh manusia. Teori Maslow, kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk mampu menjadi apa yang diinginkan sesuai dengan potensi yang dimiliki.⁶⁸

Pendidikan humanis transformatif dalam pandangan Soedjatmoko pada dasarnya adalah model pendidikan yang bersifat partisipatif dan kooperatif terhadap segenap kemampuan peserta didik menuju proses berpikir yang lebih bebas dan kreatif dengan melibatkan proses pendidikan dan pembelajaran dalam realitas sosial dan kultural sehingga melahirkan manusia-manusia yang mampu hidup “di” dan “dengan” dunia sekaligus mampu menjadi *motor force* transformasi sosial. Dalam praktiknya model pendidikan ini mengapresiasi potensi yang ada dalam setiap individu peserta didik, dengan tidak mematikan potensi-potensi tersebut dengan dalih penyeragaman dan sanksi-sanksi, melainkan diberi peluang dan kesempatan untuk berkembang secara wajar dan manusiawi, selain itu juga pendidikan humanis transformatif menjelaskan adanya relasi sosial yang timpang, menindas, mendominasi dan mengeksploitasi sehingga meniscayakan

⁶⁸Danang Sunyoto, *Perilaku Organisasi: Teori, Kuesioner, dan Proses Analisis Data*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 3.

adanya perubahan menuju kesetaraan, saling menghargai dan tidak ada diskriminasi yang pada akhirnya memanusiakan manusia.⁶⁹

Dalam pendidikan humanis transformatif, lembaga pendidikan tidak hanya memberikan ruang kebebasan bagi peserta didiknya dalam mengeksplorasi dan mengekspresikan potensinya, melainkan lebih dari pada itu, Soedjatmoko menegaskan bahwa lembaga pendidikan seharusnya berhadapan secara langsung dan bergulat dalam realitas sosial dan turut serta menjadi *problem solver* atas pelbagai permasalahan yang sedang terjadi, oleh karena itu lembaga pendidikan membutuhkan eksperimentasi, pencarian imaginatif dan kreativitas sebesar-besarnya, dan hal ini lebih penting dari pada hanya sekedar *transfer of positive knowledge*, maka jika dilihat dalam perspektif ini, lembaga pendidikan bukanlah hanya untuk pendidikan, namun menjadi alat penggerak inovasi, penggerak pembaharuan dan modernisasi serta menjadi alat untuk pendewasaan bangsa.⁷⁰

C. Implikasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Pemikiran Soedjatmoko terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

Reformasi pendidikan harus dilakukan secara terencana dengan pelbagai langkah strategis dan praktis dengan mengidentifikasi berbagai masalah yang menghambat pelaksanaannya pendidikan dan merumuskan langkah pembaruan sehingga dapat diimplementasikan di lapangan atau lebih bersifat operasional. Berbagai langkah tersebut dilakukan secara terencana, sistematis, dan menyentuh semua aspek agar pendidikan dapat berpengaruh terhadap perubahan kehidupan di masyarakat dan dapat memberikan kontribusi optimal terhadap proses transformasi ilmu pengetahuan dan pelatihan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pandangan ini, maka ada beberapa implikasi nilai-nilai humanis dalam pemikiran Soedjatmoko terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi, sebagai ikhtiar dalam usaha pembaharuan Pendidikan

⁶⁹Soedjatmoko, *Menjelajah ...*, hlm. 223-225.

⁷⁰Soedjatmoko, *Menjadi ...*, hlm. 51-54.

Islam di Perguruan Tinggi, yaitu (1) hakikat Pendidikan Islam, (2) dasar Pendidikan Islam, (3) visi dan misi Pendidikan Islam, (4) Orientasi Pendidikan Islam, (5) tujuan pendidikan, (6) materi pembelajaran, (7) kurikulum, (8) metode, (9) pendidik, (10) peserta didik, dan (11) evaluasi, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Hakikat Pendidikan Islam Humanis

Istilah Pendidikan Islam, pada umumnya mengacu pada terma *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, *at-ta'dib* dan *at-tahzib*. Dari keempat terma tersebut, terma yang populer yang digunakan dalam praktik Pendidikan Islam ialah terma *at-tarbiyah*. Walaupun keempat terma memiliki kesamaan makna, namun secara esensial setiap terma memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Ahmad Tafsir memberikan terminologi perihal hakikat Pendidikan Islam, yakni sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁷¹ Sedangkan Ahmad D. Marimba mengungkapkan bahwa Pendidikan Islam ialah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).⁷²

Berbicara perihal hakikat pendidikan, kiranya tidak akan lepas dari pembahasan mengenai ikhtiar memberdayakan seluruh potensi peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani. Pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia, selain dapat membentuk kepribadian seseorang juga dapat menentukan status seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi kekuatan bagi manusia untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Soedjatmoko dalam tulisannya, menyebutkan spirit dan jiwa pendidikan, setidaknya ada beberapa hal mendasar yang Soedjatmoko rumuskan, yaitu:

- a. Kritis, kreatifitas dan *retrainability*, yakni proses pembelajaran harus mampu mengakui dan mengakomodasi kemampuan dan

⁷¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 32.

⁷²Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 19.

model belajar individu, dan peran pendidik harus mampu untuk memberikan stimulus dan merekayasa peserta didik untuk berpikir sendiri secara kritis dan kreatif.⁷³ Hal ini dilakukan untuk mempersiapkan generasi bangsa agar siap dalam menghadapi dan menanggapi tantangan-tantangan perubahan secara kreatif dan *retrainability*, yaitu suatu kemampuan untuk memperbaiki diri sendiri secara terus menerus dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan-tuntutan pembaruan yang muncul setiap saat.⁷⁴ Soedjatmoko menambahkan bahwa dalam pendidikan konformisme adalah musuh kreatifitas terbesar,⁷⁵ sehingga menanggalkannya adalah sebuah keniscayaan. Soedjatmoko juga memberikan catatan tentang hubungan antara dosen dengan mahasiswa, yaitu hubungan yang dialektis dan partisipatoris maksudnya adalah bahwa pendidik/dosen seharusnya mampu membangun *intellectual curiosity* dan *creative imagination* mahasiswa, dan juga mengajak mahasiswanya untuk bertukar pikiran, berpikir kritis, keberanian dan disiplin pemikiran, dan juga dosen harus mampu menanamkan pencarian abadi kebenaran (*the eternal search for truth*) dan mengajarkan seni penemuan (*the art of discovery*) dalam ilmu pengetahuan.⁷⁶

- b. Pluralitas dalam pola pendidikan.⁷⁷ Hal ini untuk menopang kemampuan dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang kompleks yang sering membutuhkan dan menuntut tidak hanya satu jawaban, namun beberapa jawaban sekaligus, oleh karena itu diversifikasi pelayanan pendidikan⁷⁸ di sekolah perlu untuk dilaksanakan, sehingga dua jenis keperluan dapat dipenuhi sekaligus, kepentingan yang berbeda-beda dari peserta didik, kepentingan masyarakat terhadap dunia pendidikan.

⁷³Soedjatmoko, *Soedjatmoko ...*, hlm. 99.

⁷⁴Soedjatmoko, *Menjadi ...*, hlm. 183.

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 99.

⁷⁶Soedjatmoko, *Dimensi ...*, hlm. 47.

⁷⁷Soedjatmoko, *Soedjatmoko ...*, hlm. 99.

⁷⁸Soedjatmoko, *Menjadi ...*, hlm. 184.

- c. Pengembangan motivasi dan karakter,⁷⁹ model pembelajaran yang bersifat alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) pada dasarnya merupakan sebuah proses yang mematikan motivasi dan tidak mampu membentuk karakter generasi bangsa, maka model pembelajaran secara hapalan atau memorisasi harus ditanggalkan pada semua tingkat pendidikan, dan pada tingkat universitas perlu tekanan utama supaya porsi kuliah-kuliah di kelas untuk dikurangi intensitasnya dan lebih ditingkatkan intensitas kuliah-kuliah yang dilakukan di perpustakaan, laboratorium atau lapangan. Pengembangan motivasi dan karakter dilakukan dengan melakukan peningkatan kemampuan belajar (*learning capacity*) dan belajar seumur hidup tanpa henti.⁸⁰ Sehingga akan menghasilkan generasi bangsa yang memiliki pengetahuan luas dan kemampuan yang fleksibel, kreatifitas tinggi, integritas diri dan keberanian intelektual, dan juga keberanian hidup sebagai manusia berakhlak.⁸¹
- d. Sistem pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan industrialisasi,⁸² sebuah gagasan yang cukup antisipatif, saat ini sering terdengar ungkapan bahwa “Bangsa Indonesia menjadi budak di negerinya sendiri”, sebuah ungkapan yang membuat miris bagi yang mendengarkannya, namun itulah kenyataannya, di tengah melimpahnya sumber daya alam yang di miliki bangsa Indonesia, namun segelintir penduduk Indonesia yang merasakan dan menikmati kekayaan alam bangsanya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menciptakan para pakar, ilmuwan dan teknokrat yang mampu mengelola sumber daya bangsanya demi kepentingan nasional.
- e. Pengembangan keanekaragaman disiplin keilmuan di bidang ilmu dan teknologi,⁸³ karena ilmu dan teknologi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan masyarakat modern, dalam hal ini Soedjatmoko secara gamblang menyebutkan seperti bidang bioteknologi, mikro elektronika dan informatika, dan juga teknologi

⁷⁹Soedjatmoko, *Soedjatmoko ...*, hlm. 99.

⁸⁰*Ibid.*, hlm. 99-100.

⁸¹*Ibid.*, hlm. 103.

⁸²*Ibid.*

⁸³*Ibid.*, hlm. 100-101.

bahan, dan universitas disarankan untuk mengembangkan disiplin ilmiah yang melandasi ketiga bidang teknologi tersebut seperti *solid state physics* dan matematika untuk bidang mikroelektronika dan mikro biologi serta genetika untuk bio teknologi.⁸⁴

- f. Pendidikan berbasis realitas, dalam konteks ini, Soedjatmoko memandang pentingnya lembaga pendidikan maupun proses pembelajaran harus melibatkan diri secara mendalam terhadap realitas sosial, karena ilmu pengetahuan yang dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan maupun peserta didik akan tidak memiliki makna yang dalam dan pengaruh yang besar, jika tidak memiliki relevansi dengan kondisi maupun kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu memupuk motivasi yang kuat kepada peserta didik untuk mempelajari dan memahami kenyataan-kenyataan sosial yang terdapat di masyarakat,⁸⁵ begitu juga universitas-universitas di negara berkembang, tanpa melibatkan diri dalam realitas sosial, karya-karya universitas hanya akan memiliki sedikit relevansi bagi kelompok-kelompok masyarakat yang menderita di negara mereka.⁸⁶ Oleh karena itu dibutuhkan pendidikan yang menekankan kemandirian dengan penekanan pada *learning* bukan *knowledge*.

Freire dengan pendidikan kritis dalam proses pembelajaran memiliki orientasi untuk membebaskan peserta didik dari belenggu sistem atau mekanisme sekolah yang menyebabkan peserta didik tidak mampu mengekspresikan segala potensi dan kemampuannya. Spirit dan jiwanya pendidikan dalam pandangan Soedjatmoko di atas, menunjukkan bahwa Soedjatmoko *concern* terhadap hakikat pendidikan sebagai *core* dari pendidikan, dengan tujuan mengakomodasi dan memberikan ruang yang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berekspresi dan mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

Dari uraian di atas, tampak dengan jelas bahwa orientasi dari gagasan Soedjatmoko tentang pendidikan lebih berorientasi kepada mempersiapkan manusia Indonesia yang mampu hidup di (*in*) dan

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 101-102.

⁸⁵Soedjatmoko, *Menjadi ...*, hlm. 118.

⁸⁶Soedjatmoko, *Menjelajah ...*, hlm. 82.

dengan (*with*) dunia dalam bingkai *conscientization* (konsientisasi), yaitu proses di mana manusia berpartisipasi secara kritis dalam aksi perubahan yang senantiasa berubah dan menyuguhkan pelbagai tantangan-tantangan yang sangat variatif dan kompleks, karena manusia memiliki kapasitas untuk berpikir mampu memproblematisasi berbagai kontradiksi yang terjadi dalam realitas kehidupan dan bagaimana mengubahnya.

2. Dasar Pendidikan Islam Humanis

Dasar Pendidikan Islam merupakan fundamen yang harus berdiri dengan memiliki kerangka dasar filosofis dan teoritis yang kuat. Langkah awal ialah dengan merumuskan kerangka dasar filosofis pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pengembangan Pendidikan Islam harus didasarkan pada filosofi tentang asumsi-asumsi dasar manusia, hakikat penciptanya, segala potensi (*fitrah*) bawaannya, tujuan hidup serta misi sebagai *abd'* dan *khalifatullah* baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, lingkungan sosial kultural serta hubungannya dengan lingkungan dan penciptanya.

Pengembangan teoritis Pendidikan Islam harus didasarkan pada dialektika horizontal yakni mampu mengembangkan pemahaman kehidupan konkrit manusia, kondisi lingkungan sosial kultural, ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada dimensi ketuhanan vertikal, yakni pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati (*qalbiyah*) berupa wawasan keimanan (*tauhid*). Integrasi antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* akan mendapat membangun dan melahirkan kualitas perilaku manusia yang unggul (*insan kamil*).⁸⁷

Soedjatmoko memandang bahwa pendidikan agama harus mampu memupuk dan meningkatkan kesadaran agama peserta didiknya, sehingga generasi bangsa mampu menginternalisasi sekaligus aktualisasi dari pemahaman akan nilai-nilai agama dalam kehidupan berbangsa dan selain itu juga pendidikan agama harus mampu meningkatkan kemampuan bangsa untuk melihat

⁸⁷Hujair AH Sanaky, *Paradigma ...*, hlm. 129.

pembangunan dalam perspektif transendental dengan menjadikan iman sebagai sumber motivasi dan menjadikan iman sebagai nilai dasar (*fundamental value*) dalam menyelami dan menghayati ilmu pengetahuan modern. Pendidikan agama juga memiliki peran penting dalam membina individu manusia, yaitu untuk membina manusia susila, manusia yang berakhlakul karimah.⁸⁸

Oleh karena itu, dasar Pendidikan Islam menjadi hal penting untuk menjadi pondasi dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam mempersiapkan dan mengupayakan untuk menghadapi arus globalisasi dengan kerangka dasar filosofis dan teoritis yang kuat untuk membangun dan meningkatkan mutu manusia dan yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat.

Peranan dasar pengajaran Perguruan Tinggi menurut Soedjatmoko tidaklah terbatas pada mahasiswanya. Mulai terasa perlunya meningkatkan apa yang barangkali boleh disebut "kemampuan belajar suatu bangsa (*the learning capacity of a nation*)." Kemampuan ini tentu saja tidak terbatas pada universitas itu sendiri, tapi mencakup kemampuan berbagai lembaga dan memanfaatkan secara kreatif informasi dan kecakapan-kecakapan baru; informasi tentang masyarakat mereka sendiri yang berubah cepat, sebagaimana juga tentang perubahan-perubahan besar di lingkungan internasional; tentang perkembangan ilmu dan teknologi. Perguruan Tinggi harus mampu memberi jawaban terhadap kebutuhan, penyegaran pengetahuan dan keterampilan mereka secara terus-menerus.⁸⁹

Perguruan Tinggi harus mampu lebih efektif, mengkaitkan studi ilmu manusia dan budaya kepada masalah-masalah moral baik yang kecil (mikro) maupun besar (makro), yaitu perihal tujuan-tujuan sosial dan nasional, regional dan global, juga masalah-masalah pembangunan yang menyangkut usaha mencari bentuk masyarakat yang lebih insani di dalam lingkungan yang juga di abad ke-21 semakin dikuasai teknologi. Hematnya, hal ini berarti

⁸⁸Soedjatmoko, *Menjadi ...*, hlm. 114.

⁸⁹Soedjatmoko, *Etika ...*, hlm. 264.

perlunya memperkuat kemampuan bangsa untuk menjalankan *moral reasoning* sehubungan dengan usaha-usaha pembangunan.⁹⁰

Pendidikan di Perguruan Tinggi diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan yang lain: penciptaan pengetahuan dan pemahaman baru yang barangkali tidak menghasilkan imbalan ekonomis jangka pendek; pembentukan warga negara yang berpengetahuan; pengembangan keahlian untuk melakukan kritik sosial yang bertanggung jawab; pelestarian dan pengembangan budaya asli; peningkatan pengetahuan dan pemahaman akan masyarakat-masyarakat lain; pelatihan kepemimpinan yang mandiri dalam semua jalur kehidupan.

3. Visi dan Misi Pendidikan Islam Humanis

Visi dan misi Pendidikan Islam merupakan penjabaran atau spesifikasi dari visi dan misi Pendidikan Islam itu sendiri, yakni membentuk "*insan kamil*" yang berfungsi mewujudkan *rahmatan lil'âlamîn*. Visi dan misi perlu disesuaikan dengan latar belakang, kondisi lokal masing-masing, dan didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam serta nilai-nilai budaya dan untuk mencapai visi dan misi tersebut harus di laksanakan dengan penyusunan kebijakan dan strategi secara operasional.

Untuk mewujudkan visi, hanya dapat dilakukan dengan cara: *pertama*, mengkomunikasikan visi tersebut secara jelas kepada seluruh anggota organisasi atau lembaga, dan kedua, mengkomunikasikan tentang kebenaran visi organisasi dan perjalanan untuk mewujudkannya. Keberhasilan mengkomunikasikan visi akan mengubah visi organisasi atau lembaga menjadi *shared vision*; (d) Perjalanan untuk mewujudkan visi melalui *the chosen track* (misi) menuntut perilaku tertentu dari para anggota organisasi atau lembaga. Kemudian perilaku yang diharapkan dari anggota organisasi atau lembaga diwujudkan melalui *core values* yang perlu dijunjung tinggi, karena *core values* merupakan nilai ideal yang perlu dijunjung tinggi oleh setiap anggota organisasi atau suatu lembaga. Tanpa *core values* yang

⁹⁰/ibid, hlm. 265.

ditetapkan sebagai perilaku yang diharapkan perjalanan untuk mewujudkan visi akan dilakukan berdasarkan prinsip yang salah: tujuan menghalalkan cara.⁹¹ *Core values* dijelaskan sebagai pemberian makna terhadap pekerjaan sebagai pengabdian kepada Tuhan, karena perilaku luhur sebagaimana diajarkan dalam agama diwujudkan melalui pekerjaan untuk merealisasi visi lembaga atau organisasi; (e) Untuk mewujudkan visi harus di laksanakan dengan strategi, karena dengan strategi diharapkan dapat menyusun langkah-langkah yang terencana, sistematis, dan efisien untuk menjawab persoalan yang dihadapi lembaga atau organisasi untuk mewujudkan visi yang telah dirumuskan dan ditetapkan.

Kondisi dewasa ini, pendidikan dituntut untuk mereformasi menuju pendidikan humanis dengan mengharuskan perumusan visi dan misi pendidikan baik di tingkat makro maupun pada tingkat mikro. Berbagai langkah perlu ditempuh untuk melakukan perubahan baik dibidang manajemen, perencanaan, sampai pada praksis pendidikan di tingkat mikro dengan pendekatan nilai-nilai humanis (kemanusiaan).

Soedjatmoko secara umum menjelaskan apa yang harus dikembangkan pada Pendidikan Tinggi yaitu idealisme, semangat ingat diri dan pengorbanan, kemauan dan stamina untuk mengatasi masalah masyarakat dalam dirinya sendiri, membina jiwa yang peka namun keras hati, kuat, akal yang terlatih kreatif serta rendah hati; tidak ketinggalan, perjuangan intelektual dan penerangan moral.⁹² Baginya kemampuan yang harus dikembangkan oleh Perguruan Tinggi ialah syarat yang berkenaan dengan usaha mempertinggi kemerdekaan dan kebangsaan Indonesia untuk memilih sesuai dengan kepentingan dan nilai-nilainya di dunia yang saling bergantung.⁹³ Perguruan Tinggi dituntut kemampuannya untuk menjawab masalah pembangunan intern berupa kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan, dan pada waktu yang sama suatu kemampuan menjawab masalah pengurangan ketergantungan

⁹¹*Ibid.*, hlm. 100

⁹²Soedjatmoko, *Etika ...*, hlm. 179

⁹³*Ibid.*, hal. 254.

ekstern.⁹⁴ Masih tentang tanggung jawab Perguruan Tinggi, Soedjatmoko memberikan pendapatnya agar Perguruan Tinggi membina mahasiswa supaya berani berdiri sendiri dan tidak hanya ingin jadi pegawai tinggi; memupuk sikap wirausaha yang mengambil resiko; dan memupuk kemampuan berpikir secara mandiri dan kritis untuk itu diperlakukan tidak hanya kebebasan akademis, tetapi juga suatu kebudayaan akademis yang merangsang untuk berpikir mandiri dan kritis,⁹⁵ untuk itu sistem Pendidikan Tinggi harus mempersiapkan para lulusannya untuk bekerja, harus mampu lebih menyesuaikan diri pada kesempatan-kesempatan kerja yang baru, yang merupakan akibat maupun syarat untuk pembangunan. Maka, Perguruan Tinggi harus mampu mengaitkan studi ilmu manusia dan budaya kepada masalah moral mikro dan makro, yaitu perihal tujuan-tujuan sosial dan nasional di dalam konteks nasional, regional dan global.

Lebih jauh, Soedjatmoko mengungkapkan bahwa potensi Perguruan Tinggi menjadi wadah bagi pembaruan masyarakat juga belum terwujudkan secara maksimal. Perguruan Tinggi masih sangat kaku, hal ini antara lain tampak dalam kompartementalisasi fakultas sehingga pakar hasil didikan universitas merupakan cetakan tunggal masing-masing fakultas. Sedangkan yang dibutuhkan adalah adanya diversifikasi keahlian dan keterampilan di dalam masing-masing disiplin agar dapat meningkatkan kemampuan menangani keanekaragaman sistem yang kompleks dan tak stabil baik menghadapi alam dan masyarakat. Ini penting mendapat perhatian karena masyarakat yang berkembang memerlukan "menu" yang lebih luas. Dalam kerangka pandang seperti inilah Soedjatmoko menekankan pentingnya sifat pluralitas dalam pendidikan yang akan merupakan bekal untuk menghadapi keanekaragaman tantangan, yang sering memerlukan bukan hanya satu jawaban, melainkan beberapa jawaban sekaligus.

Menghadapi begitu banyak tantangan perubahan, Soedjatmoko menulis bahwa tanggapan terhadap perubahan dalam pendidikan

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 355

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 14.

menentukan kualitas usaha pendidikan dan relevansinya untuk kemajuan dan keselamatan bangsa dan negara di masa depan.

Dari pembahasan yang menyangkut sifat makro pendidikan kini dibicarakan masalah mikro pendidikan dalam bentuk pelaksanaan pendidikan, terutama di dalamnya metode pengajaran, sikap pengajar dan hubungannya pendidik-peserta didik. Soedjatmoko berpendapat bahwa cara mendidik harus mengakui dan menerima individualitas setiap peserta didik dan merangsang dia untuk berpikir sendiri, secara kritis dan kreatif. Untuk merangsang daya kreatif di dalam pendidikan, pikiran peserta didik perlu dibebaskan dari segala kecenderungan ke arah absolutisme dan dogma. Ilmu pengetahuan diajarkan bukan sebagai doktrin melainkan metode. Perlu disadari bahwa di bidang pengetahuan kreativitas nalar manusia merupakan faktor utama. Bukan pengetahuan positif yang sering dicekockkan kepada peserta didik dalam memberikan pelajaran melainkan mengajarkan kemampuan penalaran dan cara bagaimana mencari dan mengejar atau memperbaharui pengetahuan dengan menyelenggarakan penelitian yang terbuka. Untuk itu perlu mengembangkan cara-cara mengajar yang memberikan tantangan bagi peserta didik secara lebih aktif dan memberikan tantangan bagi peserta didik untuk memupuk dan meningkatkan motivasinya. Lebih lanjut, Soedjamoko mengungkapkan bahwa kita harus mempragmatiskan pengajaran, meruntuhkan tembok yang memisahkan sekolah dari masyarakat. Pengajaran harus menjadi bagian dari partisipasi dalam kehidupan dan perkembangan masyarakat.

Berpijak kepada apa yang menjadi pokok pikiran Soedjatmoko tentang pendidikan, baik spirit dan jiwanya pendidikan, maupun tentang pendidikan humaniora serta pendidikan agama di tengah proses pembangunan yang meniscayakan transformasi sosial dalam segala aspek kehidupan manusia. Setidaknya ada beberapa ciri-ciri yang bisa peneliti ungkapkan terkait dengan model manusia Indonesia pada abad ke-21 menurut Soedjatmoko untuk menyongsong era informasi dan globalisasi,⁹⁶ yaitu:

⁹⁶Soedjatmoko, *Soedjatmoko ...*, hlm. 97-99.

- a. Manusia yang memiliki keimanan yang kuat yang tentunya akan berimplikasi terhadap kemantapan watak dan karakter pribadi.
 - b. Manusia yang memiliki kemampuan menalar secara rasional di tengah perubahan-perubahan sosial yang masif dan kompetitif.
 - c. Serba tahu (*well informed*), sehingga meniscayakan kesadaran bahwa proses belajar tidak akan pernah habis (*life long learning*) sehingga dia mampu memegang 2 atau 3 karir sekaligus dalam hidupnya.
 - d. Berpikir integralistik dan konseptual, dan analisa yang tajam, maka kemampuan mencerna informasi yang banyak dan tuntas menjadi niscaya dilakukan, sehingga memungkinkan dia untuk memberikan respons yang cepat atas segala perubahan yang terjadi.
 - e. Kemampuan bersikap kreatif terhadap tantangan baru dan mampu melakukan inovasi-inovasi bagi kepentingan manusia.
 - f. Berangkat dari kreatifitas dan inovasi yang dilakukan, sikap bertanggung jawab juga harus dimiliki oleh manusia Indonesia di abad ke-21.
 - g. Memiliki kepekaan terhadap keadilan sosial, solidaritas sosial dan batas-batas toleransi masyarakat terhadap perubahan sosial dan ketidakadilan.
 - h. Harga diri dan kepercayaan diri berdasarkan iman yang kuat, yang meniscayakan kesanggupan untuk berdikari dan berkompetisi, dan juga berorganisasi dan bekerja sama dengan orang atau pihak lain.
 - i. Kemampuan mengidentifikasi dimensi-dimensi moral dan etis dalam perubahan-perubahan sosial atau dalam pilihan teknologi. Sehingga dampak perubahan sosial atau teknologi bagi masyarakat dapat di minimalisir. Kemampuan untuk menalar secara moral (*moral reasoning*) atau ijtihad dengan senantiasa melakukan interpretasi nilai-nilai agama dan relevansinya dengan perubahan sosial dan perkembangan baru.
- Dari sembilan ciri-ciri kemampuan manusia Indonesia di abad ke-21 dapat diambil kesimpulan bahwa Soedjatmoko menginginkan manusia yang mampu hidup di tengah perubahan sosial yang

begitu pesat dengan segala konsekuensinya, namun tetap memiliki kemerdekaan dan kebebasan dalam memilih dan menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus takut dan lari dari proses perubahan sosial yang terjadi di masyarakat.

Berdasarkan pandangan ini, maka lembaga-lembaga Pendidikan Islam harus dituntut untuk menyusun visi dan misi, baik pada tingkat mikro maupun tingkat makro serta kebijakan dan strategi pengelolaan pendidikannya. Apabila mencoba merumuskan misi Pendidikan Islam, adalah bagaimana Pendidikan Islam dapat: (a) mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui pendidikan dan pengajaran bermutu berdasarkan nilai-nilai Islam (b) mendorong pembaruan pemikiran Islam, (c) mengintegrasikan ilmu agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum (d) menghasilkan individu masyarakat yang religius (iman dan takwa), akhlak mulia, cerdas, berketerampilan, menguasai IPTEK, kreatif, inovatif, memiliki integritas pribadi, merdeka, demokrasi, bersikap adil, memiliki sikap toleran yang tinggi, menghargai hak asasi manusia, taat hukum, dalam rangka mengembangkan kualitas manusia yang memiliki orientasi global.

Konsep dasar filosofis Pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multidimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhilafan manusia atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan individu dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana disyaratkan oleh Allah dalam al-Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab misi dan visinya adalah "*rahmatan lil 'alamin*" yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.⁹⁷

Dalam upaya menyusun visi Pendidikan Islam, Teuku Amiruddin, mengusulkan perlu mempertimbangkan enam visi dasar pendidikan manusia di abad ke-21, sebagaimana yang

⁹⁷A. Malik Fadjar, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 37.

diajukan oleh UNESCO (*United Nations Educational Scientific, and Cultural Organization*). Enam visi dasar pendidikan tersebut, yaitu: (a) *learning to know*, yakni mengetahui dan memiliki materi informasi, menyimpan dan mengingat sesuai dengan petunjuk pelaksanaan yang telah diberikan serta kemampuan memahami makna dibalik materi ajar yang diterima. (b) *learning to do*, yakni kemampuan *action in thinking* berbuat dengan berpikir atau belajar dengan melakukan, (c) *learning to be*, yakni (belajar menjadi diri sendiri), memuat aspek-aspek mendidik orang agar di kemudian hari dapat tumbuh berkembang sebagai pribadi yang mandiri, memiliki harga diri, dan bukan sekedar memiliki *having* (materi), (d) *learning to live together*, yakni masyarakat pendidikan memberikan ruang bagi pembentukan kesadaran bahwa manusia hidup dalam sebuah dunia yang global bersama banyak manusia dari berbagai belahan dunia dengan latar belakang budaya dan etnik yang berbeda, (e) *Learning how to learn* (belajar untuk belajar hidup) yakni menyadarkan bahwa pengalaman sendiri itu tak pernah mencukupi sebagai bekal hidup. Orang juga perlu mengembangkan sikap-sikap kreatif, daya pikir imajinatif hal-hal yang barangkali tidak diperoleh dari bangku sekolah, (f) *learning throughout life*, yakni menuntun dan memberi pencerahan kepada peserta didik bahwa ilmu bukanlah hasil buatan manusia, tetapi ilmu adalah hasil temuan atau hasil pencarian manusia. karena ilmu adalah ilmu Tuhan yang tidak terbatas dan harus dicari, maka ikhtian mencarinya juga tidak mengenal berhenti.⁹⁸

Apabila konsep Islam dan UNESCO ini di integrasikan akan menjadi alternatif baru bagi Pendidikan Islam. Artinya pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan mengedepankan rasionalitas, sikap kritis, mampu memecahkan masalah, mengembangkan sikap kreatif, memiliki daya pikir imajinatif, toleransi, perdamaian, menghargai hak asasi manusia serta siap

⁹⁸Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 132.

bersaing dalam dunia global yang dilandasi dengan nilai-nilai humanis.

Dalam usaha mewujudkan misi dan visi pendidikan harus dilandasi dengan *core beliefs*, *core values*, serta di laksanakan dengan kebijakan dan strategi, yaitu menetapkan berbagai program dan kegiatan untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan berbagai potensi yang tersedia. *Core beliefs*, berupa keyakinan tentang kebenaran visi dan kebenaran jalan yang dipilih untuk mewujudkan visi Pendidikan Islam. *Core beliefs* berfungsi untuk membangkitkan semangat tinggi terhadap usaha perwujudan visi. Dengan demikian, *core beliefs* Pendidikan Islam adalah bagaimana upaya pengembangan pandangan hidup Islami untuk dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidupnya selaras dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang kehidupannya masing-masing. Paradigma ini berimplikasi pada Pendidikan Islam yang berorientasi pada peningkatan iman dan takwa.⁹⁹ Nilai-nilai ajaran yang digunakan sebagai *core beliefs* mengandung makna bahwa setiap muslim dituntut untuk menjadi aktor beragama yang *loyal*, *concent* dan *commitment* dalam menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai Islam dalam segala aspek kehidupannya, serta bersedia dan mampu berdedikasi sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan bidang keahliannya masing-masing dalam perspektif Islam untuk kepentingan kemanusiaan.¹⁰⁰ *Core beliefs* Pendidikan Islam, adalah sebagai upaya menegakkan wahyu *Ilahi* dan Sunnah Nabi, sebagai sumber kebenaran mutlak yang menjadi rahmat bagi alam semesta dan mendukung cita-cita luhur dalam mencerdaskan kehidupan bangsa melalui upaya membentuk manusia Indonesia yang bertakwa, berakhlak, berilmu pengetahuan dan teknologi, terampil dapat dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai Islam.

⁹⁹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 63.

¹⁰⁰*Ibid.*

Core values, memberikan makna terhadap suatu proses sebagai pengabdian kepada Tuhan. Untuk itu, *core values* merupakan nilai-nilai yang menjunjung tinggi, berupa nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis oleh lembaga pendidikan Islam dalam usaha atau perjalanan mewujudkan visi. *Core values*, akan memberikan batasan dalam pemilihan cara-cara yang ditempuh dalam usaha mewujudkan visi. Dengan demikian *core values*, dapat membentuk perilaku yang diharapkan, memberikan batasan dan penilaian cara-cara yang ditempuh dalam upaya mewujudkan visi. Untuk mewujudkan visi, harus dilaksanakan dengan kebijakan dan strategi atau langkah-langkah yang sistematis, sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.

4. Orientasi Pendidikan Islam Humanis

Perumusan filosofi dan teori diperlukan untuk menyeimbangkan antara pendidikan di satu sisi dan dinamika perubahan masyarakat di sisi lainnya. An-Naquist al-Attas menyatakan unsur-unsur mendasar dalam sistem Pendidikan Islam didasarkan atas beberapa konsep pokok tertentu, yaitu konsep agama (*din*), konsep manusia (*insân*), konsep ilmu (*'ilm dan ma'rifah*), konsep kebijakan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep amal sebagai adab, konsep universitas (*kuliah-jami'ah*),¹⁰¹ dan konsep demokrasi. Konsep demokrasi menjadi konsep utama dan penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, konsep demokrasi tersebut perlu secara berhati-hati diterjemahkan ke dalam proses pendidikan, misalnya: konsep kemanusiaan, kemerdekaan, persamaan dan hak berpartisipasi dalam hidup dan kehidupan manusia dan masyarakat. Usaha pembaruan pendidikan harus mempunyai konsep yang kuat tentang hal-hal tersebut.

Suatu proses pembaruan pendidikan dapat terarah dengan baik dan kukuh apabila didasarkan pada kerangka dasar filsafat pendidikan yang kuat. Filsafat pendidikan yang kuat hanya dapat

¹⁰¹Muhammad al-Naquist al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 8.

dikembangkan di atas dasar asumsi-asumsi dasar yang kokoh dan jelas tentang manusia, yaitu: hakikat kejadiannya, potensi-potensi bawaannya, tujuan hidup dan misinya di dunia ini baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, hubungannya dengan lingkungan dan alam semesta, dan akhirnya hubungan dengan Pencipta. Teori pendidikan yang kuat hanya dapat dikembangkan atas dasar pertemuan antara pendekatan filosofis dan pendekatan empiris. Dapat dikatakan bahwa, kerangka dasar pertama pembaruan Pendidikan Islam adalah konsepsi filosofis dan teoritis pendidikan yang didasarkan pada asumsi-asumsi dasar tentang manusia dan hubungannya dengan masyarakat, lingkungannya menurut ajaran Islam.¹⁰²

Dengan kerangka ini, pembahasan reorientasi kerangka dasar filosofis dan teoritis pendidikan, perlu dicermati proses Pendidikan Islam dan pandangan Islam terhadap manusia sebagai makhluk yang dididik dan mendidik, sebagai berikut:

Pertama, sesuai dengan maksud Pendidikan Islam adalah kegiatan untuk mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sejalan dengan nilai-nilai Islami tentang manusia yaitu hakikat manusia dan potensi-potensi bawaannya, tujuan hidup dan misinya di dunia ini dan di akhirat nanti, hak dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat, hubungannya dengan lingkungan dan alam semesta, dan akhirnya hubungannya dengan Maha Pencipta.

Tugas dan fungsi pendidikan adalah mengarahkan segala potensi yang ada pada manusia secara seoptimal mungkin, sehingga dapat berkembang menjadi manusia muslim yang baik atau *insan kâmil*. Artinya, segala potensi manusia yang dibawa dari lahir bukan hanya dapat dikembangkan dalam lingkungan (empiris) semata-mata, tetapi juga dapat dikembangkan secara terarah dengan bantuan orang lain atau pendidik. Tugas pendidikan adalah mengarahkan segala potensi peserta didik seoptimal mungkin agar mampu memikul amanah dan tanggung jawabnya baik sebagai

¹⁰²Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media. 1992), hlm. 27.

individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dan sejalan dengan profil manusia muslim yang baik (*insan kâmil*), yaitu manusia yang bertakwa kepada Allah sebagai tujuan akhir Pendidikan Islam. Dengan demikian, unsur-unsur esensial dari upaya pengembangan Pendidikan Islam harus didasarkan atas asumsi-asumsi dasar yang kokoh tentang manusia.

Kedua, pembahasan tentang hakikat manusia, dalam al-Qur'an dijumpai istilah *basyar*, *insân*, *an-nâs*, dan *bani adam*. Al-Qur'an menggunakan kata pokok penciptaan manusia adalah *khalāqa* artinya menciptakan atau membentuk. Kata *khalāqa* menunjuk pada menciptakan sesuatu yang baru, tanpa ada contoh terlebih dahulu.¹⁰³ Kemudian berdasarkan *sunnatullâh*, terjadilah proses pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya. Achmadi, menyatakan bahwa manusia adalah makhluk jasmani-rohani yang paling mulia, manusia adalah makhluk yang suci sejak lahir, manusia adalah makhluk etik religius, dan manusia adalah makhluk individual dan sosial.¹⁰⁴ Pandangan lain, bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah, manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, manusia memiliki banyak potensi yang dibawanya sehingga mempunyai banyak kecenderungan dan dari kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu kecenderungan menjadi baik dan kecenderungan menjadi jahat. Jadi manusia adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal, dan rohani sebagai potensi pokok.¹⁰⁵

Apabila dilihat dari konsep Islam, khususnya anak sebagai peserta didik adalah manusia dilahirkan dengan membawa fitrah. Dalam hadis Rasulullah, anak manusia dilahirkan dalam fitrah atau dengan potensi tertentu (QS. 30:30). Bahkan sebelum manusia lahir, telah melakukan perjanjian dengan Allah yaitu mengakui keesaan Tuhan (tauhid) (QS. 7:172), dengan kata lain bahwa anak lahir dengan membawa potensi keimanan kepada Allah (tauhid).

¹⁰³Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hlm. 61.

¹⁰⁴Achmadi, *Islam ...*, hlm. 30.

¹⁰⁵Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 34.

Sedangkan potensi bawaan lain, misalnya potensi fisik (jasmani) dan potensi intelegensi atau kecerdasan akal rohani juga dilengkapi dengan segala kemungkinan dan keterbatasannya.

Dalam al-Qur'an dijumpai banyak ayat yang menggambarkan sifat-sifat hakiki manusia, yang mempunyai implikasi baik terhadap tujuan maupun cara pengarahan perkembangannya. Manusia pada hakikat dan menurut kejadiannya bersedia dan sanggup memikul amanah (QS. 33:72), dan mampu memikul tanggungjawab atas perbuatannya dan beratnya tanggungjawab itu sesuai dengan tingkat kemampuan daya pikul seseorang menurut fitrahnya (QS. 2:286). Di samping itu juga implikasi bagi pendidikan adalah tanggung jawab bersifat pribadi (QS. 35: 18) dan ada pula sifat-sifat lain yang diberikan Allah kepada berupa manusia yaitu berupa kemampuan *al-bayān* (fasih perkataan), kemampuan menyampaikan pikiran dan berkomunikasi dengan bahasa (QS. 55:3-4). Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi bawaan tertentu dan dengan potensi itu manusia dapat berkembang secara aktif dalam interaksinya dengan lingkungan dengan bantuan dan pengarahan yang sengaja dari pihak pendidik.

Dengan *fitrah* (potensi) tersebut manusia mampu dan dapat berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungan atas bantuan pengarahan pendidik secara sengaja, agar menjadi manusia yang mampu mengembangkan potensinya dan melaksanakan tugas hidupnya sebagai *khalifah* serta untuk mengabdikan kepada sang Penciptanya, yang merupakan tujuan hidup dan misinya di dunia ini.

Dari pandangan di atas, dapat dikatakan bahwa sebenarnya Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berwawasan semesta, berwawasan kehidupan yang utuh dan multidimensional, yang meliputi wawasan tentang Tuhan, manusia, dan alam secara integratif.¹⁰⁶ Berkaitan dengan wawasan tersebut, pelaksanaan Pendidikan Islam diarahkan pada dua dimensi, yaitu: *Pertama*, dimensi dialektikal (horizontal) artinya pendidikan hendaknya dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkrit kehidupan

¹⁰⁶A. Malik Fadjar, *Reformasi ...*, hlm. 34.

manusia, dan kemudian manusia harus mampu mengatasi tantangan dan kendala dunia di sekitarnya melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini berarti bahwa filsafat atau segala asumsi dasar pendidikan harus memperhatikan kondisi lingkungan sosial kultural, sebab seseorang yang memiliki pengetahuan, sikap dan kebijaksanaan tertentu sebagai hasil pengaruh kondisi lingkungan sejak lahir. Jadi pendidikan yang berwawasan tentang manusia akan menumbuhkan kreativitas, kebijaksanaan, kebersamaan, kratis, egalitarian, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Pendidikan yang berwawasan tentang alam akan melahirkan semangat dan sikap ilmiah, sehingga melahirkan ilmu pengetahuan dan teknologi.”¹⁰⁷ Kedua, dimensi ketundukan vertikal, artinya pendidikan menjadi alat untuk memantapkan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga menjembatani dalam memahami fenomena kehidupan abadi dengan Maha Pencipta. Pada dimensi ini, berarti pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati, berupa wawasan tentang ketuhanan (tauhid) yang akan menumbuhkan ideologi, idealisme, cita-cita dan perjuangan.¹⁰⁸ Dari pandangan ini menggambarkan bahwa sebenarnya Pendidikan Islam mempunyai dasar filosofis yang lebih mendalam yang menyangkut dengan persoalan hidup yang multidimensional dan sampai pada dimensi transendental.

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas kekhalifahan manusia atau lebih khusus lagi sebagai penyiapan *khalifah* dalam rangka membangun dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana disyaratkan Allah, dan mengabdikan kepada-Nya. Oleh karena itu, mestinya Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang paling ideal, sebab Pendidikan Islam tidak hanya berwawasan dunia, tetapi juga den wawasan kehidupan secara utuh dan mutlidimensional. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi untuk membuat dunia sejahtera, tetapi juga mengajarkan untuk menjadikan dunia sebagai ladang, dan sekaligus sebagai ujian untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan di akhirat.

¹⁰⁷*Ibid.*, hlm. 34.

¹⁰⁸*Ibid.*

Selain itu Pendidikan Islam juga menyandang misi keseluruhan aspek kebutuhan hidup serta perubahan-perubahan terjadi. Implikasinya, Pendidikan Islam senantiasa mengundang pemikiran dan kajian, baik secara konseptual maupun operasional dan diperoleh relevansi dan kemampuan untuk menjawab tantangan serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi umat manusia yang menjadi pengendali kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta sekaligus menjadi daya tangkap terhadap dampak-dampak negatif lingkungan yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan pendidikan *qalbiyah* (afektif) yang selalu seiring dan berinteraksi dengan pendidikan *aqliyah* (kognitif) hingga dapat melahirkan perilaku manusia yang religius, memiliki integritas dan kecerdasan. Dapat dikatakan bahwa Pendidikan Islam sebenarnya merupakan pendidikan yang mampu menyiapkan khalifah dan secara fungsional keberadaannya menjadi peran utama terwujudnya tatanan dunia yang *rahmatan lil 'ālamīn*.

Dalam mengembangkan dan memberdayakan potensi manusia, Soedjatmoko mengemukakan urgensi pendidikan agama yang memiliki tugas khusus untuk membina peserta didik untuk memiliki pola pikir, pola sikap dan pola laku yang benar ketika patokan-patokan moral tidak menentu karena di hempas oleh derasnya arus transformasi sosial, yang berimplikasi terhadap dekonstruksi sistem nilai dan struktur sosial lama, dan hadirnya pilihan-pilihan nilai dan struktur sosial yang baru. Maka sebelum itu semua terjadi, seyogyanya kesiapan akan keberanian hidup untuk bersedia dan mampu berdiri di atas kaki sendiri dan mencari nafkah sendiri, tidak menggantungkan nasib pada pemerintah atau birokrasi-birokrasi besar atau tergerus oleh arus perubahan yang terjadi.¹⁰⁹

Dalam tulisan Soedjatmoko mengatakan bahwa kekuatan nasional akan tergantung dari kemampuan intelektual dan kekuatan wataknya, sesuatu yang disebut kualitas manusianya. kemampuan yang harus dimiliki manusia Indonesia di masa mendatang sebagai isi kualitas manusia ialah kemampuan serba tahu, *well informed*,

¹⁰⁹Soedjatmoko, *Menjadi ...*, hlm. 115.

sadar bahwa proses belajar tidak akan pernah selesai, mampu mencerna informasi secara tuntas dengan meningkatkan kemampuan analisis yang tajam, berpikir secara integratif dan konseptual, menalar secara rasional, memiliki kemantapan yang bersumber pada iman dan kepercayaan yang kuat, berkemampuan untuk bersikap kreatif menghadapi tantangan baru dan melakukan inovasi, juga memiliki kemampuan untuk melakukan reaksi yang cepat dengan *response time* pendek terhadap perubahan. Kemampuan lain yang tak kalah pentingnya ialah keberanian untuk bertanggung jawab, memiliki kepekaan sosial dan solidaritas sosial, rasa memiliki harga diri dan kepercayaan pada diri sendiri sehingga sanggup untuk mandiri dan berprakarsa, mampu bersaing sekaligus mampu bekerja sama dengan orang lain.¹¹⁰

Pendidikan Islam perlu memiliki karakteristik sebagai berikut:

(1) mampu mengembangkan kreativitas, kebudayaan dan peradaban, (2) mendukung diseminasi nilai keunggulan, (3) mengembangkan nilai-nilai demokrasi, kemanusiaan, dan keagamaan, (4) mengembangkan secara berkelanjutan kinerja kreatif dan produktif yang koheren dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai ajaran Islam, karena dalam pendidikan terdapat beberapa nilai di dalamnya, yaitu: nilai agama, kemanusiaan, demokrasi, kemerdekaan, kebebasan, nasionalisme, kebudayaan, kekeluargaan, disiplin, dan kebanggaan nasional.¹¹¹

Nilai-nilai tersebut akan menjadi acuan perilaku dan rujukan dalam penataan aspek legal, termasuk dalam penataan pendidikan. Tetapi perlu diketahui, bahwa tata nilai itu sendiri sangat kompleks dan berjenjang, mulai dari nilai ideal, nilai instrumental dengan nilai operasional. *Pertama*, pada tingkat nilai ideal (*ideal core values*), acuan pendidikan adalah nilai pemberdayaan untuk kemandirian dan keunggulan manusia.¹¹² Dalam Islam, pendidikan mengacu pada nilai-nilai ajaran Islam yang terakomodasi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah, sebagai nilai ideal (*ideal core values*) pendidikan.

¹¹⁰Soedjatmoko, *Soejatmoko ...*, hlm. 98.

¹¹¹Fasli Jalal, *Reorientasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita, 2001), hlm. 7.

¹¹²*Ibid.*

Pendekatan yang dikembangkan dalam mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas pendekatan-pendekatan al-Qur'ani dan Hadis serta kemanusiaan (*humanity*), dan ilmu pengetahuan (*scientific*) yang juga dilakukan atas landasan nilai-nilai moral pada al-Qur'ani dan Hadis.¹¹³ *Kedua*, pada tingkat instrumental ada sejumlah nilai penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan, yakni: otonomi, kecakapan, kesadaran demokrasi, kreativitas, daya saing, estetika, kearifan, moral, harkat, martabat, dan kebanggaan. *Ketiga*, pada tingkat operasional, pendidikan harus menanamkan pentingnya kerja keras, sportivitas, kesiapan bersaing dan sekaligus bekerjasama, dan disiplin diri. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan Pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut di atas baik nilai ideal, nilai instrumental, dan nilai operasional harus secara simultan dapat diakomodasikan, baik secara mikro maupun makro dan dapat tercermin di semua aspek sistem pendidikan mulai dari filosofis, proses, isi atau materi, organisasi, lembaga, dan manajemen pendidikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, *Pertama*, pengembangan Pendidikan Islam harus didasarkan pada filosof tentang asumsi-asumsi dasar manusia, hakikat penciptaannya, segala potensi (*fitrah*) bawaannya, tujuan hidup serta misinya sebagai khalifah baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, lingkungan sosial kultural serta hubungannya dengan lingkungan Penciptanya. *Kedua*, pengembangan teoritis Pendidikan Islam harus didasarkan pada dialektika horizontal yaitu mampu mengembangkan pemahaman kehidupan konkrit manusia, kondisi lingkungan sosial kultural, ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasarkan pada dimensi ketunduhan vertikal, yaitu pendidikan harus disertai dengan pendekatan hati (*qalbiyah*) berupa wawasan keimanan (tauhid). Integrasi antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* akan membangun dan melahirkan *insan kâmil* yaitu manusia yang memiliki ideologi, pengetahuan, idealisme, menghargai dan mentaati hukum, menghargai hak asasi manusia, menghargai

¹¹³M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 17.

perbedaan (pluralisme), memiliki etos kerja, memiliki cita-cita perjuangan, serta siap membangun dan menghadapi tantangan perubahan, sehingga dapat mewujudkan tatanan dunia yang *rahmatan lil 'ālamīn*.

5. Tujuan dalam Pendidikan Islam Humanis

Tujuan Pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup manusia Islam yakni: “Dan aku menciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku” (Qs. Al-Azaryyat: 56). Secara terperinci, diterangkan oleh Dr. Zakiah Daradjat perihal tujuan Pendidikan Islam, yang terbagi menjadi 4 yakni tujuan umum, tujuan akhir, tujuan sementara dan tujuan operasional yaitu:¹¹⁴

a. Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan umum meliputi seluruh aspek kemanusiaan meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat diwaktu akhir kehidupan yakni membentuk *insan kamil* dengan pola taqwa. Tujuan akhir Pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah SWT: “Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya takwa; dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (menurut ajaran Islam) (QS.3:102).”

Hal ini dapat dipahami bahwa, mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan

¹¹⁴Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 30-32.

yang dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses Pendidikan Islam.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan operasional disebut dengan tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan instruksional khusus. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Jadi kesimpulan tujuan dari Pendidikan Islam adalah mengantarkan manusia dengan segala potensi yang mereka miliki untuk mencapai hakikat kebahagiaan baik dalam kehidupan di dunia dan akhirat serta membentuk menjadi *insan kamil*. Pendidikan Islam menghendaki manusia mampu menempatkan diri mereka sebagai *abd'* dan *khalifah*. Sedangkan untuk merealisasikan tujuan tersebut tidak bisa lepas dari peran aplikasi nyata ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia dan tujuan Pendidikan Islam yakni tujuan hidup manusia ialah beribadah dan menjadi khalifah yang sesuai dikehendaki Allah serta manusia merupakan makhluk pedagogik yang dapat mendidik dan dididik sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan jasmani dan rohaninya.

Apabila ditarik kedalam tujuan Pendidikan tinggi secara umum yakni mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, beakhlak mulia, cakap, kreatif, kompeten dengan dihasilkannya lulusan yang menguasai

ilmu pengetahuan untuk memenuhi kepentingan nasional dalam peningkatan daya saing bangsa dan dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian serta terwujudnya pengabdian kepada masyarakat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini menjadi kewajiban untuk mengaplikasikan dari tridharma Perguruan Tinggi yakni Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian. Lebih lanjut, Soedjatmoko mengungkapkan bahwa, kesadaran, pengetahuan dan pengertian kita akan masyarakat dengan mengemukakan penelitian yang berorientasi masalah (*problem oriented*) dan kegiatan-kegiatan yang memecahkan masalah penting dengan harus ditingkatkan.¹¹⁵

Menurut Soedjatmoko, tujuan dari pendidikan ialah untuk membentuk pola pikir, pola sikap dan pola laku yang benar ketika patokan-patokan moral tidak menentu karena di hempas oleh derasny arus transformasi sosial,¹¹⁶ yang berimplikasi terhadap dekonstruksi sistem nilai dan struktur sosial lama, dan hadirnya pilihan-pilihan nilai dan struktur sosial yang baru. Maka sebelum itu semua terjadi, seyogyanya kesiapan akan keberanian hidup untuk bersedia dan mampu berdiri di atas kaki sendiri dan mencari nafkah sendiri, tidak menggantungkan nasib pada pemerintah atau birokrasi-birokrasi besar atau tergerus oleh arus perubahan yang terjadi.

Menurut Soedjatmoko, pendidikan agama bertujuan untuk memupuk dan meningkatkan kesadaran agama peserta didiknya, sehingga iman menjadi sumber motivasi dan nilai dasar dalam menyelami dan menghayati ilmu pengetahuan modern.¹¹⁷ Oleh karena itu, dari semua konsepsi Soedjatmoko perihal pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan adalah medium untuk melahirkan manusia-manusia yang memiliki kesadaran kritis-transformatif dan keterlibatan radikal terhadap realitas sosial yang terjadi dengan senantiasa memegang teguh nilai-nilai dasar yang ia yakini sebagai kebenaran.

¹¹⁵Soedjatmoko, *Etika ...*, hlm. 258.

¹¹⁶Soedjatmoko, *Menjadi ...*, hlm. 115.

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 115.

6. Materi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Dalam proses pembelajaran di perlukan isi atau materi terutama yang relevan dengan tujuan pengajaran. Pendidikan Islam mengupayakan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan humanis ke dalam materi pembelajaran agar efektif dan efisien hingga akhirnya peserta didik dengan kesadarannya mampu memahami, mengamalkan sekaligus mendakwahkan dan mengajarkan Islam kepada oranglain. Sebenarnya di sinilah letak betapa pentingnya suatu pendekatan pembelajaran Pendidikan Islam yang sesuai dengan karakteristik, watak dan kondisi peserta didik.

Aktivitas pendidikan menuntut perencanaan yang matang agar dapat terselenggarakan dengan baik. Melalui perencanaan, pendidikan perlu dikembangkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan sosial. Aktivitas pendidikan harus mampu mengupayakan berbagai konsep, program dan latihan-latihan yang dapat membawa kehidupan peserta didik sejalan dengan sifat-sifat kehidupan itu sendiri. Perbuatan dan ketentuan-ketentuan pendidikan dengan segala macam pendekatan ilmu pengetahuan perlu didasarkan atas jiwa dan etika Islam supaya kehidupan menjadi Islami.¹¹⁸

Aplikasi dari perencanaan di atas menuntut adanya persiapan pembelajaran aktif dan bermakna yang dalam hal ini membantu peserta didik untuk memahami berpuluh-puluh konsep yang diajarkan oleh sekolah dengan cara menemukan sendiri (*discovery*). Pengajaran diletakkan pada proses belajar sesuatu konsep atau kejadian dalam lingkungan, yang dalam hal itu diperlukan seleksi konsep yang paling berdasarkan kriteria tertentu pada mata pelajaran tertentu yang dipetakan secara holistik, logis dan psikologis.

Peserta didik harus dilatih dengan melibatkan berbagai macam latihan mental, emosional, sosial, dan fisik yang dimulai dari saling menyumbangkan pikiran mengenai apa yang dibelajarkan, sekaligus menjadi indikasi dari gambaran mental yang dimiliki oleh subyek

¹¹⁸ Ashraf, Ali, *New Horizons in Muslim Education*, (Great Britain: Cambridge.1985), hlm. 25.

didik. Jika ada topik baru perlu diupayakan pengalaman langsung yang dapat menjembatannya. Melalui pengalaman-pengalaman pendidikan subyek didik dibentuk menjadi insan yang berdisiplin. Mereka tidak hanya dibentuk untuk menjadi manusia intelek, yang dengan kekuatan intelegnya mampu melaksanakan penalaran dengan metode keilmuan. Akan tetapi mereka juga dibentuk untuk menjadi manusia yang menyadari kepentingan spiritual dan moral, sehingga mampu mewujudkan kesejahteraan dan kedamaian bagi pihak keluarga, masyarakat dan ummat manusia. Pemikiran perihail materi atau *content* Pendidikan Islam secara umum dewasa ini lebih cenderung lahir dari persoalan kebutuhan yang seharusnya diberikan kepada peserta didik (mahasiswa). Untuk mengidentifikasi kebutuhan ini, praktisi pendidikan menerjemahkan materi atau *content* dalam bentuk yang lebih konkrit. Hal senada juga dikemukakan oleh Soedjatmoko dalam materi Perguruan Tinggi: “materi Perguruan Tinggi yang mengerti akan pengutamaan orientasi pada kesempatan kerja di segala sektor pembangunan beserta implikasi-implikasi praktisnya. Di samping itu, Perguruan Tinggi harus pula lebih mempersiapkan para lulusannya untuk bekerja (*employability*).”¹¹⁹

Lebih lanjut, Soedjatmoko mengungkapkan bahwa materi dalam Pendidikan Islam agar senantiasa untuk dapat berusaha berkompetisi dengan model pendidikan umum, dengan jalan mengintegrasikan dan menginterkoneksi materi pelajaran agama dan umum baik bersifat teoritis maupun praktis, dengan tujuan untuk membekali keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan keperluan dan peluang usaha pembangunan. Selain itu juga, pendidikan agama harus mampu memupuk dan meningkatkan motivasi peserta didiknya untuk menghubungkan nilai-nilai agama yang mereka pelajari dengan realitas-realitas sosial, sehingga kritisisme dan kreatifitas dalam menghadapi realitas sosial tertanam dalam diri peserta didik, dengan harapan peserta didik mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁰

¹¹⁹Soedjatmoko, *Etika ...*, hlm. 253.

¹²⁰Soedjatmoko, *Menjadi ...*, hlm. 116.

Pemikir dan praktisi Pendidikan Islam dewasa ini juga mengaitkan persoalan materi pendidikan dari sudut kebutuhan umat yang mau tidak mau harus dijabarkan dalam kurikulum Pendidikan Islam. Masalah adanya dirasakan ketidakseimbangan antara Pendidikan Islam di satu pihak dan pengembangan budaya Islam di kalangan umat di pihak lain adalah menjadi kesenjangan yang perlu dicarikan solusinya dari pengembangan materi Pendidikan Islam. Pemikir dan praktisi Pendidikan Islam berusaha untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memikirkan kembali profil materi Pendidikan Islam sebagai alat strategis untuk pengembangan budaya Islam tersebut melalui dukungan proses kurikulum dalam semua perangkat dan tahapan-tahapannya.¹²¹

Pendidikan agama tidak dimaksudkan untuk sekedar mengetahui dan menghafalkan kaidah-kaidah agama. Pendidikan agama akan dapat memenuhi suatu fungsi yang sangat penting dalam perkembangan sosial yang akan datang di Indonesia apabila memupuk sifat tertentu, seperti keberanian hidup, kesanggupan untuk berdiri di atas kaki sendiri dan untuk berinisiatif, peka terhadap hak dan keperluan sesama manusia dan sanggup bekerja sama untuk kepentingan umum di dalam proses perubahan sosial terus-menerus tanpa ketakutan terhadap perubahan itu. Berusaha untuk memupuk motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mempelajari dan memahami kenyataan sosial yang terdapat di masyarakat kita. Berusaha untuk merangsang peserta didik untuk mengamalkan iman mereka dan berusaha untuk berintegrasi dan mensinkronkan dengan pendidikan non-agama.¹²²

7. Kurikulum Pendidikan Islam Humanis

Kurikulum yang disusun tergambar dalam materi pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Kurikulum terdapat kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan sikap dan nilai pribadi yang integral sebagai warga masyarakat dan warga negara. Kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada

¹²¹Hasan Langgulang, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1996), hlm. 135.

¹²²Soedjatmoko, *Etika ...*, hlm. 273-275.

kemampuan akademik serta kelompok mata pelajaran yang berorientasi pada keterampilan. Pemerintah telah berikhtiar untuk menanggulangi berbagai permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan di Indonesia, termasuk kurikulum. Ikhtiar yang dapat dirasakan yaitu adanya pemerataan kesempatan pendidikan di semua jenjang. Bahkan pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 beserta peraturan-peraturan pemerintah (PP) sebagai penujang UU No. 27, 28, 29, dan 30 Tahun 1990. Itu semua membuktikan bahwa sebenarnya pemerintah telah berusaha secara serius dalam menangani persoalan pendidikan. Meskipun demikian, sejauh ini upaya tersebut belum dapat dirasakan hasilnya secara penuh jika dilihat dari kualitas kurikulum pendidikan yang dimiliki sampai saat ini.¹²³

Soedjatmoko mengungkapkan bahwa, pembaruan kurikulum sebagai proses yang harus terus berlanjut, bersama-sama dengan perubahan struktur dalam merangsang pengembang suatu kemampuan di dalam setiap Perguruan Tinggi untuk memperbaharui dan menyesuaikan diri terus menerus kepada perubahan-perubahan baru di dalam masyarakat. Lebih lanjut, Perguruan Tinggi (universitas) akan dapat mengatasi kekakuan dan kekurangpekaan atas kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang sedang berubah hingga kini merupakan kelemahan sekian banyak universitas-universitas kita.¹²⁴

Lebih lanjut, Soedjatmoko mengungkapkan bahwa pendidikan harus mempersiapkan sebaik-baiknya generasi baru untuk hidup di dalam situasi baru, yang belum pernah dialami oleh umat manusia maupun bangsa Indonesia. Pendidikan di Perguruan Tinggi, harus meningkatkan kemampuan riset, harus berorientasi pada pengembangan pengetahuan baru agar bisa menghadapi tantangan baru. Pendidikan harus melahirkan para pakar muda yang dapat menangani berbagai tantangan baru pada tingkat nasional maupun

¹²³Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 61.

¹²⁴Soedjatmoko, *Etika ...*, hlm. 261.

global dengan mengembangkan pengetahuan yang luas dan kemampuan yang fleksibel serta kreatifitas tinggi.¹²⁵

Pendidikan merupakan sektor penting dan strategis bagi siapa saja; pemerintah, keluarga, dan individu dalam kapasitasnya masing-masing selalu memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan. Keadaan semacam ini memiliki konsekuensi bahwa perencanaan pendidikan harus betul-betul dapat menyerap dan mengakomodasi aspirasi pendidikan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang merupakan totalitas dari kelompok-kelompok individu maupun keluarga. Perencana pendidikan harus berpikir mengenai relevansi program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri,¹²⁶ bahkan tidak hanya berhenti pada tahap itu, tetapi kesesuaian program pendidikan harus di orientasikan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang dan akan terjadi. Pada hakikatnya adalah membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, kepribadian, dan nilai-nilai (*values*) yang akan membuat mereka hidup mandiri dan fungsional di masyarakat.

Untuk itu, persoalan yang dihadapi pendidikan tidak mudah, karena tampaknya masyarakat Indonesia sebagai pemakai produk pendidikan, cukup dirisaukan dengan adanya penganggur bergelar sarjana yang jumlahnya dari tahun ketahun semakin banyak dari produk pendidikan dengan kemampuan pas-pasan dan tidak mampu bersaing di dunia kerja. Masyarakat juga dirisaukan dengan perilaku negatif yang dilakukan oleh para pelajar dan remaja, seperti perkelahian antar-pelajar, premanisme, pemerkosaan, penjambratan, perampokan, main hakim sendiri, pembakaran, kerusakan dan lain-lain perilaku negatif yang muncul di masyarakat.

Tampaknya perlu diakui bahwa Pendidikan Islam kita dewasa ini hanya sekedar mengantarkan peserta didik untuk mengetahui dan memahami sebuah konsep (aspek kognitif) saja sedangkan aplikasi dari konsep tersebut belum dapat dilakukan dengan baik seharusnya

¹²⁵Nusa Putra, *Pemikiran ...*, hlm. 46.

¹²⁶Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 60.

peran Pendidikan Islam dalam ikhtiar mensosialisasikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama, norma, etika, dan akhlak kepada peserta didiknya. Dari fenomena ini tampaknya kita harus banyak bekerja keras untuk membenahi aspek metodologi dan kurikulum, sebab materi yang diajarkan belum menyentuh aspek perilaku di masyarakat, dan desain kurikulum pendidikan kita tampaknya belum sesuai dengan kebutuhan masyarakat baik masa kini maupun masa akan datang.

Dalam pandangan dunia pendidikan, keberhasilan program pendidikan sangat tergantung pada perencanaan program kurikulum pendidikan tersebut, pada dasarnya berfungsi menyediakan program pendidikan yang relevan bagi sasaran akhir pendidikan. Untuk mencapai itu, kurikulum berfungsi menyiapkan dan membentuk peserta didik agar dapat menjadi manusia yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan orientasi kurikulum dan sasaran akhir program pendidikan. Program kurikulum harus di orientasikan dan disesuaikan dengan kebutuhan masa kini dan masa yang akan datang, apabila kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa akan datang tentu akan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap calon-calon penganggur pada masa yang akan datang.¹²⁷

Kurikulum pendidikan dalam arti produk masih mengandung banyak kerancuan, dengan silih berganti kurikulum dengan sejalan bergantinya menteri pendidikan, hal ini berdampak akan daya serap peserta didik yang tidak optimal dan kelihatannya peserta didik cenderung belajar tentang banyak hal, tetapi sebenarnya dangkal penguasaan pengetahuan dan kemampuan keterampilan yang layak. Contoh, kurikulum 1975 dirasakan membengkak dan sangat gemuk. Kurikulum tersebut dikatakan terlalu berorientasi pada produk belajar, bukannya pada proses belajar, dan akhirnya kurikulum itu direvisi dengan munculnya kurikulum 1984 yang mementingkan proses belajar dan perampingan. Namun perampingan itu tidak tuntas, sehingga muncul komentar bahwa kurikulum 1984 itu “ramping” tetapi “gemuk berisi”. Akibatnya sama yaitu

¹²⁷*Ibid.*, hlm. 60.

mengandung rendahnya daya serap peserta didik,¹²⁸ dan kemudian kurikulum di revisi dengan munculnya kurikulum 1994, yang juga memiliki kelemahan yang sama yakni tidak jelasnya visi dan misi Pendidikan Islam, padat materi tetapi tidak sarat nilai, tidak mudah dipahami baik oleh pendidik maupun peserta didik, lebih dominan aspek kognisi dibandingkan afeksi dan psikomotorik, kurang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan masa depan dan tidak memperhatikan aspek keagamaan sesuai kebutuhan dan kemampuan Pendidikan Islam. Selanjutnya kurikulum berbasis kompetensi 2004 yang lebih pada *teacher oriented*, memandang kompetensi sebagai sebuah entitas yang bersifat tunggal. Kurikulum KTSP 2006 dimulainya desentralisasi dengan semangat otonomi tetapi pola aplikasinya belum mampu digambarkan secara maksimal oleh satuan pendidikan dan Kurikulum 2013 dan kurikulum 2013 Revisi yang masih banyak kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang RPP dengan pendekatan *scientific*.

Bagaimanapun kurikulum yang di upayakan untuk menjadi kurikulum ideal harus didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten dengan kreativitas pendidik yang akan mengoperasionalkannya di dalam proses pembelajaran.

Praktik pendidikan di Indonesia banyak berjalan dengan model satu arah (*one way process*). Semua informasi hanya berasal pendidik, peserta didik kurang diberi kesempatan mengembangkan kreativitas dan imajinasinya, karena proses pembelajaran didominasi oleh pendidik. Hal ini karena sistem pengajaran lebih mementingkan aspek kognitif, selebihnya, yaitu aspek analisis, sintesis, dan *evaluation* jarang disentuh.¹²⁹ Jadi terlihat sistem belajar sangat mengabaikan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik dan hanya mengakses aspek kognitif dan itupun hanya pada tingkat yang rendah, yaitu memorisasi.

Menurut terminologi Paulo Freire, model pengajaran kita sebagai implementasi kurikulum adalah analog dengan gaya bank (*banking concept*). Pendidik melakukan deposito berbagai macam informasi

¹²⁸*Ibid.*, hlm.62.

¹²⁹*Ibid.*, hlm. 63.

ke bank peserta didik tanpa harus tahu untuk apa informasi itu bagi kehidupan mereka. Akibat dari model pengajaran seperti ini, peserta didik memiliki pengetahuan, tetapi peserta didik kering dan tidak memiliki sikap, minat, motivasi, dan kreativitas untuk mengembangkan diri atas dasar pengetahuan yang dimiliki, serta peserta didik sendiri tidak memahami dan tidak tahu untuk apa pengetahuan tersebut.

Proses pengajaran seharusnya mementingkan kemampuan analisis dan sintesis, sikap, minat, motivasi, dan kreativitas yang tinggi terhadap pencapaian prestasi di kalangan peserta didik, sehingga mampu melahirkan manusia yang memiliki kemampuan kreatif, inovasi, mandiri, dan memiliki kebebasan dalam berpikir.

Apabila memperhatikan desain program kurikulum Pendidikan Islam mulai dari tingkat SD/Ibtidaiyah sampai dengan Perguruan Tinggi, dirasakan belum mampu menjawab persoalan-persoalan tantangan perubahan, karena kurikulum Pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi-tekstual, yang lebih menekankan hafalan teks-teks keagamaan yang sudah ada,¹³⁰ dan baru pada wilayah aspek kognitif tingkat rendah. Kurikulum Pendidikan Islam lebih berorientasi pada aspek kognitif sehingga aspek psikomotorik sering terabaikan. Dalam kenyataan, proses Pendidikan Islam, seringkali dapat disaksikan praktik pendidikan yang kurang menarik dari sisi materi dan metode penyampaian yang diperparah dengan terisolasinya atau kurang terintegrasinya materi Pendidikan Islam dengan materi pelajaran yang lain. Desain kurikulum Pendidikan Islam sangat didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis, apalagi materi Pendidikan Islam yang kemudian disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan atau menekankan ortodoksi dalam pelajaran agama yang diidentikkan dengan iman, dan bukan ortopraxis yaitu bagaimana mewujudkan iman dalam tindakan nyata operasional. Dengan semangat ortodoksi keagamaan yang merupakan suatu cara di mana peserta didik tunduk pada suatu

¹³⁰ Amin Abdullah, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 49.

“meta narasi” yang ada, tanpa diberi peluang untuk melakukan telaah secara kritis. Akibatnya, agama dipandang sebagai suatu yang final, yang harus diterima secara *taken for granted*. Oleh karenanya, tidak mengherankan apabila kemudian Pendidikan Islam tidak fungsional dalam kehidupan sehari-hari, kecuali hanya sedikit aktivitas verbal dan formal untuk menghabiskan materi atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu atau kurikulum yang telah diprogramkan dengan batas waktu yang telah ditentukan.¹³¹

Mencermati beberapa kelemahan kurikulum pendidikan Islam di atas, maka dalam mendesain kurikulum Pendidikan Islam harus di orientasikan pada, (1) kemampuan mengetahui cara beragama yang benar; (2) mempelajari Islam sebagai sebuah pengetahuan sehingga diharapkan dapat terbentuk perilaku manusia muslim memiliki komitmen, loyal serta dedikasi terhadap ajaran Islam dan sekaligus sebagai ilmuwan, peneliti, pengamat yang kritis untuk pengembangan keilmuan Islam yang memiliki kemampuan inovasi serta siap menerima dan menghadapi tantangan perubahan. Kondisi pendidikan nasional termasuk Pendidikan Islam akan menghadapi tantangan perubahan.

Dari sisi kurikulum, Pendidikan Islam menghadapi persoalan serius yang harus diselesaikan. Tantangan yang dihadapi Pendidikan Islam juga sama dengan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada umumnya, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, dalam menghadapi tantangan era kompetisi yang disebabkan oleh meningkatnya standar dunia kerja. Jika kualitas pendidikan menurun, maka kualitas sumber daya manusia pun juga menurun dan lemah. Kemajuan teknologi informasi menyebabkan banjirnya informasi yang tidak terakses dengan baik oleh para pendidik dalam proses belajar, sehingga pada gilirannya berpengaruh pada hasil pendidikan itu sendiri. Selain itu, dunia pendidikan juga tertinggal dalam hal metodologi, sehingga terjadi kesenjangan antara kualitas pendidikan dengan kenyataan

¹³¹YB.Magunwijaya, *Kritik Manajemen Pendidikan Nasional Selama Orde Baru*, (Jakarta: Kompas, 1999), hlm. 19.

empinis perkembangan dimasyarakat. Dapat dikatakan bahwa tantangan yang dihadapi Pendidikan Islam dalam upaya perubahan kurikulum yaitu perubahan yang akan terjadi pada era global, kemajuan teknologi informasi, lemahnya metodologi, sehingga akan terjadi kesenjangan antara kualitas pendidikan dengan kenyataan empiris perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan suatu desain Program kurikulum dan metodologi yang dapat menjawab tantangan tersebut.

Pendidikan Islam dituntut menghadirkan suatu wacana konstruksi pendidikan, baik pada tataran filosofisnya, tujuan, materi, kurikulum, metodologis, cara penyampaian atau mengkomunikasikannya dan sampai pada masalah yang berkaitan dengan aspek institusi serta teknik operasionalnya. Untuk menjawab hal tersebut ada tiga hal penting yang menyangkut dengan orientasi Pendidikan Islam, yaitu: (1) Pendidikan Islam harus di desain untuk integrasi dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan lain 2) Pendidikan Islam harus mampu melakukan internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keislaman yang fungsional secara normal untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya, (3) Pembentukan wawasan *ijtihadiah* secara aktif sehingga mampu menjawab tuntutan masa depan, sebab perubahan masyarakat terus berlangsung mengikuti irama perubahan.

Strategi pengembangan Pendidikan Islam harus didasarkan pada kurikulum yang secara integral memiliki cakupan disiplin ilmu dan keterampilan yang dapat membentuk kompetensi-kompetensi tertentu dalam suatu sistem yang utuh walaupun komponennya secara transparan berbentuk berbagai macam disiplin ilmu dan teknologi.¹³² Strategi pengembangan program kurikulum juga didasarkan pada kebutuhan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang, bahkan tidak berhenti sampai disitu, artinya kesesuaian program kurikulum pendidikan Islam harus di orientasikan pada perkembangan ilmu perngetahuan dan teknologi yang sedang dan akan terjadi.

¹³²Jusuf Amir Feisal, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 51.

Dewasa ini masyarakat dan bangsa Indonesia menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan yang menunjukkan percepatan sangat drastis dan akan menjadi indikator tantangan pembaruan dan pengembangan kurikulum pendidikan, termasuk Pendidikan Islam. Misalnya saja, perkembangan teknologi informasi internet merupakan faktor pendukung utama percepatan yang memungkinkan tembusnya batas-batas dimensi ruang dan waktu serta akan berpengaruh pada paradigma pendidikan termasuk program kurikulum. Paradigma pendidikan lama di mana ilmu pengetahuan terpusat pada lembaga pendidikan formal konvensional, dengan program kurikulum yang muatannya terlalu berat, berorientasi pada produk belajar dan bukannya pada proses belajar, sangat didominasi oleh masalah-masalah yang bersifat normatif, ritual dan eskatologis, akan mulai tergeser dengan paradigma pendidikan baru.

Sumber ilmu pengetahuan yang selama ini dianggap terpusat institusi pendidikan akan tergeser. Sumber ilmu pengetahuan akan tersebar di mana-mana dan setiap orang dengan mudah memperoleh pengetahuan tanpa kesulitan melalui sarana elektronik internet dan media informasi lainnya. Konsekuensi ekstrim yang akan terjadi dalam percepatan informasi tersebut adalah adanya paradigma *generation lap* di mahasiswa akan memiliki ilmu yang lebih tinggi daripada dosen. Dosen tidak lagi dapat memaksa pandangan dan kehendaknya karena mungkin para peserta didik memiliki pengetahuan yang lebih dari informasi yang mereka peroleh. Proses interaksi elektronik, diskusi melalui daring seperti *online learning*, skype, whatApp, webchat merupakan kunci proses pembentukan *collective wisdom*. Hal menarik dari kondisi ini adalah dari sisi kurikulum, artinya tidak akan pernah terjadi kurikulum baku, resmi yang rigid-kurikulum akan selalu berubah beradaptasi dengan berbagai perkembangan sesuai dengan *collective wisdom* yang diperoleh peserta didik dari waktu ke waktu.

Perkembangan dan pengaruh teknologi informasi dewasa ini sudah mampu meraih semua titik yang terpencil sekalipun masyarakat mulai belajar dan mendapatkan informasi dari berbagai

sumber seperti televisi, internet, media massa, tampaknya sekolah sudah tidak menjadi sumber informasi mutakhir. Tanpa adanya kesadaran untuk berubah, perkembangan kemajuan dunia akan menjadi ancaman untuk menjadikan sekolah sebagai lembaga usang dan mungkin makin lama makin tidak berguna. Kondisi ini mengharuskan pendidikan untuk berubah, karena sifat kehidupan dewasa ini telah terjadi perubahan yang semakin cepat dan semakin beragam. Dalam dunin kerja telah terjadi perubahan yang dibutuhkan masyarakat dengan persyaratan ilmu, kemampuan, dan keterampilan lain, yang belum tercantum di dalam program kurikulum pendidikan. Implikasi dari perubahan tersebut adalah para pendidik (dosen) harus lebih menekankan peserta didik memiliki kemampuan dasar untuk belajar mandiri dan bereksplorasi. Dengan demikian, Pendidikan Islam harus mampu mendesain suatu kurikulum yang mampu menjawab tantangan perubahan paradigma baru pendidikan tersebut.

Kurikulum di orientasikan pada kemampuan peserta didik untuk memiliki seperangkat pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam sehingga peserta didik memiliki kompetensi tertentu, yaitu menguasai memahami ajaran Islam, ilmu-ilmu ke-Islaman dan mampu menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin pada perilaku beriman, berilmu, berkepribadian, berakhlakul karimah, dan berkarya. Kelompok materi perkuliahan di orientasikan pada kemampuan penguasaan ilmu-ilmu keislaman, teori-teori ilmu pengetahuan, dengan mengembangkan kemampuan *problem solving* analisis, sintesis dan *evaluation*, sehingga peserta didik mampu berpartisipasi dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitannya dengan bidang keahliannya dan mampu menterjemahkan dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata (aplikatif) dan bukan dalam kehidupan konsep yang bersifat kognitif.

Kurikulum di orientasikan pada kemampuan peserta didik memiliki seperangkat pengetahuan, wawasan dan sikap profesional sehingga peserta didik memiliki kompetensi tertentu, memenuhi

kualitas sesuai dengan pembelajaran, serta menjawab tantangan yang dihadapi dan mampu mengatasi persoalan hidup yang berkaitan dengan bidang ahliannya secara independen dan bertanggung jawab. Seseorang yang memiliki kualitas, sikap profesional, dan independen adalah manusia yang menguasai substansi bidang keahliannya (pengetahuan) atau memiliki kompetensi tertentu dalam bidangnya. Desain program kurikulum diharapkan mampu mengakomodasi kemampuan pengetahuan dan teknologi, kecakapan dan keahlian berkarya seni dan budaya. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dalam mendesain kurikulum Pendidikan Islam, dapat di orientasikan penguasaan pengetahuan agama, ilmu pengetahuan teknologi, seni dan budaya sesuai dengan jenjang masing-masing satuan pendidikan dan didasarkan nilai-nilai humanis. Dengan demikian, kelompok materi pelajaran di orientasikan pada kemampuan akademik (pengetahuan) atau kemampuan dasar dan silabi merupakan penjabaran dari kurikulum harus di orientasikan kepada penguasaan konsep ilmu pengetahuan, teori-teori ilmu pengetahuan dengan mengembangkan kemampuan *comprehension, analysis, syntesis* dan *eualuation*,¹³³ sehingga peserta didik dapat menguasai seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab mampu berpartisipasi dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan bidang keahliannya dalam kehidupan nyata dan bukan dalam kehidupan konsep, sehingga dapat dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Peserta didik harus memiliki sifat proaktif dan inovatif untuk mengolah perubahan lingkungan kehidupan pada bidang ekonomi, sosial, politik, teknologi, hukum dan lain-lain yang sangat tinggi kecepatan perkembangannya dengan menggunakan kemampuan pengetahuan yang dimilikinya.

Kompetensi keterampilan, yaitu kurikulum di orientasikan pada kemampuan menguasai kemahiran, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya. Peserta didik diharapkan memiliki seperangkat

¹³³Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 63.

pengetahuan dan keterampilan, keahlian berkarya, sikap dan perilaku berkarya sesuai dengan profesinya, penuh tanggung jawab sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Kurikulum Pendidikan Islam, dapat di orientasikan pada peningkatan memproduksi hasil belajar yang dapat ditunjuk kerjakan, baik dalam bentuk performansi verbal, sikap, maupun fisik sehingga memungkinkan peserta didik memiliki spesialisasi (*skill*) tertentu serta kesiapan dan adaptif terhadap dunia kerja, yang diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi terciptanya variasi dan inovasi jenis pekerjaan dalam masyarakat. Sebab *trend* dunia kerja masa sekarang dan masa depan akan bertumpu pada spesialisasi (*skills*) tertentu yaitu tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus yang akan mampu bertahan dan bersaing pada era globalisasi. Oleh karenanya, sangat dibutuhkan kurikulum dan kemampuan secara metodologis menerapkan keahliannya dalam kehidupan nyata dan selanjutnya kemampuan merancang dan meneropong perkembangan bidang keahliannya dari kewaktu. Dengan demikian, sangat dibutuhkan desain kurikulum Pendidikan Islam yang dapat mengakomodasi *trend* dunia kerja sekarang dan masa depan, sehingga kurikulum dan silabi lebih ditekankan dan di orientasikan pada kemampuan praktik dan latihan bekerja, baik di laboratorium maupun di luar laboratorium.

Kompetensi *ability*, yaitu desain program kurikulum di orientasikan pada peserta didik memiliki kemampuan analisis, kemampuan memecahkan problem, kemampuan mengembangkan kepribadian yang optimal dan kemampuan cara berkehidupan di masyarakat sesuai dengan profesinya. Desain program kurikulum memungkinkan peserta didik memiliki kemampuan tertentu dalam menghadapi dan memecahkan persoalan-persoalan serta memiliki kemampuan analisis untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. Kurikulum di orientasikan pada pembentukan sikap dan nilai pribadi yang integral sebagai seorang warga negara dan warga masyarakat. Dalam kerangka ini maka tugas pendidikan adalah mengembangkan kemampuan belajar (*learning ability*) untuk lebih lanjut

mengembangkan kemampuan metodologi ilmiah. Dengan kata lain, tugas Pendidikan Islam adalah mendesain kurikulum yang dapat mengembangkan hati yang iman dan saleh serta pemikiran-pemikiran proaktif dan provokatif.¹³⁴ Program kurikulum di orientasikan pada upaya membangun sikap percaya diri dan percaya pada orang lain, dapat memahami emosi, pemaaf, penyabar, ikhlas dan selalu ingin menyenangkan orang lain sangat diperlukan bagi upaya untuk membangun masyarakat yang beradab dan berkinerja tinggi. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Islam harus dapat di orientasikan pada kemampuan tertentu yaitu kemampuan analisis, kemampuan memecahkan problem, memiliki kepribadian yang optimal kemampuan cara berkehidupan di masyarakat sesuai dengan profesinya, kemampuan membangun pemikiran-pemikiran yang proaktif dan provokatif, kemampuan bahasa, kemampuan menjemput dan mengolah potensi untuk mencapai tujuan.

Kompetensi sosial-kultural, yaitu desain program kurikulum Pendidikan Islam, memungkinkan peserta didik kerjasama dan membangun jaringan hubungan sosial dengan orang lain. Mampu berinteraksi dalam pergaulan masyarakat yang pluralistik dan perbedaan agama, serta proaktif terhadap perbedaan pendapat dan pandangan serta berinteraksi dalam pergaulan dunia global. Peserta mampu menempatkan diri sebaik-baiknya dengan sistem budaya dan nilai masyarakat yang pluralistik dan global, tanpa membenturkan idealisme diri dengan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai religius yang berlaku dalam masyarakat.

Selain kurikulum yang didasarkan pada kompetensi tersebut perubahan kurikulum perlu di orientasikan pada nilai-nilai humanis dengan mengoptimalkan potensi *fitrah* peserta didik agar menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai kebebasan, religius, kreatif, mandiri dan mampu mengaktualisasikan diri.

8. Metode Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Selain diawali dengan perencanaan yang arif dan didukung dengan pengembangan pembelajaran afektif juga harus didukung dengan pembelajaran yang strategis dan metode yang mampu

¹³⁴Mastuhu, *Pemberdayaan ...*, hlm. 16.

membuat pembelajaran lebih menarik karena dalam proses pembelajaran baik dalam hal penyampaian materi peserta didik diharapkan mampu berpartisipasi aktif dan melakukan pembelajaran dua arah (dialog). Oleh karena itu diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran dan strategi yang menyenangkan agar membuat peserta didik dapat belajar dengan baik.

Metode ialah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹³⁵ Dengan kata lain, metode pembelajaran ialah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang pendidik untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik ditempuh untuk memantapkan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor peserta didik, faktor situasi dan faktor pendidik itu sendiri.¹³⁶

Dengan demikian maka metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting karena keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada cara pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran.

Jika kata metode dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan humanis maka dapat diartikan sebagai jalan untuk mentransfer ilmu (*transfer of knowledge*), transfer nilai (*transfer of value*) dan transfer nilai budaya (*transfer of culture*) serta menanamkan agama peserta didik sehingga tercapai manusia yang *insan kamil* yang berimplikasi bahwa nilai pendidikan humanis dalam metode pembelajaran yang digunakan mengandung belajar aktif dan mengandung proses pembebasan berpikir dan terarah kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Adapun prinsip-prinsip dalam memilih metode mengajar pendidikan humanis yaitu: a) Asas maju berkelanjutan (*continuous*

¹³⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 147.

¹³⁶Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hlm. 42.

progress) yang artinya memberi kemungkinan kepada peserta didik untuk mempelajari sesuatu sesuai dengan kemampuannya; b) Penekanan pada belajar mandiri, artinya anak-anak diberi kesempatan untuk mempelajari dan mencari mandiri bahan pelajaran lebih banyak lagi dari pada yang diberikan oleh pendidik; c) Bekerja secara tim, di mana peserta didik dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memungkinkan peserta didik bekerja sama; d) Multidisipliner, yaitu memungkinkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu meninjau dari berbagai sudut; e) Fleksibel, yaitu dapat dilakukan menurut keperluan dan keadaan. Pendekatan humanis menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Untuk itu, metode pembelajaran humanistik mengarah pada upaya untuk mengasah nilai-nilai kemanusiaan peserta didik. Sehingga para pendidik diharapkan dalam pembelajaran lebih menekankan nilai-nilai kerjasama, saling membantu, dan menguntungkan, kejujuran dan kreativitas untuk diaplikasikan dalam proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu proses pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan tujuan dan hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Keberhasilan dari tujuan pendidikan tidak bisa lepas dari penggunaan metode yang tepat dalam pelaksanaan proses pendidikan, setiap metode yang berhasil adalah metode yang mampu memberikan hasil maksimal dari tujuan pendidikan. Selain itu metode pendidikan tidak bisa lepas dari nilai-nilai kemanusiaan, karena semua metode tersebut diperuntukkan bagi manusia. Oleh karena sisi terpenting dari sebuah metode adalah nilai-nilai kemanusiaan sehingga peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi dalam diri mereka.

Dalam pandangan Soedjatmoko, proses pembelajaran harus mengakui dan menerima individualitas setiap peserta didik, dan senantiasa menstimulus peserta didik untuk berpikir sendiri secara kritis dan kreatif, sehingga individu yang dilahirkan oleh pendidikan mampu menghadapi dan merespons transformasi sosial yang terjadi

secara kritis dan kreatif,¹³⁷ karena tujuan pendidikan di tengah arus transformasi sosial bagi Soedjatmoko adalah untuk mempersiapkan sebaik-baiknya generasi baru untuk hidup di dalam situasi baru, yang belum pernah dialami umat maupun bangsa Indonesia, maka yang perlu dikembangkan manusia adalah pengetahuan yang luas dan kemampuan yang fleksibel serta kreativitas tinggi untuk menghadapi dan merespons masalah-masalah baru dan memberikan jawaban yang tepat pada tantangan zaman mereka, sekaligus mempertinggi ketahanan masyarakat menghadapi sosial yang besar tersebut.¹³⁸

Dalam konteks ini, proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses untuk dapat memecahkan masalah (*problem solving*), karena hidup di dunia yang penuh dengan kompleksitas problem, manusia memerlukan kemampuan untuk menganalisis, mencari jalan mengatasinya serta mencoba cara-cara pemecahan yang telah dirumuskan, dari pengalaman tersebut akan diperoleh jalan yang paling tepat dalam upaya pemecahan masalah, yang tentunya menuju sistem yang lebih baik dan ideal.

9. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Pendidik merupakan seorang yang sudah dewasa berakal yang secara sadar mampu bertanggung jawab dalam pendidikan dan mampu merancang program pembelajaran menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan akhirnya bisa mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Pendidik mampu mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Potensi-potensi ini dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam.¹³⁹

Pada dasarnya seorang pendidik mempunyai pengaruh dalam perubahan perilaku peserta didik, selain itu tugas pendidik ialah

¹³⁷Soedjatmoko, *Soedjatmoko ...*, hlm. 99.

¹³⁸*Ibid.*, hlm. 102 – 103.

¹³⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu ...*, hlm. 74.

menjadi pengelola dalam proses pembelajaran dan tugas-tugas lain yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses pembelajaran, hal itu akan menunjang keberhasilannya menjadi pendidik yang profesional dan dapat diteladani serta pendidik dapat mengembangkan IPTEK dalam pembelajaran pendidikan humanis yang mampu mengembangkan potensi atau keterampilan peserta didik, karena pendidik merupakan orang kedua dalam lingkungan pendidikan.¹⁴⁰

Pendidik dalam proses pembelajaran harus berorientasi sebagai fasilitator dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan humanis yang memfasilitasi pembelajaran peserta didik dalam mengembangkan potensi (*fitrah*) dan memberikan cara terbaik agar mampu mempersiapkan atau membekali peserta didik untuk masa depan dan memberikan strategi-strategi pemecahan masalah yang memungkinkan mereka mengatasi tantangan-tantangan baru dalam kehidupan serta pendidik.

Profesional pendidik memang menjadi salah satu syarat utama mewujudkan pendidikan bermutu. Oleh karena itu, pemerintah telah mengupayakan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan profesionalitas para pendidik. Sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik, pendidik profesional harus dengan menguasai kualifikasi pedagogik, sosial dan kepribadian, memiliki sertifikat pendidik, dan mewujudkan pendidikan yang bermutu.¹⁴¹

Tugas-tugas pendidik meliputi *mu'alim*, *murabby* dan *mu'addib*¹⁴² yang telah digambarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut:

¹⁴⁰Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan (Problem, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 15.

¹⁴¹Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 211.

¹⁴²*Ibid.*, hlm.212.

Tabel 1 Tugas-Tugas Pendidik

Istilah	Fungsi
<i>Mu'alim</i>	• Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran. • Memiliki ketajaman dan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, dan memberantas kebodohan mereka. • Dapat menjelaskan fungsi ilmu dalam kehidupan dan praktisnya. • Dapat melakukan transfer ilmu, nilai, budaya, tradisi, metode, dan lain-lainnya. • Kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, aktif, berwibawa, menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia.
<i>Murabby</i>	• Mampu menjadi model, contoh, dan sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi peserta didik. • Dapat melakukan internalisasi nilai-nilai dan sekaligus bertanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didik. • Memperbaiki peserta didik jika terjadi penyimpangan dari nilai-nilai Islam. • Melatih, memimpin, dan membimbing potensi-potensi peserta didiknya kearah aktualisasi, pertumbuhan dan perkembangan. • Mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

	• Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. • Kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
<i>Mu'addib</i>	• Kemampuan menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. • Bekemampuan membina akhlak peserta didik. • Pengamalan ilmu yang benar dalam diri peserta didik agar menghasilkan kemandirian amal dan perilaku yang baik. • Kemampuan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Meskipun ketiga istilah di atas berbeda-beda, namun dalam praktisnya, ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh. Artinya dengan pelbagai tugas-tugas pendidik tersebut, berakhir pada pengembangan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin agar menjadi sesuai dengan nilai-nilai pendidikan humanis agar mewujudkan peserta didik menjadi *insan kamil* (manusia paripurna) dalam artian menjadi manusia yang berkarakter, berilmu dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Soedjatmoko dalam memandang hubungan pendidik dan peserta didik dalam konteks pendidikan yaitu hubungan yang mampu terciptanya suasana hangat dan harmonis, dalam proses pembelajaran formal, seorang pendidik harus mampu membangun *intellectual curiosity* peserta didiknya dengan mengajak untuk bertukar pikiran, mengajukan pertanyaan dan pendapat atau sanggahan, sehingga kemampuan kritis, keberanian dan disiplin pemikiran, inisiatif pencaharian terbangun dalam pribadi peserta didik. Selain itu juga pendidik harus mampu membangun hubungan yang baik dan produktif kepada peserta didiknya diluar proses pembelajaran formal, dengan senantiasa menanamkan pencarian

abadi kebenaran (*the eternal search for truth*) dan untuk mengajarkan seni penemuan (*the art of discovery*) dalam ilmu pengetahuan, sehingga dalam hubungan ini pendidik dan peserta didik sama-sama menjadi pengabdian kepada pencarian ilmu pengetahuan yang tidak ada habisnya.¹⁴³

Soedjatmoko mengungkapkan bahwa tugas pendidik ialah untuk memupuk beberapa sifat tertentu dalam diri peserta didik yakni keberanian hidup, kesanggupan berdiri di atas kaki sendiri dan untuk berinisiatif, peka terhadap hak dan keperluan sesama manusia, dan sanggup kerjasama untuk kepentingan umum, di dalam suatu proses perubahan sosial terus-menerus, tanpa ketakutan akan perubahan itu dan berusaha memupuk motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mempelajari dan memahami kenyataan-kenyataan sosial yang terdapat di masyarakat serta berusaha untuk merangsang peserta didik untuk mengamalkan iman mereka dengan berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama.¹⁴⁴

Soedjatmoko menegaskan bahwa tugas pendidik yakni membina kemampuan peserta didik sebagai bekal membangun diri. Melalui pembinaan kemampuan diharapkan terjadi peningkatan kecerdasan seluruh bangsa. Oleh karena itu, Soedjatmoko mengecam pendidikan yang sekedar mengalihkan pengetahuan positif yang berlaku. Bukan saja karena pengetahuan positif yang berlaku hari ini dapat tidak berlaku lagi dengan ditemukannya pengetahuan yang lebih baru, akan tetapi terlebih karena pendidikan merupakan faktor penting dalam melakukan modernisasi dan alat yang digunakan untuk membimbing perubahan secara luas dan mendalam dalam masyarakat, menumbuhkan manusia tidak hanya sekedar menguasai ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki kesanggupan untuk menanggapi tantangan secara kreatif dan bertanggung jawab.¹⁴⁵

¹⁴³ Soedjatmoko, *Dinensi ...*, hlm. 47.

¹⁴⁴ Soedjatmoko, *Etika ...*, hlm. 274-275.

¹⁴⁵ Soedjatmoko, *Soedjatmoko ...*, hlm. 99-100

Dalam hal ini juga, Soedjatmoko memberikan pendapatnya, bahwa sikap pendidik yang menganggap pengetahuan sebagai barang yang pasti dan benar untuk selamanya, yang tinggal disampaikan pada waktu kuliah (proses pembelajaran), harus ditinggalkan. Peran pengajar yang esensial adalah membagikan dan mencangkokkan kesadaran, sikap, disiplin dan etos ilmiah pada masing-masing peserta didiknya. Pendidik berperan sebagai pembimbing dan mahasiswa dalam mencari kebenaran ilmiah.¹⁴⁶

Dalam uraian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidik dalam pandangan Islam menempati posisi terhormat dan mulia. Tugas tersebut merupakan sarana *ta'abbudiyah* kepada Allah dan sebagai salah satu tugas kekhilafaannya di muka bumi. Relasi yang seharusnya dibangun antara pendidik dan peserta didik adalah subyek-subyek, sehingga daya kritis dan kreatif peserta didik akan terbangun dengan sendirinya, bukan malah mematikannya.

10. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik merupakan satu komponen dalam pendidikan yang tidak bisa terlepas dan saling berkaitan. Dari adanya hal tersebut maka pendidikan merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan potensi (*fitrah*) yang dimiliki peserta didik. Di mana potensi manusia tidak akan berkembang dan tumbuh dengan baik tanpa adanya bimbingan faktor dari luar (eksogen). Faktor dari luar (eksogen) yang paling strategis adalah untuk menumbuhkan kembangkan potensi manusia melalui pendidikan.

Pemahaman perihal hakikat peserta didik disampaikan oleh Samsul Nizar ialah peserta didik ialah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual (*individual differentiations*), baik disebabkan oleh faktor bawaan maupun lingkungan. Peserta didik ialah makhluk Allah yang dibekali berbagai potensi (*fitrah*) yang perlu dikembangkan secara terpadu dengan fungsi pendidikan sebagai membantu dan membimbing peserta didik agar dapat mengembangkan dan mengarahkan potensi yang dimilikinya

¹⁴⁶Soedjatmoko, *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm.17.

sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, tanpa harus mengabaikan fungsi-fungsi kemanusiaannya.¹⁴⁷

Dengan demikian, peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi-potensi dalam diri mereka, namun potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan maksimal tanpa adanya bimbingan dalam proses pendidikan. Menemukan pendidikan yang mampu melahirkan kesadaran kritis-transformatif peserta didiknya di era globalisasi.

Setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetensi global harus mempersiapkan mental dan *skill* yang mempunyai keunggulan persaingan (*competitive advantage*) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan dengan mempunyai perilaku yang baik (*behavioral attitude*), menaikkan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi melalui jalur pendidikan (*long life education*).

Setidaknya dalam pandangan Soedjatmoko ada tiga prinsip umum sebagai bentuk upaya reorientasi paradigma pendidikan humanis transformatif dalam konteks globalisasi saat ini, di antaranya *pertama*; pendidikan harus diletakkan sebagai proses pembebasan dan pemberdayaan, *kedua*; proses pembelajaran harus di orientasikan kepada menumbuhkan dan mengembangkan nalar kritis dan kreatif peserta didik, *ketiga*; pendidikan harus memiliki wawasan global sebagai upaya mempersiapkan manusia yang mampu hidup dalam konteks solidaritas global dan kompetisi global.

Berangkat dari sinilah pendidikan yang diselenggarakan harus diletakkan sebagai media pembebasan, yaitu membebaskan manusia dari ketertindasan baik secara kultural maupun struktural, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bebas, maka sudah semestinya pendidikan memberikan ruang bebas bagi peserta didiknya untuk mengekspresikan, mengaktualisasikan dan menyalurkan pendapat atau sejenisnya. Begitu juga dalam konteks yang lebih luas, pendidikan semestinya membebaskan masyarakat

¹⁴⁷Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 50.

sekitar yang tengah dibelenggu oleh hegemoni dan dominasi sistem sosial yang mengakibatkan matinya kreativitas dan sikap kritis masyarakat.

Dalam konteks mikro, pendidikan harus mampu menempatkan peserta didik sebagai subyek pendidikan, karena seperti yang telah diuraikan di atas bahwa peserta didik sangat menentukan dalam proses transformasi sosial di masyarakat. Sedangkan dalam konteks makro, pendidikan harus mampu berperan dan mempersiapkan peserta didik dalam konstalasi masyarakat global. Soedjatmoko dalam konteks ini berpendapat bahwa belajar berpikir secara global merupakan kebutuhan di era seperti ini, yaitu berpikir tidak hanya dalam kerangka kepentingan pribadi, bangsa atau kelompok sendiri melainkan belajar berpikir dan berpersepsi serta bersama rasa dengan ras manusia sebagai unit tunggal namun beragam, selain itu juga harus belajar memperluas cakrawala moral, sehingga solidaritas manusia akan terbangun di muka bumi ini.¹⁴⁸ Di sinilah letak peran pendidikan dalam mempersiapkan generasi bangsa untuk hidup di tengah kehidupan global yang kompleks dan kompetitif.

Lebih lanjut, Soedjatmoko mengungkapkan vitalnya peran peserta didik untuk dapat meghubungkan nilai-nilai yang mereka pelajari dengan kenyataan-kenyataan sosial yang ada. Dengan demikian peseta didik didorong untuk bersikap kritis dan kreatif dalam menghadapi kenyataan-kenyataan sosial.¹⁴⁹

11. Evaluasi Pendidikan Islam Humanis

Pembelajaran akan dianggap berhasil apabila mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan harus terjadi proses pembelajaran yang holistik dan sistematis. Dalam pendidikan terdiri dari banyak komponen, masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung dan berkesinambungan.

¹⁴⁸Soedjatmoko, *Soedjatmoko* hlm. 80.

¹⁴⁹Soedjatmoko, *Etika* hlm. 273.

Proses pembelajaran pada dasarnya ialah interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik sebagai pengarah dan pembimbing sedangkan peserta didik orang yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, maka pendidik bertugas melakukan suatu kegiatan yaitu penilaian atau evaluasi atas ketercapaian peserta didik dalam belajar. Selain memiliki kemampuan untuk menyusun bahan pelajaran dan keterampilan menyajikan bahan untuk mengkondisikan keaktifan belajar peserta didik, pendidik diharuskan memiliki kemampuan mengevaluasi ketercapaian belajar peserta didik, karena evaluasi merupakan salah satu komponen penting dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi selalu memegang otoritas peranan penting dalam segala bentuk pengajaran yang efektif karena dengan evaluasi diperoleh *feedback* yang dipakai untuk memperbaiki dan merevisi bahan atau metode pengajaran, untuk menyesuaikan beban bahan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁵⁰

Ada tiga istilah dalam evaluasi yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu evaluasi (*evaluation*), pengukuran (*measurement*) dan penilaian (*assessment*). Evaluasi berasal dari kata *evaluation* di mana kata tersebut diserap kedalam pembendaharaan bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan penyesuaian lafal bahasa Indonesia menjadi evaluasi. Istilah evaluasi “penilaian” merupakan kata benda dari “nilai”. Pengertian “pengukuran” mengacu pada kegiatan membandingkan sesuatu hal dengan satuan ukuran tertentu, sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.¹⁵¹

Dalam evaluasi nilai menurut Darmiyati Zuchri yang dikutip Husna Nasirin dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan

¹⁵⁰S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 78.

¹⁵¹Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoritis Praktis Bagi dan Praktis Pendidikan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

yang meliputi tiga kawasan yakni pemikiran, perasaan dan perilaku. Untuk itu terkait masalah indikator nilai karakter yang akan disusun sebaiknya menggunakan pernyataan-pernyataan yang kongkrit, sehingga indikator tersebut dapat diukur atau *measurable*. Instrumen penilaian yang dibuat atau digunakan seharusnya tidak hanya berupa teknik tertulis seperti tes atau angket, akan tetapi perlu ditambahkan teknik observasi atau pengamatan sehingga penilai lebih obyektif.¹⁵² Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi ialah suatu kegiatan yang dilakukan pendidik untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang telah disampaikan oleh peserta didik, selain itu pendidik melakukan pengamatan dan pencerminan sehingga penilaian lebih obyektif dan melakukan tindak lanjut dari hasil tersebut.

Evaluasi dalam pendidikan humanis dengan memperhatikan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendidikan yang humanis yang tidak menjadikan nilai-nilai tinggi di lembaran ijazah atau rapot sebagai prioritas utama, menjadikan peserta didik merasa nyaman mengikuti semua kegiatan pembelajaran. Pendidikan humanis lebih fokus pada upaya menyiapkan generasi masa depan yang unggul, agar mampu menghadapi tantangan zamannya, serta memiliki kepedulian sosial.

Soedjatmoko mengungkapkan bahwa, tugas pendidikan ialah untuk membina manusia susila, manusia yang berakhlak dan membina peserta didik untuk berkelakuan yang benar dalam suatu situasi yang tidak menentukan patokan-patokan moralnya. Karena perubahan struktur-struktur sosial lama, dan timbulnya keadaan-keadaan baru, maka kita memerlukan manusia-manusia yang mempunyai keberanian hidup, yang bersedia dan mampu berdikari dan tidak menggantungkan nasibnya kepada pemerintah atau birokrasi-birokrasi besar.¹⁵³

¹⁵²Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 54.

¹⁵³Soedjatmoko, *Etika ...*, hlm. 272.

Untuk itu, Pendidikan Islam harus mampu mengantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kelengkapan nilai kemanusiaan dalam arti yang sesungguhnya sebagai suatu sistem pemanusiawian manusia yang unik, mandiri dan kreatif sebagaimana fungsi diturunkannya al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas bagi petunjuk itu serta pembeda antara yang benar dan yang salah. Al-Qur'an berperan dalam meluruskan kegagalan sistem pendidikan yang terjebak pada proses dehumanisasi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun hasil analisis dari penelitian ini yang berjudul nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko dan implikasinya bagi Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai - nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko merupakan nilai yang mengedepankan pencapaian tujuan pendidikan yakni memanusiakan manusia dengan membantu peserta didik mengenal dirinya sebagai manusia yang memiliki potensi dan siap untuk dikembangkan. Maka konsep pendidikan humanis dapat diformulasikan ke dalam nilai-nilai pendidikan humanis yakni, nilai kebebasan, nilai religius, nilai kreatifitas, nilai mandiri, dan nilai aktualisasi diri.
2. Implikasi nilai-nilai pendidikan humanis dari pemikiran Soedjatmoko terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi, tertuang dalam beberapa segi aspek Pendidikan Islam seperti: hakikat, dasar, visi dan misi, orientasi, tujuan, materi, kurikulum, metode, pendidik, peserta didik, dan evaluasi. Nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko merupakan bentuk penghargaan individu sebagai manusia dengan mengoptimalkan potensi yang ada melalui interaksi yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran dengan tidak menanggalkan nilai-nilai humanis didalamnya.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti kemukakan di atas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran untuk mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan humanis dalam pemikiran Soedjatmoko dan di implikasikan ke dalam Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. Pemikiran Soedjatmoko membutuhkan interpretasi dan pemahaman yang mendalam terhadap *concern* kemanusiaan untuk memperoleh makna secara esensial.

Tesis ini memberikan saran, baik kepada akademisi maupun praktisi, demi kemajuan dunia pendidikan di Indonesia. Menghadapi arus globalisasi dituntut untuk peningkatan kualitas, kreatif, dan inovatif. Tesis ini menjadi spirit awal dalam rangka meneruskan

perjuangan Soedjatmoko yang selalu memberi inspirasi untuk mengembangkan sikap humanis dalam setiap tindakan. Dalam hal ini diharapkan sistem maupun pengajaran Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi harus selalu mementingkan apa yang dibutuhkan peserta didik dan, pendidik mengembangkan isi materi dan bersifat universal, kontekstual dan humanis.

C. Penutup

Sebagai penutup peneliti ucapkan puji dan syukur kepada kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung, revolusioner sejati yakni Muhammad SAW sehingga peneliti bisa menyelesaikan Tesis ini.

Akhir kata dari peneliti semoga karya ini bermanfaat khususnya untuk diri saya pribadi dan umumnya bagi masyarakat dan dunia pendidikan. Sehingga tercapai sebuah tujuan Pendidikan Islam yang humanis. Tesis ini banyak sekali kekurangan baik itu dalam penulisan atau yang lainnya sehingga peneliti membuka kritik dan saran yang membangun bagi para pembaca. Semoga karya ini di *Ridhai* Allah SWT, Amin.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, 1998, *Problem Epistemologis-Metodologis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Achmadi., 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Al Anhar.,2016, "Konsep Pendidikan Religio-humanis Soedjatmoko", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Al-Attas, Muhammad al-Naquib.,1994, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung: Mizan,
- Alfaruq, Muhammad Najib.,2014, "Pendidikan Humanisme (Komparasi Pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan Paulo Freire)", *Jurnal Tajdid* Vol. 12 No.2, Desember 2014, Surakarta: Fakultas Agama Islam UMS.
- Alim, Muhammad.,2011, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amien, Moh. dkk.,1979, *Humanistik Education*, Bandung: Departemen Pendidikan & Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Aning S, Floriberta, *100 tokoh yang mengubah Indonesia: Biografi Singkat Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah Indonesia di Abad 20* ,Yogyakarta:Narasi.
- An-Nahlawi, Abdurrahman.,1995 *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Yogyakarta: Gema Insani Press.
- Aprilia Senja, EM Zul Fajri Ratu.,2011, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisier.
- Arifin, M., 1994, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Arifin, Zainul., 2014, "Nilai Pendidikan Humanis-Religius", *Jurnal An-Nuha*, Vol. 1, No. 2 Desember 2014.
- Asmuni, Yusran., 1997, *Dirasah Islamiah 1*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ashraf, Ali, 1985, *New Horizons in Muslim Education*, Great Britain: Cambridge.
- Asy'arie, Musa., 1992, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam.
- Atmaja, Kaisar., 2013, *Soedjatmoko & Modernisme Catatan Atas Pemikiran Kritis Soedjatmoko*, Yogyakarta: Kreasi Wacana bekerjasama dengan Laboratorium Sosiologi UIN Sunan Kalijaga.
- Badan Pusat Statistik, "Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 - 2018", dikutip dari <https://www.bps.go.id/>, diakses pada hari Rabu, 13 Februari 2019 jam 11.50 WIB.
- Baharuddin dan Moc. Makin., 2009, *Pendidikan Humanistik Konsep, Teori dan Aplikasi Praktis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bakker, Anton, Achmad Charris Zubair., 2016, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bekti, Arfian Bayu., 2014, "Pendidikan Humanis Religius dalam kegiatan Maiyah Mocopat Syafaat di Bantul", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dakir., 1993, *Dasar-Dasar Psikologi*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Zakiah dkk., 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Fakih, Mansoer., 2008, *Masyarakat Sipil untuk Transformasi Sosial, Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadjar, A. Malik., 1999, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fadjar Dunia.

- Fakhruddin, M. Mukhlis.,2008, "Konsep Pendidikan Humanis dalam Perspektif Al-Qur'an", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana jurusan pemikiran pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Feisal, Jusuf Amir.,1995, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Firman, 2016, "Implementasi Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone", *Tesis*, Makassar: Pascasarjana jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Alauddin Makassar.
- Furchan, Arief, Agus Maimun., 2005, *Studi Tokoh: Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, Paulo., 2007, *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, 1972, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos, New York: Penguin Books, 1972.
- Ginting, Abdurrahman.,2008, *Esensi Praktik Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Humaniora.
- Harahap, Syahrin, 1998, *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Illich, Ivan., 2008, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, Jakarta: Yayasan Obor.
- Ibrahim, Idi Subandy., 2004, *Dari Nalar Keterasingan Menuju Nalar Pencerahan: Ruang Publik dan Komunikasi dalam Pandangan Soedjatmoko*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Ichsan, Hanif Choirul., 2018, "Pendidikan Nilai Humanis di Pondok Pesantren Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. VII No. 1, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Idi, Abdulah dan Toto Suharto.,2006, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Iswati, 2017, "Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Nilai Karakter Peserta Didik Yang Humanis Religius". *Jurnal*

Pendidikan Islam Al-I'tibar, Vol. 3 No. 1. Lampung: Universitas Muhammadiyah Metro.

Jalal, Fasli, 2001, *Reorientasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita.

Kattsöf, Louis., 1989, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Kuntoro, Sodik A., 2008, *Sketsa Pendidikan Humanis Religius*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Langgung, Hasan., 1996, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*, Jakarta : Pustaka al-Husna.

Lickona, Thomas., 1991, *Educating for Character*, Bandung: Bantam Book.

Ma'arif, Syafii., 2004, *Mencari Autentisitas dalam Kegalauan*, Jakarta: PSAP.

Mahasin, Aswab dan Ismed Natsir., 1983, *Cendekiawan dan Politik*, Jakarta: LP3ES.

Mahmudin, Afif Syaiful., 2014, "Pendidikan Humanis (Studi Komparatif Model Nabi Ibrahim dengan Abraham Harold Maslow)", *Tesis*, Malang: Pascasarjana jurusan pendidikan Agama Islam UIN Sunan Malik Ibrahim.

Magunwijaya., 1999, *Kritik Manajemen Pendidikan Nasional Selama Orde Baru*, Jakarta: Kompas.

Maragustam., 2016, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Marimba, Ahmad D., 1980, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif.

Maemonah, 2014, "Agama dan Pendidikan Bagi Pembangunan Bangsa: Studi Komparatif Pemikiran Soedjatmoko dan Abdurrahman Wahid", *Jurnal AICIS*, No. 14, November 2014, Balikpapan: IAIN Samarinda.

Masruri, Siswanto., 2005, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*, Yogyakarta: Pilar Humanika.

- Mastuhu., 1999, *Pemberdayaan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos.
- Mibtadin..2010, "Humanisme dalam Pemikiran Abdurrahman Wahid"
Tesis, Yogyakarta: Pascasarjana jurusan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhaimin dkk., 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama.
- Mukodi. "Orientasi Humanisme Pendidikan Islam dan Masa Depan Kemanusiaan.", JPAI, Vol. 4 No. 2 Januari-Juni 2018, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Mulkhan. Abdul Munir., 2002, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mulyana, Rohmat., 2004, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa, E., 2012, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musa, Muhammad Yusuf., 1958, *Islam and Humanity's Need of It*. Cairo: The Supreme Council for Islamic Affairs.
- Narimo. Sabar, 2014, "Konsepsi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis-Religius Menurut Pakoe Boewono IV (1788-1820) dalam Serat Wulang-Reh". *Jurnal Studi Islam*, Vol. 15 No. 2, Desember 2014, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nasution, S., 2005 *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningrat, Kuncoro., 1989, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurdin. Muhammad..2012, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Kesadaran Anti Korupsi melalui Pengembangan Materi Kurikulum PAI di SMP". *Tesis Magister*, Cirebon. IAIN Sunan Gunung Jati.
- Nursam, M., 2002, *Pergumulan Seorang Intelektual Biografi Soedjatmoko*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

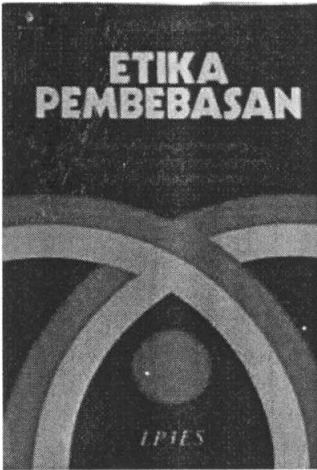
- Nuryatno, M. Agus., 2008, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyikapi Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, Yogyakarta: Resist Book.
- Oktoji, Agus Riyan., 2015, "Nilai-nilai Pendidikan Humanis Religius Pada Teks PAI MI dan PAK SD Dalam Kurikulum 2013 (Analisis Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyyah dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah Dasar", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Putra, Nusa., 1993, *Pemikiran Soedjatmoko tentang Kebebasan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Yayasan Soedjatmoko.
- Ramayulis & Samsul Nizar., 2009, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rembengi, Musthofa., 2008, *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras.
- Parker, Debaroh K., 2006, *Menumbuhkan Kemandirian dan Harga Diri Anak*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 1 ayat 2.
- Putrayasa, I.B., 2013, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, Bali: Undiksha Press.
- Sadulloh, Uyoh., 2007, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sanaky, Hujair AH., 2016, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- _____, 2003, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- _____, 2018, *Pembacaan Ulang Atas Konsep Pendidikan dalam Islam*, Yogyakarta: Trussmedia Grafika.

- Sanjaya, Wina.,2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sarem, Khatib M dan Hamidi.,2013, Humanistic Education: Concern Implications and Aplications, *Journal of Language Teaching and Research*, vol.4 No.1 Januari 2013.
- Soedjatmoko., 1991, *Soedjatmoko dan Keprihatinan Masa Depan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- _____, dkk., 1991., *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*, Jakarta: Grasindo.
- _____, 1994, *Menjelajah Cakrawala Kumpulan Karya Visioner Soedjatmoko*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Yayasan Soedjatmoko.
- _____, 1986, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan Pilihan Karangan Soedjatmoko*, Jakarta: LP3ES.
- _____, 1985, *Etika Pembebasan Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES.
- _____, 2009, *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*, Jakarta: Kompas.
- Suharsimi.,2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Sugiarto, Bambang., 2008, *Humanis dan Humaniora*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Sugiyono.,2008, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sukardi.,2003, *Metodologi Penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*, Jakarta: PT: Bumi Aksara.
- Suparno, Paul.,2001,*Reformasi Pendidikan*, Yogyakarta: Lentera.
- Suryabrata,Sumadi.,1987, *Metode Penelitan*, Jakarta: Rajawali.

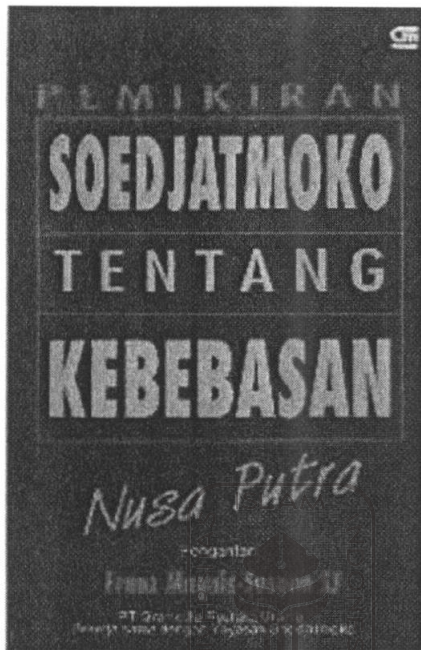
- Suyanto dan Djihad Hisyam.,2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Suwarsono dan Alvin Y.SO., 2006, *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta: LP3ES.
- Tafsir, Ahmad.,2001 *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufiq, M. Izzudin., 1992, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, penerjemah: Sari Narulita, Jakarta: Gema Insani.
- Tanzeh, Ahmad & Suyitno., 2006, *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: eLKAF
- Tilaar, H.A.R., 2009, *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Thut, I.N dan Don Adams., 2005, *Pola-Pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toha, Chabib.,1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- UU No. 12 Tahun 2012, Pasal 1 Ayat 9 tentang Pendidikan Tinggi
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi.
- Uno, Hamzah B., 2007, *Profesi Kependidikan (Problem, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wisato, Hermawan.,1995, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Mahmud.,1973, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan.
- Zuchdi, Darmiyati dkk.,1993, *Seri Metodologi Penelitian: Panduan Penelitian Analisis Konten*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.
- _____,2008, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara.



SOEDJATMOKO



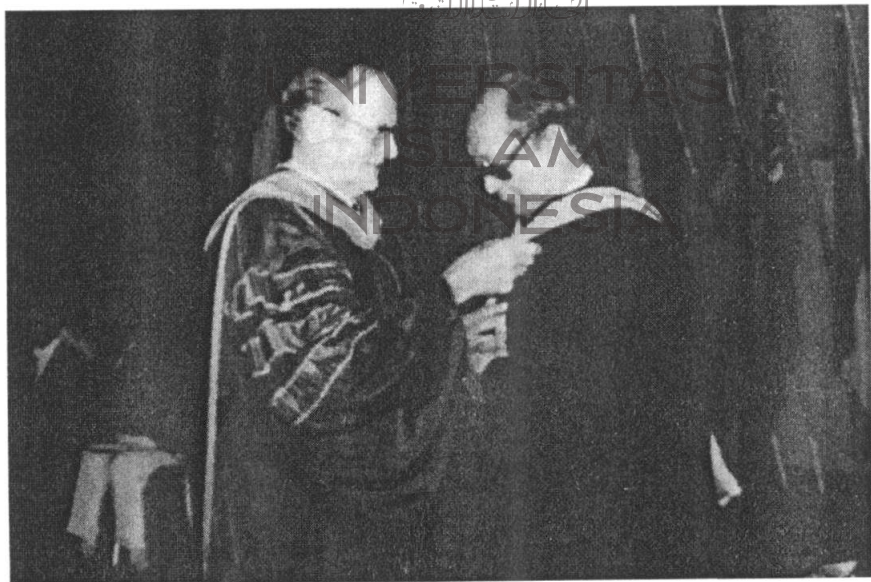
SUMBER PRIMER



SUMBER SEKUNDER



Rapat ke-184 PBB di New York 14 Agustus 1947. Deligasi Indonesia saat menghadiri debat Dewan Keamanan PBB. Didepan dari kiri; Soedjatmoko, Sutan Sjahrir, Agoes Salim dan Padmanabha Pillai. Dibelakang; Soemitro Djoyohadikusumo dan Chales Tumbu.



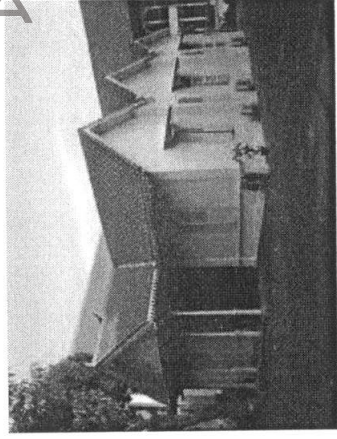
Dianugerahi Doctor Honoris Causa Humaniora dari Yale University, USA.



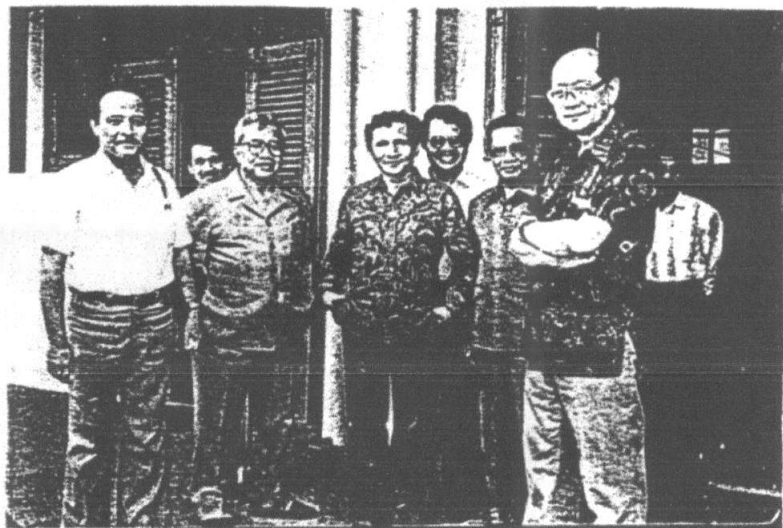
Putra-putri Dr. Saleh. Dari kiri; Siti Wahjoenah (Poppy), Soedjatmoko, Nugroho Wisnumurti dan Miriam Budiardjo.
Solo 1944.



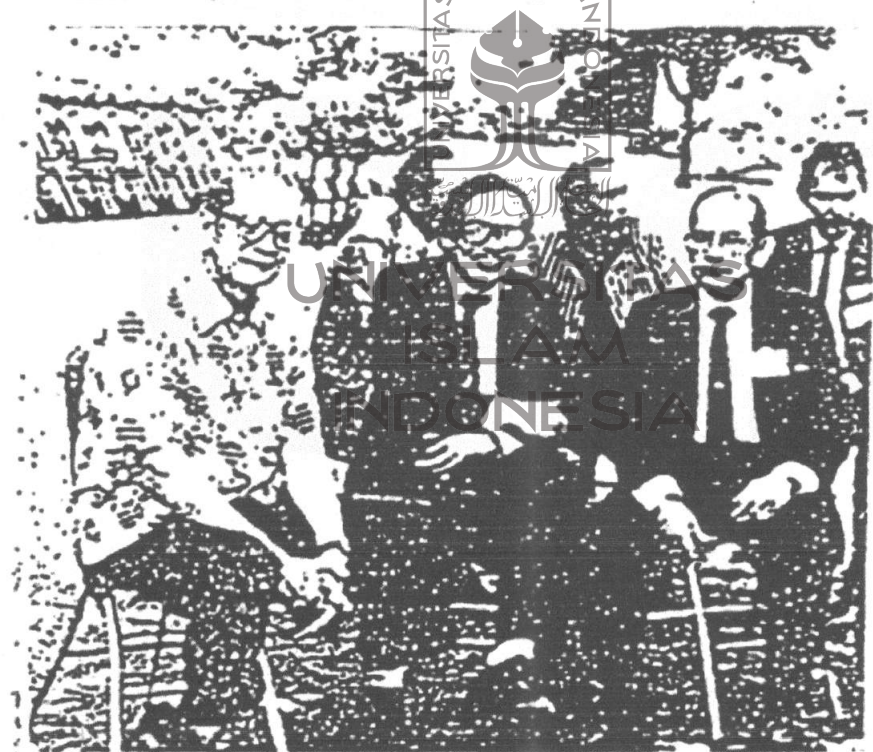
Masa Dubes di USA
ditahun 1970.
Dibelakang; Ratmini
(Istri Soedjatmoko)
dan Soedjatmoko.
Didepan; Galuh
Wandhita, Isna Marifa
dan Kamala
Chandrakirana (anak-
anak Soedjatmoko dan
Ratmini).



Merupakan rumah Dr. Saleh Mangundiningrat
(Bapak Soedjatmoko) di Jl. Slamet Riyadi,
Surakarta. Rumah ini sekarang menjadi Balai
Soedjatmoko yang difungsikan sebagai pusat
apresiasi baik pertunjukkan, pentastan, pameran,
bedah buku dan sarasehan.



Bersama A. Syafi'i Ma'arif, Djazman al-Kindi, Amien Rais, dan Ahmad Watik Pratiknya



Koko ada di mana-mana. Siapa saja yang sempat berkenalan dengannya sulit melupakan begitu saja. Apakah dia aktivis? Pemikir? Pengamat? Atau ketiganya?



PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
 Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msj@uii.ac.id dan msj_uui@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Khairun Nisa NIM.: 17913032
 Judul Tesis : Nilai - Nilai Pendidikan Humanis Dalam
Pemikiran Saadjiatmoko & Implikasinya terhadap PI
 Konsentrasi : Pendidikan Islam
 Dosen Pembimbing : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan ISLAM	Tanda tangan Pembimbing
Ke-1	15 / 11 / 18	• Fokus studi dalam penelitian Tesis • Pertanyaan penelitian	X
Ke-2	22 / 11 / 18	ACC untuk melakukan penelitian pustaka	X
Ke-3	20 / 12 / 20	• <u>Lampiran</u> • <u>Tesis</u> • <u>Langkah dalam penelitian</u>	X
Ke-4	19 / 1 / 19	• <u>nama kutipan</u> • <u>latah belakang</u> • <u>kerangka teori</u>	X
Ke-5	29 / 1 / 19	• <u>Revisi Bab III</u>	X
Ke-6	7 / 2 / 19	• <u>Revisi Bab IV</u>	X
Ke-7	14 / 2 / 19	• <u>Revisi Bab IV</u>	X
Ke-8	22 / 2 / 19	• <u>ACC untuk ujian tesis</u>	X



BAN-PT
 Terakreditasi "A"
 SK No. 002/BAK-PT/2016-2021/0112

Yogyakarta, _____
 Mengetahui,
 Ketua Program

Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA DIREKTORAT PERPUSTAKAAN

Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang Km. 14,5, Yogyakarta 55584, INDONESIA

Telp: (0274) 898 444 Psw. 2301 - 2324; Fax: (0274) 898 444 Psw. 2091

http://library.uui.ac.id; e-mail: perpustakaan@uui.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

No. : 1083959937 /Perpus/10/Div.PP/ II/ 2019

Assalamu'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Ismanto**

NIK : **861002112**

Jabatan : **Kepala Divisi Pelayanan Pemakai Direktorat Perpustakaan**

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **Khairun Nisa**

Nomor Mahasiswa : **17913032**

Fakultas / Prodi : **FIA / Magister Pendidikan Agama Islam**

Judul Karya Ilmiah : **Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Pemikiran Soedjatmoko dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi.**

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses uji deteksi plagiasi menggunakan aplikasi Turnitin dengan hasil **17 (Tujuh Belas) %**.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 26 Februari 2019

Kepala Divisi Pelayanan Pemakai
Direktorat Perpustakaan

Ismanto

NIK: 861002112

Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dalam Pemikiran Soedjatmoko dan implikasinya terhadap Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi

ORIGINALITY REPORT

17%
SIMILARITY INDEX

12%
INTERNET SOURCES

1%
PUBLICATIONS

13%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	9%
2	docobook.com Internet Source	2%
3	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	2%
4	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Sultan Agung Islamic University Student Paper	1%
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
7	journals.ums.ac.id Internet Source	1%
8	dakwahaihpncor.blogspot.com Internet Source	1%



Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

A. Data Diri

Nama	: Khairun Nisa
Tempat,Tanggal Lahir	: Banjarmasin, 25 Mei 1994
Alamat Asal	: Jl. Nakula V No. 2 RT. 25 RW. 03 Komplek. BPP, Pemurus Dalam, Banjarmasin Selatan, Banjarmasin.
Alamat Yogyakarta	: Jl. Balirejo UH II/522B RT. 17 RW. 05 Kel. Muja Muju Kec. Umbulharjo Yogyakarta
No HP	0821 4800 8933
Email	: khairunnisa.nisa4@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1998 – 2000	TK	TK Negeri Pembina Banjarmasin
2000 – 2006	SD	SD Negeri Teluk Dalam 3 Banjarmasin
2006 - 2009	SMP	MTsN Mulawarman Banjarmasin
2009 – 2012	SMA	MA Negeri 2 Model Banjarmasin
2012 – 2017	S1	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2017 – 2019	S2	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta